SCARY BROTHER

“SCARY BROTHER”

Karya : Irma Handayani

Copyright © 2018

Desain Sampul : Irma Handayani

Editor : Rumita

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com

1
Beautiful Girl

Liliane...

Gadis cantik berbalut dress berwarna peach itu terlihat cantik, rambut hitam legam yang ia biarkan terurai indah. Alis yang dibuat setajam mungkin dan riasan minimalis membuatnya terlihat tak kalah dengan wanita dewasa lainnya, dan bibir seksi yang berwarna peach itu kian mempercantik penampilannya malam ini.

Ketukan heels terdengar nyaring diatas lantai marmer sebuah restoran ternama kota tersebut, Liliane berjalan bak seorang putri dengan menenteng tas hermes berkin miliknya. Semua mata disana tertuju pada dirinya yang terlihat anggun, padahal saat ini dirinya terasa gugup dan memegang erat tasnya. Liliane menggigit bibirnya, ketika melihat pria yang telah menunggunya disebuah meja bundar yang tertata hidangan mewah.

Ia menundukan pandangan, langkahnya mulai pelan seakan tak ingin cepat berhadapan dengan pria itu. Tubuhnya terasa dingin dan kaku, Liliane kian mempererat pelukannya pada tasnya. Wajah polos itu terlihat waspada, karena sesuatu yang pasti mengganggu pikirannya. Ia mengernyitkan dahi pertanda khawatir, seraya menggigit bibir bawahnya yang sudah pasti akan membengkak.

Liliane berhenti tepat dibelakang pria itu, menghembuskan nafas kasar dan berdoa dalam hati agar dirinya baik-baik saja. Pria itu duduk membelakangi dirinya tanpa tahu bahwa dirinya tepat berada dibelakang pria itu, Liliane melihat pria itu duduk dengan segala wibawa dan ketampanannya, seperti biasa... Batin Liliane.

Gadis itu berdeham sesaat sebelum akhirnya menarik nafas dalam-dalam dan melangkahkan kakinya, wajahnya masih tertunduk takut tak ingin melihat langsung pria itu saat Liliane tepat berada diseberang meja. Berseberangan dengan pria yang kataya adalah pewaris tunggal kerajaan bisnis keluarganya itu, dan jujur saja. Liliane bukanlah seorang Gold Digger seperti gadis seusianya yang rela tidur dengan para pengusaha berperut buncit hanya untuk membayar biaya kuliah mereka atau apartement sewaan mereka.

"Liliane... Senang bertemu denganmu" sebuah tangan terulur dihadapannya diiringi sebuah sapaan, akhirnya wajah cantik yang sedari tadi ditunggu-tunggu oleh pria itu untuk menatapnya terlihat dengan jelas. Liliane akhirnya mengangkat wajahnya, pandangan mereka bertemu.

Degub jantung si pria kian menjadi setelah melihat dengan jelas wajah polos Liliane yang terbilang sangatlah cantik dari deretan wanita yang pernah ia kencani, tanpa menghiraukan uluran tangannya yang tak kunjung disambut oleh Liliane. Kedua bola mata gadis itu terlihat berkedip beberap kali, makin membuat gemas si pria yang sepertinya memiliki niat tak bagus akan gadis itu.

"Ahh... Perkenalkan namaku Thomas" merasa tak mendapat sambutan tangan, Thomas akhirnya membuka suara dengan memperkenalkan namanya yang akhirnya dibalas oleh Liliane.

Mereka berjabat tangan cukup lama, Liliane yang merasa risih ketika tangan besar dan kasar itu tak melepaskan jemarinya akhirnya menarik kasar tangannya.

"Silakan duduk!" ujar pria itu menepis kebisuan Liliane, sepertinya ia harus bekerja ekstra agar mendapatkan gadis polos itu. Bibir seksi milik gadis itu selalu saja tertutup jika tidak diajak bicara.

"Kurasa kau sudah tahu banyak tentangku" ujar pria yang Liliane ketahui bernama Tom tersebut, sebenarnya ia banyak mengetahui kehidupan Tom. Karena Ibunya selalu saja menyebut nama Tom dan menceritakan kelebihan pria itu tanpa Liliane berminat mendengarnya.

"*Sir* Thomas bukan?" cicit gadis itu, membuat sudut bibir pria itu tertarik sedikit setelah akhirnya mendengar suara indah yang keluar dari bibir manis itu.

"Benar, dan kau tentu sudah mengetahui keberadaan kita disini" kata Tom, degub jantung Liliane terasa cepat. Gugup, takut dan waspada menari indah diotaknya setelah kalimat tersebut meluncur dari bibir pria itu.

Tentu Liliane tahu, acara makan malam semewah ini telah dirancang sebaik mungkin oleh Tom dan Ibu Liliane, karena sesuatu hal yang tentunya tidak disetujui oleh Liliane sendiri.

Bagaimana mungkin, kedua orang tua Liliane berniat menjual dirinya kepada pria dihadapannya ini hanya untuk melunasi hutang orang tuanya. Wajahnya memanglah rupawan, pasal harta dan kekayaan Liliane sendiri masih meragukannya,

dan diluar dari itu semua Liliane tidak memiliki perasaan apapun terhadap pria yang baru saja ia temui ini.

Liliane bukan seperti gadis pada umumnya, ia ingin melanjutkan studinya. Menyelesaikannya dan mendapat pekerjaan layak, bukan menjadi istri seorang pria yang tidak ia kenal. Liliane tipe gadis pekerja keras, ia berniat menolak perjodohan ini. Namun apalah daya, Liliane adalah anak yang sangat berbakti dan selalu menuruti perintah orang tua, meskipun tak masuk akal sekalipun.

"Aku tahu kau tidak akan menolak, gadis cantik sepertimu pasti tidak akan menolak jika dipersunting oleh pria sepertiku, apalagi... Mengingat hutang orang tuamu" ucap Tom, darah Liliane seolah mendidih.

Nafasnya naik turun menatap tajam pria dihadapannya yang terdengar arogan, perasaan tidak suka langsung menyelimutinya. Bagaimanapun ia adalah seorang gadis yang masih mempunyai harga diri, entah mengapa kalimat yang seharusnya tidak diucapkan oleh seorang pria terhormat keluar begitu saja.

Liliane meremas dress miliknya, kepalanya kembali tertunduk ketika pelayan menuangkan segelas martini kedalam gelas mereka masing-masing, seakan berpikir keras Liliane duduk mematung tanpa menghiraukan perkataan Tom.

"Jadi, kau mau menjadi istriku?" jemari pria itu mengelus puncak tangannya, seperti terkejut sontak Liliane menarik tangannya yang berada diatas meja. Kedua matanya hampir saja melotot kearah Tom jika saja Liliane tidak sadar akan hutang orang tuanya kepada pria itu, bagaimanapun Tom telah berjasa kepada orang tuanya.

Kali pertama ia berjumpa dengan Tom sudah mendapat kesan buruk, Tom sepertinya memiliki niat tidak baik sebagai seorang lelaki.

Dahi pria itu berkerut tak suka, mendapat penolakan secara tak langsung seperti itu tidak pernah terjadi padanya sampai saat ini.

Liliane menggenggam erat tas yang sedari tadi menggantung dipundak kanannya, nafasnya memburu. Dari awal ia memang tidak pernah menyetujui perjodohan ini, ditambah dengan sikap kurang ajar pria itu makin membuatnya mengurungkan niat untuk melangkah lebih jauh.

Setelah berdiam beberapa menit tanpa menghiraukan segala ucapan Tom, Liliane akhirnya angkat suara.

"maaf, aku permisi..." ujar Liliane yang akhirnya berdiri meninggalkan Tom, pria itu mengernyitkan dahi ketika gadis itu pergi begitu saja melewatinya. Tak berniat menyusul gadis itu, Tom hanya bisa terdiam melihat Liliane kian menjauh.

Liliane berjalan keluar dari salah satu restoran mewah yang ada dikota New York tersebut, tak berniat sedikitpun untuk menerima pria itu sebagai pendamping hidupnya kelak. Masalah batalnya perjodohan ini akan ia pikirkan nanti, mungkin ia dapat memberi banyak alasan kepada orang tuanya agar dapat mengerti.

Dan lagi, Liliane harus segera memutar otak agar dapat melunasi hutang orang tuanya kepada Tom.

Liliane berhenti disamping trotoar, ia memijit kepalanya sendiri. Bingung dan gundah menjalar dikepalanya, kepada siapakah lagi ia meminta bantuan. Yang pastinya bantuan itu

tidak sedikit mengingat jumlah hutang orang tuanya kepada Tom.

Liliane mengambil ponsel dari dalam tasnya, menekan beberapa tombol hingga muncul satu nama didalam kontaknya yang tidak pernah ia hubungi selama beberapa tahun terakhir. Orang yang mungkin saja dapat membantunya keluar dari masalah ini, yang tidak lain adalah kakaknya sendiri...

Nando...

2
Escape

Tok... Tok... Tok...

Cekle...

Vivian membuka pintu utama, terlihat anak gadisnya yang tak lain adalah Liliane. Dengan wajah kusut dan masam, Vivian seolah mengerti jika putrinya tersebut telah membuatnya kecewa.

"kau pulang sendiri? Dimana Thomas?" cecar Vivian, sementara gadis itu masuk kedalam rumah dan melewatinya begitu saja.

"Lily, mom sedang bicara padamu..." suara Vivian menggema diruangan besar tersebut, sontak membuat langkah Liliane berhenti.

Ia berbalik badan, menatap wajah ibunya dengan perasaan sedih. Sungguh ia tak pernah berniat melawan sedikitpun kepada orang tua terutama ibunya, tapi mengapa ia selalu saja diperlakukan tidak adil.

"Mom, i can't" bisiknya sedih, Vivian menyipitkan mata seraya melangkah pelan kearah Liliane.

"you can't, what?" balas Vivian.

Bahu gadis itu bergetar hebat, menutup mulutnya dengan kedua tangan sementara bulir bening akhirnya membasahi wajah tirusnya. Liliane tidak ingin membantah dan melukai perasaan ibunya, namun menikah dengan pria yang barusan ia temui sama saja dengan menbunuh dirinya secara perlahan. Liliane tidak memiliki perasaan apapun terhadao Thomas, dan lagi ia harus menyelesaikan studinya terlebih dahulu.

"Mom... Kumohon..."

"kau menolaknya?" potong Vivian seraya melotot kearah Liliane yang sedang menangis sesegukan.

Liliane hanya bisa terdiam, "Mom bertanya kepadamu Liliane, apa kau menolaknya?" suara Vivian seakan membuat suasana disana kian mencekam, Liliane bahkan pasrah akan segala perlakuan kasar yang diberikan oleh Ibunya.

"yes mom, aku menolaknya..." rintihnya pelan disertai isakan kecil.

"how dare you!" Vivian menyipit seraya menunjuk wajah Liliane, wajah angkuh dan ketus ia tunjukan ketika mendengar Liliane menolak perjodohan tersebut dan berakibat fatal pada hutang-hutangnya.

"Mom... I'm so sorry..."

"maafmu tidak membuahkan hasil Liliane, kau sungguh anak yang tidak berguna" cecar Vivian, yang langsung meninggalkan Liliane berdiri mematung ditempatnya.

"kau harus bisa mencari uang itu atau aku akan memaksamu menikah dengannya!"

Brak!!!

Suara pintu berhasil membuatnya terkejut, belum lagi kalimat yang didengarnya barusan makin membuatnya berpikir keras.

Liliane berjalan gontai kearah kamarnya, pikirannya kacau. Ia sudah mengetahui kejadian seperti ini akan terjadi, apalagi setelah ia menolak tawaran Thomas. Karena hanya itu jalan satu-satunya agar kedua orang tuanya terbebas dari hutang.

Apa yang harus ia lakukan?

Mencari uang sebanyak itu tidaklah mudah, apa ia harus menjual dirinya?

Tidak!

Liliane tidak ingin menjadi gadis yang rela menjajakan tubuhnya hanya demi beberapa dolar.

Liliane membuka kenop pintu, menyalakan seklar lampu guna menerangi kamarnya lalu menutup kembali pintu kamarnya. Ia menaruh tasnya keatas nakas seraya memijit dahinya yang terasa pusing, Liliane menjatuhkan dirinya keatas ranjang.

Melirik kesekitar kamar dan luar jendela, rumah ini bahkan terbilang mewah dengan segala perabotan mahalnya. Apakah semua itu tidak cukup untuk Ibunya?

"hah..." Liliane menghela nafas kasar, George Ayahnya adalah seorang pemabuk dan penjudi. Keluar masuk kafe dan pulang dalam keadaan teler sudah menjadi rutinitas baginya, mungkin itulah yang membuat harta kekayaan Ibunya kian menipis. Belum lagi, George hanyalah seorang buruh yang penghasilannya sudah pasti tidak cukup untuk menunjang gaya hidup ibunya.

Masih berputar diotaknya kalimat Vivian, uang dan uang...

Liliane hampir putus asa memutar otak guna mencari pinjaman atay setidaknya pekerjaan yang penghasilannya tinggi, namun untuk waktu yang ditentukan oleh Thomas sepertinya tidak mungkin ia dapat mengumpulkan beberapa lembar dolar dalam waktu dekat.

Liliane buru-buru mengambil ponsel yang ada didalam tasnya, sekali lagi...

Ia mencari kontak milik kakaknya, namun niatan untuk menghubungi kakaknya itu ia urungkan kembali setelah mengingat sesuatu.

Liliane menaruh ponsel tersebut diatas dadanya, jantungnya kembali berdegub kencang hanya melihat sebuah nama yang tertera dilayar ponselnya. Beranikah ia berbicara dengan pria itu?

Sungguh melihat namanya saja nyalinya menciut, apalagi sampai berbicara dan meminta pertolongan.

Akankah Nando yang tak lain adalah kakaknya menolongnya?

Liliane mendesah resah, berbalik kanan kiri sementara dilayar ponselnya masih terlihat nama Nando disana.

Meski Nando dan Liliane terlahir dari rahim yang sama, namun Ayah keduanya berbeda. Ayah Nando adalah seorang pengusaha yang terbilang cukup sukses dibidangnya, hingga pada saat sang Ayah meninggal dunia Nando mewarisi segala harta kekayaan Ayahnya dan segal aset perusahaannya.

Sementara Vivian, Ibunya lebih memilih menikah lagi dan meninggalkan Nando saat pria itu baru menginjak 10 tahun dan hanya diurus oleh seorang pelayan yang telah mengabdi kepada Ayah Nando selama beberap tahun. Miris memang, begitulah Vivian setelah suami tercintanya meninggal dunia ia menjadi sangat terpukul.

Perbedaan umur mereka cukup jauh, saat Vivian meninggalkan Nando diumurnya yang masih belia Liliane hadir kedalam hidup George dan Vivian.

Hanya itu yang Liliane ketahui, bahkan tidak salah jika Nando tidak datang atau sekedar menghubungi Vivian dalam jangka waktu yang lama. Karena Liliane sadar, Nando berlaku seperti itu karena sebuah alasan.

Sekarang yang ada dibenak Liliane adalah, apakah pria itu bersedia menolongnya? Tapi, jika ia tidak mencobanya kepada siapa lagi Liliane akan meminta bantuan.

Liliane menghela nafas kasar, pada akhirnya ia menekan tombol panggilan. Mendengarkan suara sambungan yang membuat degub jantungnya meningkat, perasaan gundah dan takut menjalar keseluruh tubuhnya. Beberapa detik terasa sangat lama baginya, belum juga ada jawaban dari seberang sana.

"Halo?"

Suara bariton terdengar dari seberang ponselnya, Liliane hampir tidak dapat bernafas setelah mendengar suara yang tidak pernah ia dengar lagi itu. Terdengar serak dan seksi, Liliane sampai menegak salivanya sendiri untuk sekedar menyiapkan kalimat yang akan keluar dari bibirnya.

"Hai Nando, bagaimana kabarmu?" sapa Liliane sekedar berbasa-basi.

"langsung saja Liliane, aku sedang sibuk. Apa maumu?"

Seperti biasanya, Nando bukanlah pria yang banyak berkata-kata. Alasan sibuk dengan pekerjaan membuatnya jarang bersenda gurau terutama kepada keluarganya sendiri.

"Nando, aku... Aku menbutuhkan bantuanmu, kumohon... Bisakah kau membantuku kali ini?" ujar Liliane, terdengar desahan nafas dari seberang telepon. Cukup lama, Liliane hampir putus asa, ketika tak kunjung ada jawaban dari Nando.

"ceritakan apa masalahmu!"

Wajah Liliane berbinar, dengan semangat ia menceritakan segalanya kepada kakaknya itu. Mulai dari hutang Ibunya, hingga dirinya yang harus melunasi hutang tersebut jika menolak menikah dengan si penagih hutang.

Bagaimanapun, Nando tetaplah Nando. Pria itu tidak ingin ambil pusing dengan segala permasalahan pasal ibunya, karena baginya Vivian tidak menjadi tanggungannya lagi. Meskipun dengan mudahnya ia dapat mengeluarkan nominal yang disebutkan oleh adiknya itu.

Tapi suatu ide terbesit dipikiran Nando, "aku akan membantumu, dengan satu syarat"

"apapun Nando..."

"tinggalkan Vivian, aku akan menanggung hidupmu dan semua hutang yang harus kau bayar, bagaimana?"

Tawaran Nando barusan bagai petir disiang bolong, apakah Liliane mampu meninggalkan ibu yang telah mengasuhnya selama ini? Tapi jika ia menolak, ia akan hidup sengsara dengan Vivian dan mungkin akan berakhir menikah dengan Thomas.

Beberapa detik berlalu, Liliane masih memikirkan hal tersebut. Hingga suara Nando memecah keheningan dan membuatnya terkejut.

"baiklah Nando, aku akan ikut denganmu"

3
Runaway

"Liliane!!!"

Bentakan Vivian terdengar lantang, sementara Liliane mencoba menulikan pendengarannya dan fokus mengemasi barang-barang miliknya tanpa terkecuali.

Melihatnya Vivian makin geram, ia lalu mendatangi Liliane gadis itu ketika sedang sibuk kesana kemari.

"Liliane, apa yang kau lakukan?" desis Vivian.

"Mom, aku mendapatkan pekerjaan dipusat kota New York. Kupikir aku bisa membiayai studiku sendiri tanpa harus merepotkanmu" jawab santai gadis itu tanpa melihat kearah ibunya yang berada disampingnya.

"lalu bagaimana dengan perjodohan kalian?" tanya Vivian, Liliane menghelas nafas kasar. Ia beralih menatap wajah yang selalu terlihat cantik meski diumurnya yang sudah tidak muda lagi.

"Mom, aku telah mentransfer uangnya jika itu yang kau khawatirkan" balas Liliane, yang menjadi beban pikirkannya saat ini bukan masalah ibunya, tapi bagaiamana caranya menebus hutangnya dengan Nando.

Oh, mengapa hidup jadi sesulit ini? Batin Liliane.

"dari mana kau mendapatkan semua uang itu, Lily?" tanya Vivian yang akhirnya membuat tubuh Liliane membeku ditempatnya, tentu bukanlah jawaban yang mudah. Ia tidak bisa begitu saja berkat bahwa Kakak laki-lakinya yang membantunya dengan suka rela, karena yang Vivian tahu, Nando bukanlah tipe pria yang memberi dengan cuma-cuma.

"ah... Aku berhutang kepada bos baruku, semoga itu dapat melunasi semua hutangmu Mom. Dan aku tidak perlu repot-repot menikah dengan pria yang bukan pilihanku" cecar Liliane, yang berhasil membuat Vivian bungkam.

Wanita itu hanya bisa terdiam seribu bahasa, melihat anak gadisnya kesana kemari mengemasi barang-barangnya. Jika sudah seperti ini, apa yang bisa ia perbuat selain membiarkan Liliane menentukan pilihannya.

"kau akan kembali?" tanya Vivian lagi.

"entahlah!" balasnya acuh, memang pada dasarnya Liliane sendiri tidak mengetahui kelak jika dirinya ingin bertemu dengan ibunya apakah Nando akan memberinya izin.

Bahkan hingga saat ini Nando belum memberitahukan pekerjaan apa untuknya demi melunasi hutangnya, atau setidaknya membalas budi baik Nando yang rela merogoh kocek dalam hanya untuk menyelamatkan dirinya dari pria lain.

Yang pria itu katakan, Liliane harus tinggal bersamanya tanpa batas waktu yang ditentukan oleh Nando sendiri.

Liliane merasa sedikit aneh, namun semua keputusan ada ditangan Nando. Liliane merasa jika Nando dapat memenuhi semua kebutuhan dirinya, ia tidak perlu repot-repot mencari pekerjaan lain, dengan kata lain menumpang kepada Kakaknya.

"Mom, aku harus pergi. Jaga dirimu baik-baik dan sampaikan salamku pada Daddy, aku tahu dia selalu pulang larut malam dan aku tidak punya waktu untuk menunggunya selama itu" ucap Liliane menyinggung perasaan Vivian, tak lupa gadis itu berpamitan kepada Ibunya.

Vivian bahkan mengantarkan gadis itu hingga kepelataran rumah menuju taksi yang telah dipesan oleh Liliame, melihat gadis itu memasukan berbagai koper dan tas miliknya kedalam bagasi.

"Lily...?" panggilnya sebelum Liliane memasuki taksi.

"yes mom?"

Vivian mendekat kearah Liliane, mengelus garis wajah cantik milik putrinya yang sungguh bak dewi yunani itu.

"mom hanya berpesan. Jika kau ingin mengetahui kebenaran, pergilah kesuatu tempat bernama panti asuhan Louise santa, kau akan menemukan jawabanmu" Liliane mengernyit heran, mengapa tiba-tiba Ibunya menyebutkan suatu tempat tanpa adanya alasan.

Liliane ingin bertanya lebih jauh, namun waktu yang diberikan Nando hanya sedikit dan ia tidak ingin membuat pria itu menunggu yang malah akan berakibat fatal kepada dirinya.

Liliane hanya bisa mengangguk seraya tersenyum manis, sebelum ia benar-benar meninggalkan ibunya dan memasuki taksi.

Kendaraan tersebut mulai meninggalkan pekarangan rumah Vivian, bangunan besar yang kian termakan usia itu terlihat lusuh. Pelataran gersang dengan tanaman yang

mengering dan rumput liar mulai tumbuh disetiap sisi rumah, memberi kesan ngeri dan kumuh.

Rumah yang ia tinggali sedari kecil itu adalah milik George Ayahnya, Ayah yang tidak pernah mengetahui tumbuh kembang Liliane hingga ia dewasa. George tipe pria yang urak-urakan, mabuk dan wanita malam tak pernah luput dari hidupnya. Entah bagaimana seorang Vivian yang sejatinya adalah mantan istri miliuner pada akhirnya menikah dengan George. Pasti hidup Vivian lebih rumit dari kelihatannya.

Liliane sempat berbalik kebelakang menatap Ibunya yang kian menjauh, wajah cantik yang selalu ia lihat disetiap paginya harus rela ia tinggalkan demi suatu alasan.

I Love you, mom...

Batinnya berciut, Liliane menatap kearah jendela. Wajah sedih terpancar ketika menyadari ia meninggalkan kedua orang tuanya untuk pertama kalinya. Sedari kecil Liliane tidak pernah jauh dari mereka, ia terus memikirkan apa yang akan terjadi kepada ibunya jika mengurus Ayahnya seorang diri. Pasti akan sulit...

Rumah yang terbilang cukuo jauh dari perkotaan membuat dirinya harus menempuh perjalanan bermil-mil jauhnya, apalagi kediaman Nando termasuk kedalam perumahan elit kota New York.

Jalanan lurus nan sepi, hanya hutan pinus yang menjadi pemandangan indah saat ini. Mungkin kelak ia akan merindukan udara sejuk dan seluruh ketenangan ini, pasti berbeda sekali dengan New York.

Supir melaju dengan kecepatan tinggi, Liliane memeluk dirinya sendiri sambil menyandarkan kepala, menutup mata sejenak guna menghilangkan segala masalah yang baru saja ia lalui.

Setidaknya ia telah meringankan beban orang tuanya terutama Ibunya, kini ia harus melunasi hutangnya dengan Nando. Entah bagiamana caranya, pria itu tidak pernah menyebutkan. Liliane hanya harus mendatanginya kekediamannya dan tinggal disana sampai batas waktu yang ditentukan oleh kakaknya sendiri, Liliane berpikir mungkin menjadi pelayan dirumah besar kakaknya tidaklah buruk, selagi ia masih bisa melanjutkan studinya dan melunasi hutangnya kepada Nando.

Pikiran Liliane melayang, entah mengaoa kenangan buruk beberapa tahun yang lalu membuatnya menjadi takut untuk bertemu Nando. Namun karena rasa tanggung jawab yang besar ia memberanikan diri dan membuang jauh-jauh memori lama itu, lagipula Nando pasti telah melupakan kejadian itu dan mungkin sama sekali tidak mengingatnya lagi.

Drtt... Drtt...

Lamunan Liliane buyar ketika ponsel didalam saku jaketnya bergetar, ia melihat kearah ponsel dan menekan tombol sambungan.

"halo?"

"kau sudah sampai?"

Terdengar suara yang membuat degub jantung Liliane tak beraturan, beberapa tahun tak mendengar suara berat itu kian lama suara itu terdengar tegas namun mampu membuat dirinya hampir meleleh. Entah apa yang membuat Liliane berpikir

seperti itu? Tentu ia sangat menyayangkan kejadian beberapa tahun yang lalu, namun sekarang... Apa yang terjadi pada dirinya?

"ahh... Iya, aku sedang dalam perjalanan. Beberapa menit lagi akan sampai" jawab Liliane.

"baiklah, aku menunggumu..."

Tut.....

Aku menunggumu...

Aku menunggumu...

Aku menunggumu...

Bagai kaset rusak kalimat itu terus terngiang dikepala Liliane, senangkah ia? Takutkah ia bertemu dengan kakaknya itu? Apakah Nando telah berubah? Atau malah lebih buruk dari terakhir kali mereka bertemu?

Tapi satu hal yang Liliane sadari dan tak bisa ia pungkiri, dirinya sangat ingin melihat wajah tampan kakaknya...

4
Meet him

Kendaraan beroda empat tersebut memasuki kawasan elit perumahan kota New York, Liliane tercengang melihat bangunan-bangunan luas dan mewah yang ada disana melalui kaca jendela. Bulu mata lentiknya terus berkedip beberapa kali, tak menyangka kehidupan disini sangat jauh berbeda dari tempat asalnya.

"Nando adalah pria yang sangat beruntung" racaunya pada dirinya sendiri, pohon-pohon tertata rapi dan udara dan jalanan yang sungguh bersih. Tampak sepi terlihat dari luar, Liliane sempat berpikir mungkun hanya orang-orang kelas atas yang tinggal disana.

Hingga taksi berbelok sesuai dengan alamat yang dituju...

Bangunan besar yang tertutup pagar tinggi, terdapat huruf besar S yang terangkai indah dipagar tersebut. Liliane sudah yakin, itu adalah nama belakang keluarga besar Nando yang sangat terkenal dijajaran pengusaha kaya.

Liliane sempat berkecil hati, gadis biasa sepertinya bisa tinggal dirumah besar yang pastinya memiliki fasilitas lengkap itu. Meskipun Nando adalah kakaknya sendiri, namun Liliame tidak yakin Nando dapat memperlakukannya layaknya adik.

Gerbang terbuka setelah supir berkomunikasi cukup lama dengan seorang penjaga gerbang, Liliane sampai mendesah resah setelah mengetahui akses masuk kerumah kakaknya terbilang cukup sulit dari yang ia kira. Berbagai pertanyaan yang diberondong kepadanya, walau akhirnya ia dipersilakan masuk.

Memasuki pekarangan, Liliane kembali dibuat takjub dengan suguhan pemandangan disana.

Berbagai bunga tertanam rapi sesuai jenisnya, beberapa kolam dan diantaranya terdapat air mancur. Rumput dan pohon terpotong rapi dan dibentuk secantik mungkin, sampai gadis itu tak sadar bibirnya menyunggingkan senyum. Mungkin jika perilaku pemiliknya mencerminkan bangunan rumahnya, pasti akan lebih baik, batin Liliane.

Taksi berhenti tepat didepan pintu gerbang utama, jantung Liliane makin berdegub tak karuan. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan pria itu.

Liliane berdeham, membayar beberapa dolar kepada supir setelah itu keluar dari dalam taksi. Tak lupa sang supir menurunkan beberapa barang miliknya.

Setelah itu taksi kembali pergi menjauh, meninggalkan dirinya sendiri dengan kegugupannya. Liliane menelan salivanya sendiri, berjalan pelan sambil menggeret tas kopernya dan menggantungkan tas lainnya dibagian pundak kanan.

Langkahnya pelan tapi pasti, entah mengapa sekelibat kenangan itu muncul kembali. Membuat langkahnya terhenti seketika dan hatinya kembali ragu untuk menemui Nando, tapi hutang telah terbayar dan masih harus ia tebus kembali dengan Nando. Liliane menepis semua kegelisahannya demi tanggung jawab, ia kemudian berjalan kembali kearah pintu.

Pelan tapi pasti, Liliane menggenggam erat tasnya dengan sesekali menggigit bibirnya sendiri. Hingga tepat berada didepan pintu, ia menekan bel...

Cukup lama, hingga tak lama seseorang membuka pintu dan berhasil membuatnya gugup setengah mati.

Ceckl...

"ada yang bisa dibantu, miss?" tanya seorang wanita paruh baya dengan seragam khas seorang maid, Liliane menghela nafas kasar seraya memegang dadanya sendiri. Sang maid sampai mengernyit bingung dengan ekspresi yang ditunjukan Liliane.

"ahh... Halo, perkenalkan namaku Liliane" gadis itu menunjukan senyum manisnya kepada maid tersebut.

"oh, adik dari tuan Nando, tuan muda telah menunggu sejak tadi" mendengar hal itu Liliane sedikit terkejut, Nando menunggunya? Apakah pria itu masih punya rasa peduli kepadanya?

Sang maid yang Liliane ketahui bernama Martha setelah perkenalan singkat mereja itu tersenym ramah dan mempersilakan dirinya masuk kedalam bangunan megah tersebut, Martha membantu membawakan barang-barangnya kedalam kamar yang telah disediakan.

"sorry miss... Sesuai perintah tuan muda, jika miss harus menunggu disini." ujar wanita itu dengan senyum ramahnya.

"baiklah." balas Liliane, setelah kepergian Martha, Liliane melihat-lihat sekeliling. Ruang tamu yang luasnya

seperti seluruh rumah lamanya, terdapat perabotan antik dan pastinya sangat mahal. Didinding berhiaskan bermacam-macam foto dan pajangan hanya untuk sekedar memperindah ruangan tersebut, hingga dirinya menemukan foto dengan ukuran yang cukup besar.

Mr. Skinner dengan Ibunya yaitu Vivian, terlihat sangat serasi dan juga elegan. Raut wajah tampan disandingkan dengan wanita cantik dan juga berkelas, andai pria itu masih hidup mungkin keadaan ibunya tidak akan serumit ini, batin Liliane.

"miss?" panggilan Martha sontak membuatnya terkejut.

"ahh, kau mengagetkanku. And please, just Liliane!"

"baiklah Liliane, tuan muda menunggu anda diruang kerjanya" ucap Martha.

"sekarang juga?"

"tentu, sekarang juga" balas ramah wanita itu, lalu menunjukan jalan kepada Liliane sementara gadis itu terus membuntuti Martha dengan raut wajah khawatirnya.

Mereka menaiki tangga, menuju lorong yang panjang dan juga gelap. Beberapa foto kembali menghiasi dinding yang ada dilorong tersebut. Liliane berpikir selera Nando tidak berbeda dari dulu, selalu menyukai kegelapan dan benci dengan cahaya terang.

Hingga pada akhirnya, mereka berhenti didepan sebuah pintu tepat diujung lorong.

"tuan muda menunggu didalam, jika butuh sesuatu aku akan berada didapur kapanpun" ujar wanita itu yang segera diangguki oleh Liliane sebelum akhirnya pamit pergi.

Liliane menarik nafas dalam-dalam, melihat pintu besar dengan ukiran indah itu dengan jantung berdebar. Sebentar lagi ia akan melihat pria itu, kakaknya yang tak pernah terdengar kabarnya selama beberapa tahun. Juga pria yang pernah menorehkan luka padanya, namun sangat ia butuhkan disaat seperti ini.

Liliane menghela nafas kasar, apapun yang akan dilakukan oleh pria itu sudah menjadi tanggung jawabnya untuk menebus semua permintaannya. Lagipula, tidak ada yang gratis didunia ini meskipun saudaramu sendiri.

Liliane memperbaiki rambutnya, membiarkan semua helai terurai indah. Ia melihat dirinya sendiri, jeans lusuh dan juga kaos longgar ditutupi dengan jaket miliknya. Mungkin Nando tidak mempermasalahkan hal tersebut, namun dalam keadaan seperti ini membuat hati Liliane menciut, apalagi setelah ia mengetahui Nando adalah seorang pimpinan perusahaan yang sangat berpengaruh dikota itu.

Liliane menghela nafas kasar sekali lagi, ia menjulurkan tangannya untuk mengetuk pintu yang terasa dingin seperti suhu tubuhnya saat ini.

Tok... Tok...

Liliane mengetuk beberapa kali, dengan jantung yang hampir copot. Tak ada jawaban, ia kemudian mengetuk lagi beberapa kali.

"come in!" terdengar suara berat dari dalam sana, suara yang sama seperti disambungan telepon. Membuat dirinya makin yakin bahwa yang ada didalam sana adalah kakaknya.

Dengan perlahan Liliane memutar kenop pintu, membuka pintu besar tersebut dengan hati-hati. Hingga ia melihat seorang pria duduk dengan gagahnya disinggasananya, atau tepatnya duduk dikursi dibalik meja kerjanya.

Tanpa mengenakan setelan kerjanya dan hanya mengenakan kaos polos, pertanda bahwa pria itu benar-benar menunggunya sedari pagi. Rambut kecoklatan itu terlihat indah meskipun acak-acakan tak mengurangi nilai ketampanannya, wajah dengan garis rahang yang tegas makin membuatnya terlihat dingin tapi berwibawa, Liliane tidak sempat memperhatikan kelebihan pria itu satu-persatu karena terpesona oleh kakaknya sendiri, dan lagi... Tubuhnya terlihat berisi dari yang Liliane ingat terakhir kali bertemu.

"hai Lil one!"

Sapa Nando dengan smirk dan suara besar yang berhasil membuat merinding sekujur tubuh Liliane.

"Nando..."

5
Prince Charming

Liliane hanya bisa terdiam ditempatnya, pria itu tak nampak seperti Nando yang pernah ia kenal. Terlihat lebih dewasa dan lebih seksi...

Pria itu berdiri dari duduknya, tubuhnya sangat tinggi jika harus dijajarkan dengan Liliane. Perlahan ia menuju kearah Liliane, gadis itu melihat dengan jelas pahatan indah yang ada dibalik kaos polos milik kakaknya itu. Kulit kecoklatan seperti ayahnya dengan tubuh tegap dan berotot layaknya model.

Liliane menegak salivanya, masih menatap wajah tampan dengan kedua mata sebiru laut yang memabukan itu. Benarkah yang dihadapannya ini kakaknya?

Liliane tak berani bergerak sedikitpun, saat Nando setiap detiknya kian mendekat padanya. Nafas Liliane hampir tercekat, dagunya terangkat tinggi saat kakaknya itu menatap terus kearahnya.

Bibir Liliane sedikit terbuka, entah mengapa saat ini ingin sekali memeluk tubuh kekar itu. Menyampaikan kepada pemiliknya betapa ia merindu dan juga membenci pemilik tubuh berotot itu.

Saat deru nafas pria itu hampir dekat dengannya, Nando malah melewatinya begitu saja...

Brak!!!

Nando menutup pintu yang masih terbuka dibalik tubuh Liliane, membuat gadis itu terkejut bukan main akibat suara nyaring yang ditimbulkan oleh pintu tersebut.

Tiba-tiba saja Liliane merasakan deru nafas hangat disekitar tengkuknya disertai geraman yang entah bagaimana bisa terdengar sangat seksi.

"kak...?" cicit Liliane setelah merasakan sesuatu yang menempel dipinggulnya, Nando memegang kedua bahunya seraya memijitnya pelan. Seolah tersengat aliran listrik, Liliane memekik pelan.

"jika kau tidak ingin kejadian lampau terulang kembali, maka ikuti aturanku" Nando meremas kuat bahu Liliane, gadis itu hanya bisa merintih pelan akibat perbuatan kakaknya itu.

Kesan pertama pertemuannya kembali dengan kakaknya adalah buruk, pria itu bahkan melakukan tindakan yang kasar disertai pelecehan secara langsung.

"Nando..."

"shh!!! Mengapa kau tidak menerima saja perjodohan itu Lily?" desis Nando tepat dibelakang telinganya.

"aku lebih baik menjadi babu dari pada menikah dengan orang yang tidak aku cintai"

Deg

Pernyataan Liliane barusan sontak membuat hati Nando mengeras, ia menghembuskan nafas kasar tepat ditengkuk gadis itu dan membuat pemiliknya bergidik ngeri.

Nando melonggarkan cengkramannya dibahu Liliane dan beringsut mundur, entah mengapa kalimat gadis itu barusan berhasil menohok dirinya.

Gadis kecil mungil yang selalu ia kagumi bahkan sejak gadis itu masih berumur belasan tahun, kegilaan Nando bertambah ketika melihat adik kecilnya kini menjelma menjadi gadis dewasa yang cantik dan juga seksi.

Nando memperhatikan tubuh Liliane dari atas hingga bawah, lekuk tubuh itu terlihat sempurna. Tidak terlalu kurus dan tidak gemuk untuk ukuran gadis seusianya. Nando bahkan sangat mengingat usia Liliane, gadis itu saat ini sedang menginjak 20 tahun. Perbedaan mereka sangat jauh, Nando yang kini berusia 30 tahun dan masih tergolong pria brengsek atau hidung belang yang seharusnya sudah siap mencari seorang istri.

Istri heh? Bagaimana ia bisa mencari seorang istri jika hanya wajah Liliane yang terbayang selama beberapa tahun ini.

"ikutlah denganku, akan kutunjukan kamarmu" ujar Nando memecah keheningan, ia tidak bisa berlama-lama berdekatan dengan adiknya itu. Atau sekedar menatap tubuh yang akan membuatnya kian menggila, akan menjadi kejadian buruk jika ia tidak mampu mengendalikan dirinya, seperti dulu...

Mereka keluar dari ruang kerja Nando, Liliane hanya bisa berada dibalik tubuh kekar itu membuntuti Nando. Kehidupan Nando sangat berbanding terbalik dengannya, selain ayahnya yang sangat berpengaruh dikota ini. Nando adalah laki-

laki yang sangat beruntung, bisa mewarisi seluruh harta kekayaan mendiang ayahnya.

Liliane sempat berpikir, apakah pria itu tidak punya niatan untuk mencari seorang istri mengingat umurnya yang telah cukup matang untuk mempersunting seorang wanita? Atau mungkin Nando telah memilikinya, mungkin saja...

Mengingat hal itu membuat hati Liliane menjerit dan memanas, harusnya ia berbahagia jika memang Nando telah memiliki kekasih, tapi mengapa?

"ini kamarmu..." Liliane hampir saja menabrak tubuh besar itu, karena terus melamun ia tidak sadar jika pria itu telah berhenti sejak tadi.

"uhm, maafkan aku" cicitnya pelan.

"kamarku disebelah, dan aku harap kau tidak mengganggguku" ucapnya ketus, Liliane mengangguk patuh. Tak berani melawan apapun perkataan pria itu. Dan lagi, siapa yang ingin mengganggu banteng pemarah itu?

Sedari tadi, Nando hanya menatap tajam Liliane. Jika gadis itu tersadar Nando menatapnya, pria itu akan membuang muka. Begitu seterusnya hingga membuat Liliane makin gugup.

Beberapa detik yang akward, akhirnya Nando memutuskan untuk pergi begitu saja tanpa pamit atau sekedar berbasa basi pada adiknya itu. Pria itu sangat ketus dan dingin, jika bukan karena sesuatu hal yang harus didesaknya Nando tidak akan banyak bicara.

Seperti saat ini, Liliane hanya bisa ternganga melihat kakaknya itu kembali keruangan kerjanya dan meninggalkannya sendiri.

Liliane harusnya berterima kasih kepada Nando karena telah memberinya tempat berlindung, namun sorot mata elang itu seperti menyiratkan sesuatu.

Berhati-hatilah, Lily!!!

Liliane memasuki kamarnya dan menutup pintu kembali, kamar yang luasnya tiga kali lipat dari kamarnya dulu. Ia berkeliling, membuka berbagai lemari dan terlihat barang-barangnya telah tertata rapi disana. Liliane berpikir, pasti Martha yang melakukan semua ini. Harusnya wanita tua itu tidak perlu repot-repot melakukan itu semua, mengingat ia juga menumpang dan mungkin akan bekerja dirumah ini.

Liliane beralih kearah pintu, membukanya perlahan dan terdapat kamar mandi disana. Satu bath-up dan westafel, cukup luas untuk dipakai seorang diri.

Ia beralih kearah pintu yang lain, sebuah walk-in-closet lengkap dengan pakaian. Dahi Liliane berkerut, ada sebagian lain pakaian yang bukan miliknya. Entah milik siapa atau Nando memang membeli untuknya. Yang Liliane sadari, gaun dan pakaian itu jumlahnya sangat fantastis.

Ibunya bahkan tidak pernah membelikannya barang-barang seperti ini, batinnya dalam hati.

Liliane beralih kearah ranjang, ranjang berukuran queen size yang terlihat sangat empuk dan juga nyaman. Terdapat lampu tidur yang tertata rapi disamping kiri dan kanan diatas nakas.

Jendela dengan ukuran yang sangat besar mengarah langsung ketaman belakang, membuat tempat itu terlihat sangat indah bahkan dihari yang sudah hampir senja seperti saat ini.

Liliane membuka pintu balkon, berdiri dipinggiran pagar guna mencari kesejukan. Ia menghirup wangi bunga mawar merah yang tertanam sangat banyak disana, entah mengapa Liliane sangat menyukai mawar merah. Sama halnya seperti Nando.

"oh, andai ini menjadi rumahku" racaunya pada dirinya sendiri, Liliane tersenyum melihat pemandangan dihadapannya. Angin senja meniup rambut indahnya yang terurai begitu saja. Kedua mata lentiknya tertutup merasakan sensasi dingin dan juga sejuk yang ada disana seraya memegangi pagar.

Tanpa sadar ada kedua mata elang yang terus mengawasinya dibalik kaca jendela sedari tadi...

6
Fernando

Malam telah larut, kamar dengan nuansa gelap tak ada cahaya lampu. Jendela kaca terbuka dengan tirai yang masih menggantung indah tertiup udara malam, membiarkan cahaya bulan masuk menerangi sebagian ruangan tersebut. Terlihat jelas jika pemilik ruangan tersebut memang menyukai kegelapan.

Terlihat siluet tubuh pria memasuki ruangan itu, menutup pintu serapat mungkin lalu menguncinya. Ia membuka kaos lengan panjangnya membiarkan tubuh besar itu terlihat seksi terkena cahaya rembulan, membuangnya kesembarang tempat lalu ia merebahkan tubuhnya diatas ranjang.

Nando menghembuskan nafas kasar, yang ia takutkan kini kembali lagi. Gadis mungil yang dulu sangat ia kagumi dan sayangi kini kembali lagi, bahkan dengan sejuta pesona yang bisa saja merobohkan pertahanan yang selama bertahun-tahun ia bangun untuk tidak menemui gadis itu lagi.

Namun adiknya itu mendatanginya lagi, dengan memohon bantuan yang tentu saja tidak bisa ia tolak. Seperti semua ini telah dirancang oleh tuhan, Nando tidak mengerti mengapa takdir mempertemukan mereka lagi. Dan mengapa Liliane tidak meminta bantuan kepada orang lain selain dirinya?

Ah, tentu saja karena gadis itu tidak memiliki siapapun. Dan Ibunya yang tak lain adalah ibunya juga, hanya bisa menyusahkan Liliane sejak kecil. Sudah seharusnya Nando

mengambil alih Liliane agar gadis itu dapat hidup nyaman tanpa ada tekanan dari Vivian.

Tapi yang jadi permasalahan adalah, mengapa saat ini ia terlihat sangat cantik dari sebelumnya?

Dan juga, menggairahkan...

"ahh... Shit!" umpat Nando, tubuhnya mulai bereaksi ketika membayangkan wajah gadis itu bersamanya diranjangnya.

Mengapa jadi sesulit ini? Batinnya dalam hati, Nando bahkan hanya bertemu dengannya beberapa menit. Bagaimana mungkin ia dapat berhadapan dengan gadis itu setiap harinya? Mungkin saja ia akan melakukan perbuatan seperti dulu jika iblis sudah menguasai dirinya, tapi Nando harus mati-matian menahan itu semua. Agar gadis itu percaya jika ia telah berjanji untuk tidak melakukan itu lagi.

Tapi lekuk tubuh indah serta bibir merah merekah itu terus saja terbayang oleh pikirannya, sejenak Nando mendapat sebuah ide.

Mungkin dirinya harus mencari seorang kekasih agar dapat menghilangkan bayang-bayang wajah Liliane darinya.

Nando mengambil smartphone miliknya yang berada diatas nakas dan menghubungi seseorang,

"Sonya, bisakah kau kemari?"

...

Seorang wanita dengan postur tubuh berjalan dengan angkuh memasuki rumah besar itu, seperti telah terbiasa Sonya langsung menuju keruangan pribadi milik Nando setelah maid

membuka pintu. Martha hanya bisa menggeleng melihat perilaku Sonya yang tidak memiliki tata krama tersebut.

Wanita yang mengenakan dress ketat berwarna merah tersebut selalu senang jika malam-malam begini Nando menghubunginya hanya untuk bersenang-senang, Sonya yang tak lain adalah model ternama juga seorang gold digger itu telah kama mengincar Nando.

Namun pria itu hanya menggunakan Sonya jika diatas ranjang, selebihnya Nando memperlakukan wanita dengan tidak baik. Kenangan buruk dengan ibunya yang meninggalkan dirinya selepas kepergian sang ayah menjadi alasannya berperilaku demikian.

Tok.. Tok...

"come in!"

Sonya membuka pintu dan memasuki kamar Nando dengan wajah riangnya, "baby, kau merindukanku?" ujarnya manja kemudian bergelayut manja kepada Nando yang berdiri diambang pintu balkon seraya menegak segelas vodka miliknya.

"Sonya, bisakah kau tidak cerewet dan lakukan tugasmua dengan baik?" ujar Nando ketus.

"well, dengan senang hati" balas Sonya sambil mendesah.

Kuku semerah darah miliknya meraba bagian tubuh kekar Nando, menyukai setiap pahatan indah yang ada disana. Urat-urat menyembul sempurna dilengan dan jemari pria itu, membuat wanita manapun pasti ingin merasakan jemari besar tersebut.

Sonya berlutut tepat didepan Nando, membuka resleting celana jeans pria itu dan bermain-main cukup lama disana.

Nando memantikan api dirokoknya dan menghisapnya dalam-dalam, membayangkan andaikan adik kecilnya yang melakukan itu pasti akan lebih menggairahkan. Setidaknya ia masih dapat membayangkan Liliane tanpa harus menyakiti gadis kecilnya. Tapi lama kelamaan, ia makin penasaran dengan rasanya.

Dengan kasar, Nando mencengkram kuat leher Sonya dan menariknya agar wanita itu berdiri. Sonya yang diperlakukan seperti itu tersenyum kegirangan, Nando mengecup bibir merah itu dengan kasar masih menekan kuat leher Sonya hingga wanita itu merasakan sensasi yang tidak biasa setiap percintaannya dengan Nando.

Nando terus membayangkan yang dihadapannya sekarang ini adalah adik kecilnya, tak perduli jika ia harus berdosa. Sepertinya ia sudah tergila-gila dengan Liliane.

Nando mendorong dengan keras tubuh Sonya keatas ranjang, membuat wanita itu memekik girang. Gaun merah itu tersingkap keatas, Sonya dengan senang hati menurunkan panties berwarna senada miliknya agar pria itu dapat leluasa menjamah dirinya.

Tanpa banyak bicara, Nando menyatukan dirinya dengan Sonya. Sonya menjerit kencang karena dengan brutal Nando menghentak miliknya, sementara pria itu terus meracau nama adik kecilnya yang mungkin sekarang telah tertidur lelap.

"Lily..." racaunya seraya terus memompa Sonya.

Sonya yang terlalu terbuai dengan milik Nando tak menanggapi racauan pria itu, Sonya tidak bisa berkata banyak selain menjerit nikmat. Apalagi jemari kekar Nando terus menekan lehernya hingga tak dapat mengeluarkan suara.

"hm... Liliane..." racaunya lagi, dan entah mengapa itu sangat mengganggu Sonya. Saat detik-detik orgasmenya pria itu malah menyebutkan nama wanita lain.

"Nando... Si-siapa Liliane?" ucapnya terbata seiring hujaman keras Nando didalam tubuhnya.

"bukan urusanmu..."

Plak!!!

Satu tamparan keras mendarat diwajah mulus itu, wajah Sonya terbanting kearah kanan dan leher mulus jenjang itu tak luput dari bibir Nando.

Sonya begitu bergairah ketika permainan mulai kasar dan brutal, itulah mengapa ia selalu menyukai Nando. Belum lagi karena pengaruh besar pria itu dikota ini, pasti akan menaikan popularitasnya sebagai model jika saja ia berhasil menarik hati Nando.

"ahh... Yess baby... You're so big" racau Sonya.

"shut your mouth, bitch!"

Plak!!!

Satu tamparan lagi berhasil membuat wajah cantik itu memerah, Nando menggigit dengan kuat dada Sonya dan meremasnya.

Hujaman Nando dan teriakan Sonya menghiasi ruangan itu, entah mengapa semenjak kedatangan Liliane, Nando menjadi sangat bersemangat untuk bercinta. Meski dengan wanita lain sekalipun.

Gaun dan rambut wanita itu telah kusut masai karena perbuatan pria itu, Nando tidak hanya kasar. Tapi juga sangat brutal ketika bercinta, hanya beberapa wanita yang tahan dengan gaya bercinta seperti itu. Nando selalu memegang kendali, tidak ingin lawannya mengendalikan permainan sementara dirinya hanya menikmati.

Ia lebih menyukai wanita yang polos dan menuruti semua kemauannya dari pada harus berhadapan dengan wanita liar dan menguasai permainan, tergila-gila jika seorang wanita dalam keadaan tidak berdaya diatas ranjangnya. Merintih nikmat dan terus menyebutkan namanya.

Seperti Sonya saat ini, dan Nando menginginkan lebih.. Seperti Liliane yang menggantikan tempat Sonya saat ini...

7
The Past (1)

Pria muda itu tersenyum miring, saat tangan lembut itu menyentuh jemarinya. Berjabatan tangan dan ia sangat mengerti gadis kecil itu takut padanya karena tangannya begitu dingin, Liliane remaja bertemu dengan Nando yang sudah sangat dewasa untuk pertama kalinya.

Gadis yang masih bersekolah disebuah high school tersebut tak mengetahui jika dirinya mempunyai kakak laki-laki yang sepertinya tidak terlalu bersahabat itu.

Secara kebetulan Nando harus berada dikawasan tersebut guna menyelesaikan bisnisnya, dan secara kebetulan pula ua bertemu dengan malaikat kecil nan cantik itu dirumah ibunya.

Vivian sempat menjelaskan kepadanya bahwa ia memiliki adik perempuan, namun ia enggan mengunjungi ibunya karena rasa sakit hati itu masih ada sehingga ia memutuskan untuk tidak menengok sang ibu hingga saat ini. Saat gadis itu beranjak remaja dengan segala kepolosan dan kecantikannya.

Lihat saja! Diumurnya yang sudah berusia 15 tahun, Liliane masih menggenggam boneka Teddy bearnya. Nando tersenyum miring melihatnya. Dan tingginya hanya sebatas dada Nando.

"boleh aku memanggilmu kakak?"

"tentu Lil one, aku memang kakakmu" jawabnya seramah mungkin, biasanya Nando tidak begitu menyukai gadis kecil apalagi remaja. Tapi sepertinya Liliane adalah pengecualian, karena gadis itu sama sekali berbeda dari gadis remaja seusianya yang sudah mengenakan make-up. Sementara wajah Liliane merah merona dengan alami dan tanpa polesan apapun, begitu juga dengan cara berpakaiannya. Sangat polos dan terlihat kekanakan.

Dress polos berwarna putih dan sepatu flat berwarna senada, ditambah bandana dengan warna putih pula.

Nando sempat tertawa, jika dikota gadis remaja seusianya pasti telah mengenakan sepatu heels tinggi dan tas bermerk.

"bagaimana liburan musim panasmu?" tanyanya.

"biasa saja, aku membantu Daddy berkebun" jawabnya polos, Nando hampir saja larut dengan bulu mata lentik itu.

"maukah kau berlibur dirumahku? Aku mempunyai banyak binatang peliharaan yang sangat banyak" bujuk Nando.

"benarkah? Apa mom akan mengijinkannya?"

"tentu, mengapa tidak? Bukannya aku kakakmu?" balas Nando.

"baiklah" ujar Liliane sumringah, ia kemudian berlari kedalam rumah masih menggenggam erat Teddy Bear miliknya.

Untuk pertama kalinya, Nando merasakan kehangatan jika berada didekat gadis itu setelah kepergian sang Ayah. Entah

mengapa melihat Liliane seperti melihat malaikat, mungkin ia adalah malaikat yang dikirim Ayahnya dari surga.

Nando selalu mempercayai hal-hal seperti itu, persis seperti dongeng mendiang ayahnya. Sebelum meninggal, ayahnya pernah berpesan akan mengirimkan malaikat cantik untuk menjaganya. Nando sempat berpikir malaikat yang dijanjikan ayahnya itu adalah ibunya, namun setelah kepergian Vivian ketika dirinya masih berusia 10 tahun membuatnya frustasi mencari malaikat tersebut.

...

Liliane tersenyum ceria, duduk disamping Nando seraya melantunkan lagu kesukaannya. Sepertinya gadis itu mulai menyukai Nando dan terbiasa akan kehadiran kakaknya itu, Nando melajukan sedan miliknya dengan kencang.

Malam hari ini terlihat sangat dingin, hujan deras membuat kaca berkabut dan jarak pandang mulai kabur. Belum lagi petir menggelegar dan pohon-pohon disepanjang jalan berayun-ayun terkena angin kencang, membuat malam itu kian ngeri.

Nando sendiri hampir saja menabrak ranting pohon yang cukup besar, jika saja ia tidak menginjak rem secara mendadak.

"kak, kau baik-baik saja?" tanya Liliane dengan nada khawatir, mobil berhenti tepat ditengah jalan. Dihalangi oleh ranting besar dan hujan diluar sangat deras, sehingga Nando tidak mungkin menyingkirkan ranting tersebut seorang diri.

"kau bisa menunggu esok hari? Sepertinya kita terjebak disini" ujar Nando yang akhirnya memutar arah balik.

"tentu kak, didekat sekolahku ada sebuah motel jika kembali kerumah mom akan sangat jauh" kata Liliane memberi ide.

"hm, baiklah."

Selang beberapa menit kemudian, mobil berbelok kearah yang ditunjukan Liliane. Mereka berdua keluar dari dalam mobil berlari menuju motel tersebut yang kelihatannya sedang sepi.

"kau kedinginan?" tanya Nando melihat Liliane yang basah kuyup, meski jaraknya terbilang cukup dekat nyatanya hujan mampu membuat sekujur tubuh mereka basah.

Liliane hanya menggeleng lemah seraya memeluk dirinya sendiri karena udara dingin ditambah pakiannya yang basah, Nando segera mendaftarkan diri sebelum gadis itu sakit karena kedinginan.

Seorang pria tua menuntun mereka kelantai atas dan menjukan sebuah ruangan dengan dua kamar tidur dan satu ruang tengah, tak lupa Nando berterima kasih sebelum pria itu meninggalkan mereka.

Liliane segera membersihkan diri dikamar mandi, sementara Nando mencari pakaian kering untuk mereka berdua. Terdapat satu lemari yang hanya berisikan selimut dan jubah mandi, Nando mengacak rambutnya frustasi.

Ternyata motel tersebut tidak menyediakan pakaian, lalu dimana lagi ia mencari pakaiam ditengah hujan badai seperti ini. Belum lagi, jika adik kecilnya itu akan sakit.

Cekl...

Pintu kamar mandi terbuka, tubuh Liliane hanya berbalut handuk berwarna putih sementara beberapa bagian tubuh dan rambutnya masih dalam keadaan basah.

Nando yang melihat hal tersebut hanya bisa menegak salivanya sendiri, tubuhnya masih terbungkus pakaian basah dan rambutnyapun masih basah. Terlihat dari beberapa tetes air turun dari rambutnya yang acak-acakan.

Namun tubuhnya bereaksi berbeda, panas dan entah apa yang terjadi setelah melihat tubuh polos adiknya itu.

Liliane yang tidak mengerti hanya bisa terdiam seribu bahasa ketika Nando terus menatap lapar padanya.

Sungguh, Nando hanya lelaki normal. Melihat hal seperti ini sangat jarang diusianya yang masih menginjak 25 tahun, belum lagi ia harus memfokuskan diri dengan perusahaan ayahnya. Tidak ada waktu untuk mencari apalagi bermain dengan wanita seusianya.

Nando berjalan perlahan kearah Liliane, melihat Liliane mengeratkan pegangan dihanduknya. Nando berdiri tepat dihadapan gadis itu, deru nafas panas menerpa dahi Liliane. Suhu ruangan yang terasa kian panas untuk Nando malah membuatnya kian menggila.

Perlahan Nando mencengkram pundak Liliane dengan kedua tangannya, terasa lembut dan kenyal ditangan besar Nando. Membuat tubuhnya bereaksi dan seketika ia menyambar bibir merah merekah yang sedari tadi sedikit terbuka karena kebingungan.

Sontak membuat gadis itu terkejut bukan main, Liliane memberontak dan mencoba kabur. Namun jemari besar Nando berhasil menangkap lengannya dan menariknya dengan paksa, membuat handuk yang melilit ditubuhnya terjatuh keatas lantai. Kini tubuh polos itu tak tertutupi sehelai benangpun.

"kak, apa yang kau lakukan? Aku ini adikmu" cicit Liliane yang wajahnya telah dibanjiri air mata.

Tapi Nando tak menanggapinya, menulikan pendengarannya setelah iblis berhasil merasuk kepikirannya.

Nando mendorong tubuh Liliane dan menindihnya dengan kuat keatas sofa agar gadis itu tidak dapat bergerak banya, meski kedua tangan Liliane dapat bergerak bebas, nyatanya ia tidak dapat mendorong tubuh besar yang kini menghimpitnya itu. Entah apa yang dilakukan Nando dibawah sana, Liliane terus menjerit dan meronta ketika Nando mencumbunya.

Hingga satu teriakan keluar dari bibir mungil itu, ketika pertahanan terakhirnya berhasil ditembus oleh kakaknya sendiri.

Ruangan dingin ditemani cuaca yang hujan, membuat teriakan Liliane tidak terdengar oleh siapapun kecuali Nando yang menganggap jeritan itu alunan merdu ditelinganya.

Liliane menangis kencang dengan dahi yang berkerut, jeritan itu kian lama terdengar pilu. Membuat siapapun yang mendengarnya pasti akan turut merasakan betapa sakitnya ketika ia terus merintih dan memohon ampun.

8
The Past (2)

Liliane menangis tersedu, meringkuk dibawah sofa dengan handuk yang menutupi sebagian tubuhnya. Beberapa lebam membiru dibahu dan tangannya akibat tekanan dari jemari kakaknya, dan bibir bagian kirinya masih memerah karena tamparan keras dari pria itu karena terus mencoba meronta darinya. Liliane kecil sungguh tidak mengerti mengapa kakak yang awalnya terlihat bak malaikat untuknya tega melakukan ini padanya.

Sementara pria itu tertidur pulas diatas sofa dengan hanya mengenakan celana jeans basahnya, nafasnya teratur menandakan pria itu begitu terlelap setelah mengeluarkan banyak tenaga. Dimalam yang dingin seperti ini tubuh Nando malah bermandikan keringat, membuat kilapan dipunggung hingga pinggulnya yang tak tertutup apapun.

Petir diluar sana masih menggelegar, udara masih dingin dan hujan masih sangat deras. Liliane ingin sekali pergi sejauh mungkin dari Nando dan tak ingin melihat wajah kejam kakaknya itu ketika memperkosa dirinya, ingin menjauh sejauh mungkin dari kehidupan Nando dan mengubur dalam-dalam kenangan buruk ini tanpa diketahui oleh siapapun, termasuk ibunya...

Tubuh Nando bergerak, Liliane beringsut menjauh dari pria itu agar tidak menyakiti tubuhnya lagi. Cukup kehormatannya yang telah direnggut oleh kakaknya sendiri,

jangan sampai harga dirinya hilang karena masih dalam keadaan tanpa busana dengan si pelaku. Tapi pria itu masih memejamkan kedua matanya dan kembali tertidur.

Liliane buru-buru beranjak mencari pakaiannya sebelum kakaknya bangun, gadis itu berdiri dengan susah payah. Berjalan tertatih menuju kamar mandi karena masih merasakan sakit dibagian selangkangannya, sampai ia tidak sadar ada beberapa tetes cairan berwarna merah mengalir disekitar pahanya. Liliane hanya bisa menahan rasa sakit tersebut sekuat tenaga agar ia masih dapat berjalan, belum lagi rasa sakit dihatinya yanh ditimbulkan akibat perlakuan keji kakaknya.

Rasanya dunia akan runtuh...

Begitulah yang ada dipikiran Liliane saat ini, mungkin jika tidak terpikir akan ibunya Liliane lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya saat ini juga. Namun hidup tidak sesingkat itu, masih ada tanggung jawab yaitu ibunya. Dan ia tidak akan kalah dengan kakaknya...

Liliane memakai pakaiannya yang masih basah tergantung dibalii pintu kamar mandi, dingin mengenai kulitnya yang rapuh. Dirinya kembali menggigil setelah kain putih itu terpasang ditubuhnya, namun tetap harus ia pakai. Ia ingin pergi sejauh mungkin dari Nando, pulang kerumahnya yang jaraknya lumayan jauh lebih baik dari pada harus tinggal lebih lama lagi dengan pria keji itu.

Liliane berjalan keluar ruangan, berhenti sejenak diambang pintu guna melihat kembali pria itu untuk terakhir kalinya, dan ia masih tertidur pulas. Liliane menghela nafas kasar, lalu menutup pintu dengan pelan agar tidak membangunkan tidurnya, Liliane akhirnya pergi.

Gadis itu menuruni tangga, pakaiannya basah, rambut yang acak-acakan dan lebam disana sini makin membuat penampilannya sangat memprihatinkan. Jika saja ia tidak mengikuti pria yang baru saja dikenalnya itu, mungkin kejadian seperti ini tidak akan terjadi. Namun nasi telah menjadi bubur, tidak ada yang bisa dikembalikan selain membuang kejadian ini jauh-jauh atau menguburnya dalam-dalam.

Tak ada seorangpun dilantai bawah, bahkan seorang kasir yang tadi mengantarnya sudah tidak ada ditempatnya. Liliane berdiri dibalik pintu yang seluruhnya terbuat dari kaca, melihat hujan masih deras diluar sana. Namun tak membuat langkahnya ragu, ia akhirnya keluar dari motel itu.

Suhu udara kian dingin, tulang dan giginya terdengar bergemeletuk namun Liliane terus berjalan. Berjalan kaki dengan tertatih dengan hujan yang makin membasahi tubuhnya, Liliane sangat mengenal jalan ini sehingga tanpa meminta bantuan siapapun ia tetap akan pulang. Ia telah mempersiapkan seribu alasan kepada ibunya agar wanita itu tidak menaruh curiga padanya dan Nando.

Beberapa langkah dilaluinya, entah mengapa kepalanya terasa sangat berat dan pandangannya mulai buram. Liliane terhenti sejenak memegangi kepalanya dibawah guyuran hujan, hingga jalanan panjang yang dilihatnya menjadi seperti kabut dan ditutupi oleh segala yang putih. Akhirnya tubuh mungil Liliane tumbang keatas aspal, mata lentiknya terpejam tak menghiraukan guyuran hujan yang mengenai tubuhnya.

Gadis itu akhirnya tak sadarkan diri...

...

Nando begitu terkejut ketika mengetahui Liliane menghilang, ia turut keluar dari motel guna mencari gadis itu. Ia sampai mengumpat pada dirinya jika sesuatu yang buruk terjadi pada gadis itu, gadis kecilnya yang sepertinya telah membuat dirinya menggila, Nando terus mencari dibawah guyuran hujan deras dan hanya mengenakan celana jeansnya.

Hingga kedua mata elang itu tertuju disuatu titik, gadis itu terbaring lemah dipinggir jalan. Nando berlari sekuat tenaga kearah Liliane, wajah gadis itu sepucat mayat hidup. Dan Nando terus merutuk pada dirinya karena kesalahan yang ia perbuat terhadap gadis kecilnya itu, ingin sekali ia menyakiti dirinya sendiri agar dapat menebus kesalahannya yang telah khilaf membuat Liliane seperti ini.

Ditengah kesadarannya, Liliane merasa tubuhnya terangkat. Tak mampu membuka kedua matanya guna melihat orang yang telah membantunya, ia kembali terlelap karena tubuhnya terasa sangat lelah. Liliane hanya mendengar suara deru mobil nyaring dan sepertinya melaju dengan kencang seiring tubuhnya yang bergoyang.

...

Beberapa menit yang cukup lama kemudian, Liliane merasa tubuhnya menghangat. Sangat nyaman dan terasa seperti kamarnya sendiri. Liliane merasa seseorang terus membelai wajahnya sedari tadi. Namun ia masih tidak dapat membuka kedua matanya untuk melihat siapa pelakunya, karena rasa lelah dan sakit itu masih terasa ditubuhnya.

"aku harus pergi Lily, maafkan aku telah menyakitimu. Aku tidak akan pernah menemuimu lagi jika hanya menyakitimu saja, dan ku mohon... Untuk tidak menemuiku suatu saat nanti, karena aku tidak akan menjamin kejadian seperti ini tidak akan

terulang lagi. Tumbuhlah menjadi gadis yang cantik Lily, kau tidak butuh kakak seperti diriku karena aku tidak pantas disebut sebagai kakak..."

"sekali lagi, maafkan aku... Aku harus pergi"

Sebuah kecupan hangat dan lembut mendarat dikeningnya, Liliane sampai meneteskan air mata meski dalam tidurnya. Ia dapat mendengar, ia dapat merasakan bibir yang pernah menyentuh bibirnya itu mengecupnya dengan sayang.

Nando mungkin tidak sadar ketika bulir bening itu jatuh dipelipis Liliane, ia kemudian meninggalkan begitu saja adik kecilnya setelah menggenggam erat kedua tangannya cukup lama. Liliane sendiri tidak mengerti mengapa dirinya menangis, sesuatu dalam diri Nando membuatnya tertarik entah karena apa. Padahal pria itu baru saja menyakitinya, tapi rasanya ia tidak ingin kakaknya itu pergi dan benar-benar tidak menemui dirinya lagi seperti perkataannya barusan

Memang setelah Nando menyakitinya, rasanya ia ingin pergi dari kehidupan Nando. Namun setelah mengetahui kehangatan yang ditunjukam pria itu barusan membuat pikirannya berubah, kecupan didahinya adalah kecupan tulus akan kasih sayang. Dan genggaman tangan sebelum pria itu pergi tak akan pernah ia lupa sampai kapanpun.

Hingga hari itu, Nando dan Liliane tidak pernah bertemu baik secara langsung atau hanya melalui telepon.

9
Sister Complex

"hah!!!"

Liliane terbangun dari tidurnya, mimpi buruk itu kembali terulang. Persis seperti kejadian nyata yang dialaminya dulu. Peluh membasahi seluruh wajah dan lehernya, keringat dingin terus bercucuran dari dahi dan pelipis gadis itu. Detak jantung tak karuan dan ia terus memegang dadanya sendiri guna menetralkannya, nafasnya memburu seperti berlari bermil-mil jauhnya.

Liliane duduk memeluk lututnya sendiri diatas ranjang, mimpi itu telah ia kubur dalam-dalam. Lantas mengapa kenangan buruk itu hadir kembali meski hanya dalam mimpi? Ia menangis sesegukan dengan menyembunyikan wajahnya dilipatan kedua tangannya, bahunya bergetar hebat saat teringat kembali padanya memori yang seharusnya tidak pernah muncul itu.

Meski dalam kilasan mimpi, nyatanya kejadian tersebut sama persis dengan kenyataannya. Tidak ada yang kurang dan lebih dalam rekaman mimpinya semalam, semua kejadian, perasaan dan alur sama persis dan terasa nyata. Dan yang lebih membuatnya terpukul, sentuhan Nando seakan benar-benar nyata meskipun hanya dalam mimpi sekalipun. Mungkinkah karena ia baru saja bertemu dengan pria itu?

Ataukah ia terus memikirkan Nando hingga memori itu muncul kembali?

Pintu kamarnya tiba-tiba terbuka, Liliane mendongak setelah mendengar pintu terbuka.

"astaga Lily, apa yang terjadi? Apa kau baik-baik saja?" tanya Martha dengan nada khawatir ketika hendak membersihkan kamar Liliane dan membangunkan gadis itu.

"tidak Martha, aku hanya sedang mimpi buruk" jawab Liliane menyembunyikan kesedihannya dengan berusaha tersenyum.

"oh, begitu. Baiklah, sepertinya kau harus segera membersihkan diri, tuan muda menunggu dibawah" ujarnya, Liliane hanya bisa terdiam. Nando menunggunya dibawah, itu artinya ia harus bertemu dengan kakaknya itu. Sungguh hal yang langka mendengar pria itu menunggunya.

Liliane beranjak dari ranjangnya, ia melihat Martha membereskan tempat tidurnya sebelum ia memasuki kamar mandi. Liliane membuka piyama tidurnya, menyalakan shower dan menikmati rintikan air hangat yang membasahi sekujur tubuhnya. Perasaan itu, sama persis ketika hujan mengguyur seluruh tubuhnya ketika hari dimana Nando merenggut semuanya darinya.

Entah mengapa semenjak saat itu, Liliane menyukai rintikan air yang mengenai tubuhnya. Terutama air hujan, ingin sekali merasakan hal tersebut lebih lama karena ia sangat menyukainya. Meski akan membuatnya sakit, tapi rintikan air mampu membuatnya merasa lebih baik. Agar dapat merasakan sesuatu yang telah lama hilang, sesuatu yang sepertinya amat ia cintai.

…

Gadis itu keluar dari kamarnya, menuruni tangga menuju ruang makan. Terlihat pria itu telah rapi dengan jas kerjanya seraya mengutak-atik smartphone dan menyesap secangkir kopi, merasa diperhatikan kedua mata elang itu menatap Liliane. Membuat Liliane merasa gugup diperhatikan seperti itu, sepertinya pria itu menilai penampilannya dari atas kepala hingga ujung kaki.

Liliane menuju bak cucian piring, guna mencuci satu piring kotor yang ia lihat sekilas. Martha sepertinya sedang sibuk membereskan kamarnya, jadilah Liliane berinisiatif membersihkannya sendiri.

"apa yang kau lakukan?" desis pria itu ketika Liliane hendak menyentuh piring kotor tersebut.

"uhm... Mencucinya..." balas Liliane seraya melihat Nando dengan terkejut.

"aku tidak menyuruhmu untuk menjadi maid, DUDUK!" Bentaknya kasar, jantung Liliane hampir saja copot. Ia hanya bisa terdiam dan menuruti perintah kakaknya itu, Liliane duduk disamping Nando sesuai titah pria itu. Gadis itu masih bingung, sebenarnya dia kemari untuk bekerja atau hanya menumpang secara gratis, hingga saat ini Nando belum juga memberi penjelasan.

Rasa canggung meliputi mereka berdua, beberapa detik yang akward. Liliane masih terus terbayang akan mimpinya, sementara Nando dengan kegiatannya semalam yang membayangkan wajah Liliane menggantikan Sonya, sangat gila.

Liliane sebenarnya ingin sekali menyapa pria itu atau sekedar berbasa-basi, namun sepertinya Nando tidak perduli dengan apapun selain gila bekerja. Lihat saja! Pria itu kini hanya fokus dengan smartphonenya. Terlihat begitu tampan dengan jarak sedekat ini, Liliane sampai menggigit bibir bawahnya sendiri.

"kau kuliah hari ini?" tanya Nando tanpa melihat kearah Liliane, sungguh menyebalkan batin Lily.

"iya."

"peraturan dirumahku.. Tidak boleh pulang larut malam, tidak boleh membawa laki-laki masuk kedalam rumah dan tidak boleh menggunakan obat-obatan terlarang" ucapnya ketus seraya menatap tajam Liliane.

Liliane merasa seperti tertohok dengan segala peraturan tersebut, dia pikir aku gadis yang seperti apa? Protes Liliane dalam hati, tentu saja ia akan mengikuti aturan yang dibuat oleh tuan rumah. Liliane akan sangat menghormati segala peraturan dari kakaknya itu, apalagi mengingat akan hutangnya.

"baiklah, aku harus pergi bekerja" ujar Nando lalu menyambar jas dan tas kerjanya yang tergantung dikursi. Pria itu pergi begitu saja dengan gerakan yang tiba-tiba, membuat Liliane terkejut sambil memegang dadanya sendiri. Pria itu memang sangat aneh...

Liliane menuangkan susu kedalam gelasnya, menegaknya hingga tandas lalu membersihkan bibirnya dengan lidahnya. Sesekali gadis itu menggeram nikmat, ia memang menyukai susu. Tanpa sadar sepasang mata elang sedari tadi terus mengamatinya dibalik pilar besar rumah itu. Nando

menggeram, entah mengapa adik kecilnya itu terlihat sangat seksi diumurnya yang terbilang telah dewasa itu.

Mengambil Liliane dari ibunya ternyata adalah ide yang buruk, tapi membiarkan gadis itu berada disana terlalu lama dapat membunuh Liliane secara perlahan. Nando mengerti betul bagaimana sikap Vivian terhadap Liliane, Nando bahkan meragukan bahwa Liliane adalah anak kandung dari Vivian. Karena gadis itu selalu mendapat perlakuan buruk dari ibunya sendiri.

"sir...?" Nando terkejut ketika Martha memanggilnya, pria itu terlihat gugup setelah maidnya memergokinya mengintip adiknua sendiri. Nando mencoba menetralkan wajahnya sedatar mungkin seperti biasanya, walaupun saat ini jantungnya berdegub tak karuan.

"Martha..." sapa Nando agar terlihat seformal mungkin lalu meninggalkan tempat itu seraya merapihkan jas kerjanya, seolah-olah tidak ada yang terjadi Nando pergi berlalu begitu saja.

Martha mengangguk sopan saat tuannya itu pergi, ia sempat mengernyit bingung. Mengapa tuannya yang terbilang sering gonta ganti wanita itu selalu menatap adiknya sendiri secara diam-diam, padahal yang Martha ketahui Nando dan Liliane tidak terlalu banyak bicara ketika sedang berdekatan atau sekedar berpapasan.

Wanita tua itu tersenyum mengerti, sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan oleh tuannya itu. Namun apapun itu, Martha selalu mendukungnya. Baginya Nando bagaikan anaknya sendiri, sejak bayi ia mengurus pria itu. Sejak sang Ayah Mr. Skinner menikah dengan Vivian, Martha sudah bekerja pada Mr. Skinner. Bertahun-tahun lamanya ia mengabdi

kepada keluarga ini, membuatnya sangat mengerti tentang lika-liku perjalanan yang dilalui oleh Nando. Terkecuali Liliane...

Entah apa yang disembunyikan oleh Nando pasal adiknya itu, Nando tidak pernah sekali menyebut namanya atau mengungkit adiknya itu. Hanya perasaan Martha saja, atau memang Nando menaruh hati kepada gadis itu, atau mungkin mereka berdua memiliki kenangan sebelumnya...

10
Brother Desire

Nando mendudukan dirinya dikursi kebesarannya, disebuah gedung perkantoran miliknya yang hampir seluruhnya terbuat dari kaca. Pria itu tertunduk lesu seraya menopang dahinya dengan tangannya, sudah dua hari ini dibuat gila. Sepertinya obsesinya kepada adiknya sendiri tidak bisa dihilangkan meski oleh waktu, entah mengapa Nando ingin sekali memiliki Liliane, didalam pelukannya dan mungkin selamanya.

Berkas demi berkas berserakan dimejanya, tak berniat melihat apalagi menyentuh kertas-kertas tersebut. Dalam karir hidupnya tak pernah ia sekacau ini dalam pekerjaan, semenjak kehadiran gadis itu Nando begitu frustasi. Ingin sekali menyentuh gadis itu, namun ia takut jika rasa kepercayaan gadis itu kepadanya lenyap seperti dulu lagi.

Dahi Nando berkerut seiring nafasnya yang memburu, ia melonggarkan dasinya yang terasa menyekik lehernya. Entah hari yang mulai panas atau tubuhnya yang terasa terbakar saat ini, ia melirik air conditioner. Benda itu menyala dan sepertinya tidak rusak, tapi nyatanya tidak mampu mendinginkan tubuhnya yang memanas. Pesona gadis kecil itu kelihatannya mampu membuat pria dewasa sepertinya menjadi luluh. Padahal, yang ia ketahui Liliane adalah gadis baik-baik dan tidak tergolong gadis yang liar. Tapi entah mengapa pertahanan Nando seakan luntur ketika berdekatan dengan gadis itu.

Tok... Tok... Tok...

Nando menghembuskan nafas kasar mendengar ketukan pintu, "masuk!" ucapnya ketus.

Pintu terbuka dan menampilkan seorang pria yang tak lain adalah sahabat baiknya sekaligus kaki tangannya diperusahaan ini, Devon... Pria itu telah lama menjadi sahabatnya, sejak di high school mereka selalu bersama. Memang sifat Nando yang selalu ketus namun pada dasarnya pria itu sangatlah baik, membantu Devon saat sahabatnya itu dalam masalah sekalipun. Itulah yang membuat mereka tidak pernah jauh satu sama lain.

"kau ingin mengganggu ku lagi?" ucap Nando yang dibalas tawa kecil dari Devon.

"apa yang terjadi padamu, huh? Kau kacau sekali" kata Devon ketika melihat setelan kerja Nando yang kusut. Devon lalu menyesap kopi yang ada dimeja Nando, pria yang sejatinya adalah bosnya itu hanya menggeleng lemah melihat perilaku Devon.

"hei, aku ini atasanmu" ucapnya jahil.

"oh, aku lupa kalau ini kopimu." balas Devon dengan seringai jahilnya.

"dia datang..."

Burrrrr!!!

Devon menyemburkan kopinya, cukup terkejut ketika Nando menyebutkan kata dia. Dan Nando sebagai sahabat baik pria itu sangat mengetahuinya.

"hei... bisakah kau tidak membuat kantorku kotor?" protea Nando melihat percikan kopi diatas lantai ruangannya.

"maafkan aku, tapi... Benarkah itu? Mengapa dia datang?" tanya Devon begitu penasaran, karena ia tahu betul jika Nando sangat menaruh hati kepada gadis itu.

"ceritanya panjang, ia butuh uang dan kupikir ia bisa tinggal dirumah untuk sementara selagi ia melunasinya"

"melunasi hutangnya dengan tinggal dirumahmu?" kata Devon curiga.

"jangan berpikir yang tidak-tidak dulu, aku hanya berusaha membantunya" ujar Nando meyakinkan, meskipun hatinya ingin memiliki gadis itu. Namun saat ini ia hanya ingin Liliane hidup tenang tanpa ada gangguan dari Vivian.

"dia gadis yang sangat tidak beruntung, sesungguhnya aku sangat kasihan padanya" seketika pikiran Nando melayang, terus teruju pada Liliane yang malang. Gadis itu memiliki semangat yang gigih, terutama kepada keluarga dan studinya. Sungguh dirinya adalah pria yang brengsek jika sekali lagi ia sedikit saja melukai perasaan atau bahkan fisik gadis itu, tapi bisakah ia menahan dirinya?

Menahannya jika adiknya itu jauh mungkin bisa, tapi dengan jarak dekat apalagi tinggal dalam satu atap seperti sekarang ini, Nando tidak yakin. Ia takut, Iblis diotaknya akan mengelabuinya setiap melihat gadis itu.

"Nando, kau mendengarku?" tanya Devon mengernyit heran, Nando hanya menatap malas kearah Devon yang telah membuyarkan lamunannya tentang Liliane.

"bagaimana? Kau ikut?"

"entahlah, aku sibuk Devon" balas Nando.

"benarkah? Ku lihat jadwalmu hari ini kosong, ayolah! Sedikit bersenang-senang akan membuatmu kembali bugar, kau tidak seperti Nando yang ku kenal" bujuk Devon, sahabatnya itu terus membujuknya meski berbagai cara Nando menolaknya. Tapi Nando tetaplah Nando, ia tidak bisa menolak ajakan sahabatnya begitu saja.

"baiklah..." ucap Nando pasrah.

…

Night club...

Sesuai namanya klub tersebut hanya terbuka pada saat malam hari, kedua pria tampan yang masih mengenakan setelan kerjanya itu memasuki ruangan yang penuh dengan orang-orang yang bergoyang sesuai dentuman irama musik. Bau khas alkohol dan beberapa wanita berjejer rapi namun tak dapat membuat salah satu dari kedua pria itu tertarik.

Nando duduk disamping Devon, pria itu memesankan minuman untuk mereka berdua. Tak lama kemudian, seorang wanita dengan tubuh seksi menghampiri keduanya.

"baby... Aku tidak tahu kau kemari" ujar Sonya yang langsung duduk dipangkuan Nando, membuat Devon berdecih tak suka.

Ia memang tidak menyukai wanita itu, Sonya yang tergolong seorang gold digger itu hanya menyukai ketenaran dan kekayaan Nando, tidak tulus menyukai pria itu.

Sonya terus bergelayut manja, dan jemari dengan cat kuku berwarna semerah darah itu terus menjalar disetiap tubuh Nando.

"Sonya, aku sedang tidak ingin" desis Nando seraya menyingkirkan tubuh Sonya dari pangkuannya.

Merasa tidak diperhatikan, muncul ide jahat Sonya. Ia memasukan serbuk berwarna putih kedalam minuman Nando tanpa disadari oleh pria itu, sementara sahabatnya yaitu Devon telah pergi entah kemana dengan seorang wanita. Sonya tersenyum miring, setelah Nando menegak minuman dengan kadar alkohol yang cukup tinggi itu hingga tandas.

1 menit...

2 menit...

3 menit...

Tubuh Nando terasa terbakar, kepalanya berdenyut dan nafasnya mulai memburu. Keringat dingin keluar dari dahi dan pelipisnya. Nando kemudian membuka dasinya dan jas kerjanya, menyisakan kemeja berwarna putih yang ia buka hingga dada. Mata Sonya berkilat melihatnya.

Sonya kemudian mencoba mendekati Nando kembali, menjalankan aksinya yang mungkin saja akan berbuah manis. Mengajak pria itu berhubungan intim lalu berpura-pura hamil, hingga Nando akan menikahinya dan ia akan mendapatkan popularitas yang tinggi karena menikahi pengusaha muda yang tampan.

Begitu simpel dan mudah diingat, kau akan menjadi milikku seutuhnya Nando... Ujarnya dalam hati. Sementara

Nando tak menanggapi rayuan Sonya karena kepalanya terasa sangat pusing.

Devon yang baru saja datang dengan menggandeng seorang wanita mendengus kesal melihat Sonya, merasa seperti tidak ada yang beres Devon langsung menarik Nando dari dekapan Sonya.

"hei...!" Sonya mulai melontarkan protes.

"pergilah bitch! Jangan kau kira aku tidam mengetahui rencana licikmu" cecar Devon, Sonya hanya bisa terdiam dibentak seperti itu. Begitu sadar, ada serbuk yang tercecer dimeja Devon segera menarik Nando menjauh dari Sonya. Devon hanya bisa menggeleng, rencana apa lagi yang akan dilakukan wanita jalang itu. Ia lalu membantu Nando yang sedang mabuk berat keluar dari klub tersebut, sepertinya membawa Nando kesana hanya ide yang buruk, lebih baik ia membawa Nando pulang kerumahnya dan dirawat oleh Liliane.

11
Brother Lost Control

Liliane sedang berada diruang keluarga saat ini, terus memencet tombol remote televisi guna mencari saluran yang bagus. Dimalam yang telah larut seperti ini dirinya masih tidak dapat memejamkan mata, jadilah ia duduk disofa dengan berbagai cemilan dan minuman cola menunggu siaran yang bagus untuk ditonton. Entah mengapa malam ini perasaannya menjadi gundah.

Terdengar suara gedoran pintu dari depan, bukan terdengar seperti seorang tamu yang mengetuk dengan sopan. Melainkan gedorang layaknya orang yang sedang terburu-buru, sontak Liliane berlari kearah depan dengan bertelanjang kaki tanpa memakai alas kaki lagi. Karena sepertinya Martha tengah beristirahat ia berinisiatif sendiri untuk membukanya, mungkin saja itu Nando yang telah pulang bekerja.

Cekle...

Liliane terkejut, ketika mendapati kakaknya itu sedang dibopong oleh pria yang sepertinya adalah temannya. Bau alkohol menyeruak keindera penciumannya, terlihat sekali kakaknya itu sedang teler karena mabuk berat.

"astaga, apa yang terjadi padanya?" tanya Liliane panik.

"kau lihat sendiri, dia sedang mabuk?" balas Devon.

"apakah dia selalu seperti ini?" tanya gadis itu lagi.

"bisakah kau tunjukan kamarnya saja? Ia terasa makin berat" protes Devon, Liliane yang menyadarinya langsung menunjukan kamar Nando dengan membantu memanggul tubuh besar Nando. Melihat Devon membawanya sendiri, Liliane merasa kasihan dan akhirnya membantu Devon.

"kalian sudah lama saling mengenal?" tanya Liliane mencurigai Devon, gadis itu berfikir mungkin saja Devon adalah pengaruh yang buruk untuk kakaknya. Sementara pria itu hanya menyunggingkan senyumnya.

"jauh sebelum Nando mengenalmu, ia lebih mengenalku terlebih dahulu. Kami sahabat baik sedari sekolah" ujarnya menjelaskan.

Bibir mungil Liliane terbuka membentuk huruf O besar seraya mengangguk, kini ia baru mengerti.

Mereka berdua menaiki tangga, sungguh tenaga Devon ditambah dengan Liliane hampir tak sanggup menampung tubuh besar Nando. Padahal besar tubuh keduanya sama saja, Liliane mengernyit heran. Lengan Nando terasa sangat keras dibalik kemejanya yang basah, meskipun Liliane tidak melihatnya secara langsung gadis itu berpendapat jika tubuh Nando sangat berotot, Liliane menegak salivanya sendiri, mencoba menghilangkan pikiran konyol itu.

Liliane membuka pintu kamar Nando saat mereka tiba disana, menyalakan saklar lampu dan membantu Devon meletakan tubuh Nando diatas ranjangnya.

"huft.... Dia makin berat saja" kata Devon yang merasa lega setelah perjuangannya menyeret Nando dari klub hingga kamarnya.

"kau bisa merawatnya sendiri? Aku harus pergi" ujar Devon.

"tentu, terima kasih telah membantu" balas Liliane sopan, seketika Devon tersenyum. Gadis itu sangat baik, sopan dan sangat lugu. Nando benar-benar pria brengsek yang beruntung atas kejadian dahulu kala.

"mari ku antar keluar-"

"tidak usah, lebih baik kau urus saja kakakmu itu" potong Devon.

"hm, baiklah."

"aku pergi dulu, jaga dia baik-baik" ujar Devon lalu berpamitan.

Liliane memutar tubuhnya kearah Nando terbaring, menatap pria yang sepertinya telah tertidur lelap. Terdengar suara nafas yang teratur dan dada yang naik turun, pria itu nampak kacau. Rambut acak-acakan dan kemeja kusut, namun begitu tetap membuatnya terlihat tampan. Mata indah Liliane tiba-tiba tertuju pada bibir seksi itu.

Ia segera mengenyahkan pikiran tersebut, mencoba merawat Nando. Setidaknya hanya itu yang dapat ia lakukan saat ini hingga hutangnya lunas, Liliane membuka sepatu Nando dengan hati-hati. Takut jika pria itu terbangun dan malah akan memarahinya.

Setelah itu, Liliane tertuju pada kemejanya yang basah karena peluh. Dengan hati-hati Liliane membuka kancing kemeja berwarna putih itu, perlahan tapi pasti malah membuat jemari mungilnya gemetaran. Suhu tubuh pria itu sangat panas, Liliane bahkan tidak mengerti apa yang terjadi kepada Nando. Tapi kulit kecoklatan dengan dada bidang dan perut sixpack itu terlihat sangat seksi, tangan Liliane makin bergetar dibuatnya.

Dari kancing teratas hingga bawah perlahan Liliane buka...

Grab!!!

Liliane sontak terkejut, jemari besar Nando menangkap tangannya. Baru sampai kancing terakhir pria itu sadar dan membuka matanya, Liliane gugup setengah mati. Takut, kalau-kalau pria itu akan memarahinya yang telah lancang.

"apa yang kau lakukan?" desis Nando dengan mata yang memerah, mungkin karena pengaruh alkohol.

"aku...aku hanya membantu" cicit Liliane, ia mencoba menarik tangannya namun dengan keras pria itu menggenggam tangannya hingga membuatnya meringis kesakitan.

Dengan gerakan cepat Nando menarik tubuh ringan Liliane kesampingnya dan menindihnya, Liliane menatap horor kearah Nando yang berada dibawah pengaruh alkohol itu.

"Nando, apa yang kau lakukan?" tanya balik Liliane setelah kakaknya itu mencoba terus mencumbunya, menekan tubuhnya agar tidak banyak bergerak dan menaikan kedua tangan Liliane keatas kepala gadis itu dengan satu tangan besarnya sementara tangan lain bergrilya ditubuh Liliane.

"Nando... Sadarlah ini aku Liliane, adikmu..." rintih gadis itu, entah Nando mencoba menulikan pendengarannya. Pria itu sama sekali tak menghiraukan segala rintihan Liliane.

Krek!!!

Kaos polos milik Liliane dengan mudahnya dirobek oleh kakaknya sendiri, seketika bulir bening itu membasahi wajahnya. Kenangan lama yang ia kubur dalam-dalam akhirnya terbuka lagi, Nando menyakitinya lagi.

Rasa kepercayaan yang dulu pernah ia coba bangun kembali, kini runtuh seketika. Liliane mencoba melawan meski kini tangannya hampir membiru karena tekanan keras dari jemari besar Nando dan gesekan kulit mereka.

"Nando, kumohon... Jangan lagi..." rintihan pilu itu terdengar miris, namun iblis diotak Nando ditambah dengan pengaruh obat dan alkohol yang diberikan Sonya membutakan hatinya. Tak perduli setelah ini ia akan masuk neraka karena memperkosa adiknya sendiri, karena Nando mengerti perbedaan seks dan cinta. Meski dengan paksaan sekalipun, ia tidak perduli.

Liliane menjerit pilu, setelah Nando berhasil menerobos dirinya dengan sekali hentakan. Membuat ngilu dan perih menjadi satu, persis seperti apa yang dirasakannya dahulu. Sakit hati bercampur dengan sakit dibawah selangkangannya, Liliane memejamkan kedua matanya.

Tak ingin melihat wajah pria yang kembali menorehkan luka ditubuh dan hatinya itu, geraman nikmat Nando membuatnya muak. Tapi pria itu terus mengecup dan sesekali menggigit leher dan bagian dadanya, ingin sekali ia mendorong tubuh besar kakaknya itu. Namun kedua tangannya telah ditahan

dengan kedua tangan besar milik Nando, membuatnya kian pasrah dan hanya menangis sesegukan.

Hujaman demi hujaman membuat tubuh mungil itu bergoyang hebat, tubuh Liliane bergetar menahan perih dibagian intimnya ketika milik Nando yang terasa cukup besar terus mempompa dirinya. Ingin sekali berteriak, namun tubuhnya terasa lelah setelah memberi perlawanan yang sayangnya tidak berarti bagi pria itu.

Peluh membasahi tubuh keduanya, membuat kilauan eksotis disana. Nando masih dengan nafas yang memburu sementara Liliane dengan nafas yang tersengal.

Hingga beberapa menit kemudian Nando menyemburkan benih miliknya didalam Liliane, disitulah Liliane merasa ingin mati. Kepercayaan kepada kakaknya itu sudah tiada, ia bahkan tidak ingin menganggap pria itu sebagai kakaknya, baginya Nando hanyalah seorang pria brengsek yang memanfaatkan kepolosan adiknya...

12
It's Hurt

Sinar mentari pagi menyeruak masuk melalui celah gorden jendela kamar itu, Nando terbangun dan merasakan pusing dikepalanya, mungkin karena pengaruh alkohol semalam. Ia terkejut ketika menyadari tubuhnya hanya terbungkus selimut dan tidak memakai apapun didalamnya. Otaknya berpikir keras guna mengingat kejadian semalam, apakah dirinya baru saja bercinta dengan Sonya? Seingatnya, Devon yang membawanya pulang dan ia tak mengingat apapun lagi.

Nando menoleh kesamping, terdapat bahu yang sedang memunggunginya. Dan sepertinya Nando mengenali bahu yang tak tertutupi sehelai benangpun itu, seketika Nando mengingat kejadian semalam. Rintihan gadis itu, jeritan pilunya serta desahan Liliane yang menjadi candunya. Begitu mengetahui ia melakukan perbuatan keji itu lagi, rasa bersalah dan takut hinggap dihati Nando. Takut jika gadis itu pergi dan meninggalkannya lagi.

Bahu mungil itu bergetar hebat, semalam penuh ia terus menangisi nasibnya. Membuat bengkak disekitar mata dan hidung mancungnya, Liliane bahkan tidak perduli dengan ketelanjangan dirinya lagi, pakaiannya telah terkoyak dan tangannya masih terikat dikepala ranjang. Membuatnya tidak dapat berbuat apa-apa semalam penuh diatas ranjang itu selain menangis meratapi nasibnya.

"Lily...?" ujar Nando memastikan bahwa yang disampingnya kini adalah benar adiknya.

Nando beringsut mundur, adiknya itu pasti akan sangat membencinya. Rasa kepercayaan gadis itu akan hilang, dan Nando menyalahkan dirinya atas itu semua. Ia akui, dirinya adalah kakak yang benar-benar brengsek. Seharusnya ia tidak mengambil Liliane dari Vivian, ia hanya ingin membantu Liliane. Tapi rasa terhadap gadis itu begitu besar, mana yang harus disalahkan? Nando berbisik dalam hati.

Sementara gadis itu tak menjawab panggilannya, Nando berinisiatif membuka ikatan tangan Liliane. Dasi yang ia gunakan untuk mengurung pergelangan tangan Liliane kini menjadi sangat kusut.

Liliane masih membelakangi Nando saat pria itu membuka ikatan tangannya, tubuh besar Nando hampir saja menyentuh Liliane. Namun Nando mencoba agar kulit mereka tak bersentuhan jika tidak ingin membuat gadis itu berteriak histeris seperti semalam.

Setelah simpul itu terbuka, Liliane menarik perlahan kedua tangannya. Terlihat kebiruan dipergelangan tangan mungil itu, ingin sekali Nando mengelus atau sekedar menghilangkan rasa sakitnya. Namun ketakutannya untuk mengeluarkan kalimat kepada gadis itu sangat besar, sehingga ia hanya bisa terdiam seribu bahasa.

Tangisnya masih terdengar sesegukan, gadis itu beranjak dari tidurnya tanpa menatap pria yang berada dibelakangnya.

Liliane berdiri dengan gemetaran, ia meringis ketika menahan sakit dibagian atas pahanya dan tubuhnya sangat lemas saat ini. Air mata terus mengalir membasahi pipinya, Liliane

berjalan perlahan kearah bajunya yang tercecer diatas lantai. Memungut sobekan demi sobekan tersebut, lalu berlalu pergi dari kamar Nando.

Nando yang melihatnya hanya terdiam, dalam keadaan tubuh masih terbungkus selimut, dada Nando bergemuruh. Melihat gadis itu pergi darinya dalam keadaan mengenaskan. Liliane bahkan masih dalam keadaan naked, sakit disekujur tubuhnya dan yang terpenting adalah... Sakit dihatinya karena perbuatan kakaknya sendiri, memori itu kini terulang lagi. Entah apakah kesengajaan Nando atau karena takdir yang menginginkan mereka seperti ini, Nando tak ingin Liliane berpikiran seperti itu.

Namun nasi sudah menjadi bubur, perbuatan kejinya semalam tidak bisa ia tarik lagi. Nando mungkin akan masuk neraka karena menyetubuhi adiknya sendiri, apalagi dengan memaksanya. Setelah ini entah apa yang akan dilakukan Liliane, Nando hanya berharap semoga adik kecilnya itu tidak lari lagi darinya. Dan Nando tidak akan membiarkan hal itu terjadi...

…

Liliane memasuki kamarnya, menguncinya rapat-rapat lalu menuju kamar mandi. Langkahnya tertatih dan wajahnya sembab, Liliane menyalakan shower guna membasahi seluruh tubuhnya. Ia mengadahkan kepalanya keatas, menutup matanya merasakan rintikan air yang sangat ia sukai membantu menyamarkan air matanya. Persis sekali dengan kejadian beberapa tahun yang lalu, yang kini terulang kembali.

Saat dirinya ternoda oleh kakaknya sendiri, rintikan air kemudian membasuh tubuhnya. Ia telah melakukan dosa besar, meskipun bukan keinginannya tapi itu adalah perbuatan yang sangat terlarang. Nando adalah kakaknya, tidak sepatutnya

seorang kakak laki-laki yang harusnya melindunginya melakukan hal tersebut kepadanya.

Liliane sangat putus asa, Nando ternyata tidak berubah. Hanya sikapnya yang berbeda namun dengan tujuan yang sama, apa Nando mengajaknya kemari hanya untuk menidurinya? Pikiran Liliane terbang jauh, ingin sekali ia menghancurkan dirinya atau bunuh diri, dari pada melawan pria itu atau lari darinya malah akan menambah masalah.

Liliane telah hancur, harta berharga yang seharusnya dipersembahkan untuk suaminya kelak telah terenggut oleh kakaknya sendiri. Dan parahnya ini kali kedua pria itu melakukannya, bukan kesengajaan jika telah perbuatan itu terulang dua kali. Liliane bukan seperti gadis pada umumnya, ia tidak pernah menggoda pria manapun meski ia memiliki pengalaman yang pahit dengan Nando.

Tapi mengapa nasib selalu mempermainkannya? Kini ia lelah menjadi baik, lelah menjadi gadis penurut yang selalu tertindas oleh keluarganya sendiri terutama kakaknya itu. Bahkan pria itu tidak mengucapkan kata 'maaf' kepadanya, apakah dirinya sangat tidak berharga bagi pria itu? Atau hanya sekedar menyalurkan kebutuhannya.

Tubuh Liliane begitu sakit, perih dimana-mana karena perbuatan kakaknya sendiri. Ia memeluk tubuhnya sendiri, mencoba menyemangati dirinya sendiri bahwa dia bukan gadis yang lemah. Ia harus bangkit, menjadi gadis polos tidaklah seindah yang ia kira.

Liliane mengambil gunting yang terletak diatas meja westafel, menarik rambutnya yang masih basah dan mengguntingnya. Air matanya terus mengalir meski ia terus menyemangati dirinya untuk tidak menangis, rambut hitam

legam dan lurus itu terus terpotong. Membuat beberapa helai berjatuhan diatas lantai, Liliane bahkan tidak perduli dengan penampilannya.

Baginya... Liliane yang lama telah tiada, lelah menjadi gadis yang baik Liliane akan mencoba sesuatu yang berbeda. Demi menghilangkan perasaan sakit hati terhadap kakaknya itu, dan demi mengubur dalam-dalam kenangan pahit ini.

Sakit disekujur tubuhnya tidak setara dengan sakit hatinya kepada pria itu, andai kata ia tidak memiliki tanggung jawab yang harus dilunasi. Liliane pasti akan berlari sejauh mungkin dari kehidupan Nando seperti dahulu.

Tapi ia sadar, ia bukan gadis kecil yang selalu lari dari masalah. Ia telah dewasa, Liliane harus bisa menghadapinya. Tapi satu yang tak dapat ia pungkiri adalah...

Mengapa ia juga turut menikmati nya meski tubuhnya menjerit sakit, semunafik itukah dirinya? Bahkan meski bagian bawahnya masih berdenyut akibat gesekan hebat semalam, entah mengapa Liliane masih penasaran dengan rasanya.

Ingin merasakannya lagi dan lagi, apakah ini sebuah candu? Atau dirinya yang telah menjadi gila. Liliane menatap pantulan dirinya sendiri didepan cermin, wajah Nando semalam terus terbayang diotaknya. Bahkan ketika pria itu menggeram nikmat, masih terekam baik dibenaknya. Mengapa pesona kakaknya itu selalu berhasil membuat pikirannya kacau?

13
Dirty Slut

Liliane melempar tas selempangnya setelah sampai dikamarnya, menaruh buku-bukunya keatas meja dan kacamata yang bertengger dihidung mancungnya. Berusaha melepas penat setelah seharian berkutat dengan buku, ia melepas kunciran rambutnya. Kemudian membuka seluruh pakaian hingga tak ada sehelain kainpun yang menutupi tubuhnya, ia memasuki kamar mandi dan menenggelamkan sebagian tubuhnya didalam bath-up yang telah terisi busa dengan wangi lavender kesukaannya.

Ia menyandarkan kepala dipinggir bath-up, menutup mata merasakan tubuhnya akhirnya sedikit rileks setelah mengirup aroma wangi. Liliane menghembuskan nafas panjang, seketika bayangan Nando yang berada diatasnya terlintas dibenaknya. Padahal kejadian keji itu sudah seminggu terlewat, dan Liliane terus menghindari pria itu.

Deru nafas pria itu, suhu tubuhnya yang sangat panas dan menggairahkan. Serta geraman seksi yang terdengar ditelinganya, entah mengapa semuanya menjadi sangat menggairahkan sekarang. Atau mungkin, Liliane menjadi kecanduan pria itu? Dan yang terpenting, ia selalu membayangkan bibir seksi Nando ketika sempat mengecup bibirnya ketika adegan perkosaan itu.

Tubuh Liliane bereaksi berbeda saat ini, ia bahkan sempat menyentuh miliknya sendiri.

Oh, apa yang terjadi? Apakah aku harus melakukannya?

Liliane meracau dalam hati, berbagai pemikiran terus berkecamuk diotaknya. Ia sempat mendengar teman-teman kuliahnya yang sering pergi kesuatu tempat untuk sekedar bersenang-senang, haruskah ia mengikuti gaya hidup seperti gadis pada umumnya?

Jika ibunya tahu, ia pasti akan dalam masalah besar. Belum lagi jika kakaknya tahu, ia akan murka. Tapi mengingat perlakuan Nando terhadapnya, ia jadi mengenyahkan segala pemikiran itu.

"persetan dengan semuanya!!!" umpatnya, Liliane buru-buru mengeringkan tubuh dan menuju walk-in-closet. Mencari pakaian yang dapat digunakan malam ini, jajaran pakaian yang disediakan oleh Nando terdapat berbagai macam gaun. Liliane mengambil salah satunya lalu mencobanya.

Gaun hitam polos dengan tali spageti, menutupi hingga sebatas paha. Rambut hitam legam yang ia biarkan terurai indah dan lipstik merah membuat penampilannya terlihat sangat cantik pada malam hari ini.

Liliane melihat pantulan dirinya didepan cermin, terlihat cantik dan eksotis. Sentuhan terakhir ia memakai heels tinggi, kaki jenjangnya makin terlihat sempurna. Liliane mendesah panjang, ia tak pernah berpenampilan menantang seperti ini. Sanggupkah ia? Wajahnya berubah muram, tapi Liliane yang sekarang bukanlah Liliane yang dulu. Ia telah rusak, apalagi yang mampu ia pertahankan.

Liliane melangkahkan kaki keluar kamar, melirik kesana kemari dan sepertinya kakaknya itu belum pulang bekerja. Dan benar adanya, tidak ada mobil pria itu dihalaman rumah. Liliane

segera memanggil taksi, memasuki taksi tersebut dan menunjukan arah kesebuah tempat yang biasa teman-temannya datangi, Night club... Begitulah nama club yang Liliane ingat.

…

Dimalam yang dingin seperti ini, ketika seluruh karyawan termasuk sahabat baiknya telah pulang bekerja. Nando malah termenung digedung perkantoran paling atas miliknya, terus membayangkan perbuatan kejinya yang sudah pasti membuat goresan luka dihati adiknya.

Liliane...

Gadis itu selalu menghindarinya, setiap berpapasan Liliane akan mengukur jarak sejauh mungkin dan tak menatap kearahnya. Mendiamkannya seolah ia gadis bisu yang tak ingin diajak bicara. Seolah-olah dirinya tidak ada disana, Liliane terus mengacuhkannya.

Meminta maafpun sudah tak guna, jika ia menggoreskan luka yang dulu juga pernah ia buat. Bayangkan saja jika luka sayatan yang hampir mengering kini engkau sayat kembali, pasti akan sangat sakit apalagi mengingat gadis itu adalah gadis yang sangat rapuh dan polos. Tidak seharusnya ia melakukan kepada adiknya sendiri, Nando bahkan tidak habis pikir akan perilaku kejamnya.

Untuk kedua kalinya, ia mematahkan kepercayaan Liliane. Kini gadis itu pasti tidak akan pernah memaafkannya meski ia memohon sekalipun, dan Nando menyalahkan dirinya. Seharusnya ia tidak mabuk malam itu, seharusnya ia tidak bertemu dengan Sonya setelah mendengar kenyataan bahwa Sonya menaruh semacam obat didalam minumannya yang ia ketahui dari Devon.

Dan seharusnya ia tidak pergi keklub malam itu.

Dan seharusnya...

Dan seharusnya...

Dan seharusnya...

Dua kata itu terus terngiang dikepalanya, tapi nasi telah menjadi bubur. Yang ia dapat lakukam hanya berdiam diri, entah sampai kapan. Sampai melihat gadis itu hancur? Nando bahkan tak mampu membayangkannya.

Kepala Nando terasa berdenyut terus memikirkannya, sepertinya ia harus pergi kesuatu tempat guna mendinginkan kepalanya. Dan berharap, semoga saja kali ini tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkannya lagi...

…

Taksi berhenti tepat disebuah bangunan, Liliane turun dari taksi dengan anggunnya. Membuat semua mata yang ada disana mengira ia adalah wanita dewasa, padahal ia hanya gadis ingusan yang ingin mencoba hal baru. Tak menghiraukan pandangan lapar yang tertuju padanya, Liliane memasuki bangunan tersebut.

Hiruk-pikuk memenuhi gendang telinganya, lampu kerlap-kerlip menyilaukan pandangannya. Belum lagi bau alkohol dan asap rokok berhasil membuatnya sedikit terbatuk, tapi Liliane tetap memberanikan diri meneruskan langkahnya. Hingga bokong indahnya mendarat disalah satu kursi bar.

"kau mau memesan sesuatu?" tanya seorang bartender yang bertubuh gemuk.

"satu vodka, please!" ujar Liliane yang diangguki oleh bartender tersebut, Liliane berusaha sebiasa mungkin. Seolah-olah ia adalah wanita yang sering memesan dan meminum minuman tersebut.

Segelas vodka telah terhidang manis didepannya, Liliane menegak minuman itu seketika hingga tandas. Ia hampir saja memuntahkan semuanya jika tak menahannya, seketika seorang pria disampingnya yang sedari tadi menatapnya menyunggingkan senyum.

"bukan begitu caranya meminum vodka, sweetheart" tegur pria itu, namun Liliane tak menggubrisnya apalagi menatap pria itu.

Akan sangat memalukan jika orang lain yang ada diclub itu mengetahui dirinya tidak biasa meminum minuman alkohol, jadi Liliane memesan dan memesan lagi. Meminum dan meminum lagi, sementara sang pria hanya mengelus dagu melihat gadis cantik disebelahnya hampir teler.

Kepala Liliane terasa berat, tubuhnya panas dan pandangannya terasa buram. Dan entah mengapa saat ini dirinya terus meracau tidak jelas. Melihat peluang itu, sang pria berusaha mendekati Liliane dengan seringai jahat dibibirnya.

"kau sendiri?" bisik pria itu secara erotis ditelinga Liliane, membuat gadis itu merinding disaat yang bersamaan jemari pria itu merangkul pinggulnya.

Liliane menoleh kesamping dan menyipitkan mata menatap pria disebelahnya.

Bukankah? Pria itu...

"Thomas?" ujar Liliane, ia tak dapat memastikan dengan jelas karena saat ini pandangannya sangat kabur. Thomas makin mengeratkan pelukannya dan mencoba mengecup bibir Liliane, tapi gadis itu terus mendorong tubuh Thomas dengan segala sisa kekuatannya saat ini.

Thomas terus mencekoki Liliane dengan minuman, membuat tubuhnya makin panas dan kepalanya terasa berdenyut. Hingga gadis itu tidak menyadari, dirinya dituntun oleh Thomas menuju private room yang ada diclub tersebut.

Hingga sepasang mata elang menangkap adegan mesra Thomas dengan Liliane dan membuat amarahnya memuncak...

14
His Anger

Nando mendudukan dirinya diatas sofa, memesan segelas minuman dengan kadar alkohol tinggi mungkin dapat menjernihkan pikirannya. Ia menegak minumannya ketika seorang pelayan seksi mengantarkan kepadanya, seraya bersandar disofa sendirian. Setidaknya ia dapat menghilangkan penat dan yang paling penting disini ia tak merasa bersalah jika harus berpapasan dengan adiknya sendiri, Liliane.

Tapi tiba-tiba ia kedua matanya menangkap sesuatu yang membuat hatinya memanas, melihat gadis cantik bergaun hitam ketat yang membungkus tubuh sempurnanya. Kaki jenjang yang dihiasi heels dan riasan wajah yang dibuat secantik mungkin, tapi bukan itu yang membuat darahnya berdesir. Seorang pria menggiringnya kebelakang klub yang Nando ketahui terdapat ruangan privat disana, ia memicingkan kedua matanya tajam.

Dengan langkah besar, Nando terus mengikuti dua orang itu. Nando melihat dari ujung lorong mereka memasuki sebuah ruangan lalu menutup pintu, ia mengetatkan rahangnya. Megepalkan tanganya pertanda amarahnya membuncah, pengaruh alkohol kian membuat darah Nando terasa mendidih. Gadis itu adalah adiknya, dan pertanyaan yang bergejolak dikepalanya saat ini adalah... Mengapa gadis itu bisa berada disini?

...

Tubuh Liliane terasa dijamah oleh seorang pria, entah bagaimana bisa dirinya sudah berada diruangan berbeda dan diatas ranjang. Penglihatannya kian buram dan kepalanya masih berdenyut kencang, Liliane bahkan tidak dapat menggerakan tubuh apalagi melawan pria diatasnya. Tubuhnya terasa lemah dan mati rasa, ingin sekali ia tidur tapi anehnya gairahnya kini sedang naik.

Thomas yang merasa mendapatkan setumpuk emas tak ingin menyiakan kesempatan ini, ia masih berfokus mencumbu Liliane yang telah tak berdaya berkat obat yang telah ia sisipkan keminuman gadis itu, ditambah lagi karena pengaruh alkohol.

Brak!!!

Oh, sayang sekali Thomas yang terlalu terbuai oleh Liliane lupa mengunci pintu. Sehingga dengan mudah Nando mendobraknya, membuat Thomas terkejut setengah mati dan menjauh dari tubuh Liliane yang terbaring lemah. Melihat hal itu, nafas Nando memburu. Gadis kecilnya berada dibawah pria hidung belang, dan lagi gadis itu sama sekali tidak sadar.. Sungguh ironi!

Wajah Thomas berubah pucat, ia bahkan tidak mengenal pria yang berada dihadapannya kini tapi mampu membuatnya ketakutan setengah mati.

Samar-samar Liliane mendengar suara pukulan dan gebrakan didinding, entah perkelahian atau apalah itu kesadaran Liliane kian memudar dan yang dapat ia rasakan hanyalah, seseorang mengangkat tubuhnya dari sana...

...

Liliane mengerjap, setelah merasakan nyaman disekitarnya. Perasaan seperti ranjang yang ada dikamarnya, sinar terang menyilaukan pandangannya. Kehilangan rasa nikmat yang tadi dilakukan oleh Thomas membuatnya frustasi, mungkin karena masih berada dibawah pengaruh obat yang diberikan Thomas. Liliane melihat wajah tampan yang selalu ia benci namun menjadi objek gairahnya belakangan ini.

Nando...

Duduk dipinggiran ranjang dengan tampang kacau dan baju yang kusut, namun itu tak mengurangi nilai ketampanannya sedikitpun. Liliane menggenggam jemari Nando, membuat pria itu mengernyit heran. Tanpa aba-aba Liliane menarik kerah baju Nando dengan sekali hentakan, entah tenaga dari mana ia mengecup rakus bibir seksi milik Nando.

Nando memegangi kedua bahu Liliane guna menarik kecupan gadis itu darinya, "Lily, apa yang kau lakukan?" tanyanya bingung.

"i want you..." desah Liliane tepat diwajah Nando yang entah mengapa sangat terdengar seksi ditelinga pria itu. Liliane menyambar bibir itu lagi, dengan sangat intens dan bergairah disertai desahan nikmat yang membuat pria manapun akan menggila.

"Lily, aku tidak ingin menyakitimu lagi" protes Nando disela ciuman Liliane, namun sepertinya gadis itu tak menghiraukannya dan malah menekan tengkuk Nando guna memperdalam ciumannya. Sungguh, Nando hanya pria normal. Tak dapat ia pungkiri gairahnya saat ini, apalagi yang berada dibawahnya saat ini adalah gadis yang ia kagumi.

"shit! Aku akan masuk neraka jika melakukannya" umpat Nando, ia langsung membuka baju dan membalikan

tubuh Liliane dengan kasar. Liliane menyeringai senang diperlakukan seperti itu, sesekali Nando menampar bongkahan padat yang kini telah tanpa busana itu. Membuat geraman keras keluar dari bibir Liliane.

"you want this lil one?"

"oh, yes please!" desah Liliane ketika kakaknya itu memainkan miliknya yang begitu basah.

"akh...!!!!" Liliane menjerit keras, dengan sekali hentakan Nando menyeruak miliknya yang begitu sempit. Pria itu bergerak secara brutal dan keras, entah mengapa itu malah membuat Liliane senang. Mungkin kegilaan telah menjalar dipikirannya kini, seiring hujaman keras Nando, pria itu dengan sesekali menggigit pundaknya yang terbuka dengan indah.

Liliane bahkan meremas kuat sprei yang kian kusut dan mengenggelamkan wajahnya diatas bantal seraya mendesah keras ketika orgasmenya, dari belakang Nando terus membuat tubuhnya bergoyang dengan tempo yang cepat. Tak memberi jeda sedikitpun untuk gadis itu mengatur nafas atau memperbaiki rambutnya yang telah kusut.

Nando malah menarik kuat rambut indah Liliane dan memutarnya, membuat tubuh Liliane melengking indah sementara Nando terus memompanya. Pengalaman pertama Liliane dalam bercinta menjadi separah ini, kekerasan disana sini dan ia malah menyukainya. Dan yang lebih parah adalah ia melakukan hal tersebut dengan kakaknya sendiri, ia akan masuk neraka telah melakukan hubungan terlarang ini.

"shit baby... You're so tight" racau Nando disamping telinga Liliane seraya menggigitnya, Liliane hanya bisa terus mendesah. Peluh membanjiri tubuh keduanya dengan nafas yang

terus menggebu, belum lagi tamparan keras dibokong Liliane makin membuat gadis itu bergairah hebat.

Nando membalikan tubuh Liliane hingga berhadapan dengannya, menyatukan dirinya lagi hingga membuat jeritan nikmat dari bibir mungil dibawahnya. Nando menutup bibir Liliane dengan bibirnya, terdengar gadis itu hanya bisa melenguh tanpa dapat menjerit keras. Tanpa sadar Liliane menyilangkan kedua kakinya dibalik pinggang Nando agar terus memompa dirinya, sungguh saat ini Liliane menjadi gadis yang liar karena kakaknya sendiri.

Yang ternyata rasa itu sangat nikmat dan sangat memabukan, jemari mungil itu meraba pahatan tubuh Nando yang terasa keras dan kecoklatan. Diperlakukan begitu membuat Nando makin mempercepat temponya disertai geraman keras.

"you like this, huh? This is what you want baby?"

"ough... Yes Nando... Please don't stop!" racau gadis itu dengan kedua mata yang terpejam merasakan nikmat.

"so, don't leave me!"

"i'm never gonna leave you" balas Liliane.

"you promise?"

"i do promise, Nando"

Nando menyeringai senang, ini bisa menjadi awal affair gila yang selalu ia bayangkan sebelumnya. Entah apa yang merasuki gadis itu, alkohol atau apapun Nando tidak perduli. Gadis itu telah berjanji dan Nando akan menagih janji itu hingga keujung dunia sekalipun.

Entah dalam keadaan sadar atau tidak, ia tidak perduli. Ia hanya ingin Liliane, katakanlah ia gila. Tergila-gila pada adiknya sendiri, tapi ia lebih baik menjadi gila dari pada harus kehilangan gadis itu lagi...

15
Affair

Pria itu tersenyum sumringah, setelan kerja yang rapi dan sepatu mengkilap serta rambut yang tertata rapi. Sepertinya hari ini ia begitu semangat untuk bekerja, tidak seperti hari-hari sebelumnya. Terkadang ia tersenyum sendiri seperti remaja yang sedang pubertas, mengelus dagunya seraya membayangkan sesuatu. Sesuatu yang kini tengah dimilikinya, Nando menyeringai senang.

Bayangan erotis itu, lekukan tubuh indah itu dan beberapa gerakan yang mampu membuat kegilaannya bertambah lagi. Pikiran Nando larut hingga kemana-mana, saat gadis itu membelai rahangnya, mengecup bibirnya dan berakhir diatasnya dengan segala rintihan dan remasan kuat dibahunya. Semuanya tercetak jelas dipikirannya, tak satu adeganpun yang terlewat dipikirannya.

Cekle...

Pintu terbuka lebar, Nando mendengus kesal setelah mengetahui kedatangan sahabat baiknya yang tak lain adalah Devon.

"oh, man!!! Kau terlihat sangat tampan hari ini" ujar Devon dengan senyum jahil yang selalu dimilikinya, Devon yang tak kalah tampan dengan Nando itu termasuk pria yang usil, namun loyalitas sebagai sahabat membuat mereka berdua tidak pernah terpisah.

"bisakah kau tidak mengganggu ku sehari saja?" protes Nando menatap tajam Devon yang kini duduk diseberang meja kerjanya, Devon menelisik gerak-gerik Nando sedari pagi. Mengelus dagunya menilai ada yang tidak beres pada sahabatnya itu.

"kau begitu ceria Nando, katakan apa yang membuatmu begini?" tanya Devon.

"bukan urusanmu" desis Nando, selalu begitu. Devon tersenyum miring, bertahun-tahun berteman dengan Nando, Devon hafal betul bagaimana keseharian pria itu.

"apa ini tentang Liliane?"

Deg-

Entah mengapa ketika nama adiknya itu disebutkan jantungnya menjadi tak karuan, Nando mencoba tak memperdulikannya walaupun wajahnya saat ini cukup terkejut ketika Devon tiba-tiba menyebutkan Liliane.

"jadi... Apa yang dilakukannya sampai kau sebahagia ini?" tanya Devon lagi.

"kau benar-benar ingin tahu?" tanya Nando menaikan sebelah alisnya dengan senyum tipis kearah Devon.

"tell me!"

"suatu saat kau akan mengetahuinya sendiri, sekarang kosongkan jadwalku! Aku tidak ingin pulang terlalu malam karena ada sesuatu yang harus diurus" jelas Nando seraya membereskan barang-barangnya.

"sesuatu yang diurus, apakah itu Liliane?" tanya Devon menelisik, yang hanya dibalas senyuman oleh Nando.

"aku pergi dulu" ujar Nando menepuk bahu sahabatnya itu lalu berlalu pergi, saat senja pria itu pulang bekerja? Oh, yang benar saja. Biasanya ia akan pulang larut karena terlarut dalam pekerjaannya atau mampir keklub untuk sekedar minum, tapi hari ini? Gadis itu benar-benar membuat Nando berubah drastis.

Nando menjalankan mobilnya menuju rumah, senyum mengembang diwajah tampannya. Dan sepertinya ia sangat tidak sabar bertemu dengan wajah mungil itu dengan bibir berwarna peach yang selalu menjadi candunya itu.

Beberapa menit kemudian mobil berhenti dipelataran rumahnya, ia buru-buru memasuki rumah yang seperti biasa tidak dikunci oleh Martha. Nando menaruh tas kerjanya diatas sofa, membuka jas kerjanya dan menaruhnya kesembarang tempat. Begitupun dengan dasinya yang terasa menyekik lehernya, menyisakan kemeja berwarna putih, dengan langkah besar Nando menuju dapur. Seolah instingnya mengatakan jika gadis itu berada disana.

Dan benar adanya, Liliane berada didapur yang entah sedang apa. Gadis itu membelakanginya tanpa sadar akan kehadiran Nando, Liliane mengenakan kaos longgar yang besarnya mampu menutupi tubuh hingga atas pahanya. Nando menggeram, sepertinya gadis itu harus diberi hukuman karena memakai pakaian dan tidak menutupi kaki jenjangnya.

Nando mendekati gadis itu perlahan, menyentuh bahunya hingga Liliane dibuat terkejut. Tapi ketika menyadari sepasang tangan besar itu yang menyentuhnya, Liliane tahu

akan pemiliknya tanpa harus melihatnya lagi. Dengan gemas Nando membalikan tubuh Liliane, wajah dengan rona kemerahan serta bibir seksi itu makin membuatnya menggila.

Nando segera mencumbu Liliane, mengecuo bibir hingga turun keleher dan dadanya. Membuat gadis itu memekik dan memegang dadanya, ia juga mengangkat tubuh ringan Liliane dan mendudukannya diatas meja, "Nando, hentikan! Martha akan melihatnya" protes Liliane disela ciuman Nando, tapi pria itu menulikan pendengarannya dan terus membuat Liliane tidak dapat menghirup oksigen. Liliane mendorong tubuh Nando, mencoba memberi pengertian kepada pria itu agar tak melakukan perbuatan yang melewati batas.

Kecupan nyaring menandakan Nando telah mengakhiri ciumannya, nafas keduanya memburu seraya menatap satu sama lain. Beberapa detik terdiam, Nando lalu mengecup dahi Liliane dengan sayang. "temui aku beberapa menit lagi!" kata pria itu yang lalu berlalu pergi meninggalkannya.

Liliane yang masih terduduk terengah-engah diatas meja hanya bisa menatap punggung pria itu menjauh dariny seraya merapihkan kembali kemeja kerjanya. Liliane mendesah resah, ini benar-benar gila. Ia benar-benar menjalin hubungan terlarang dengan kakaknya sendiri. Jika ibunya tahu, wanita itu pasti akan murka.

Nando yang selama ini ia takuti dan jauhi, entah mengapa menjadi candu seks untuknya. Dan lagi, dekapan pria itu mampu menenangkan dirinya. Cara pria itu menunjukan kasih sayangnya, cara pria itu memanjakan dirinya, membuatnya makin tergila-gila dengan Nando tanpa memperdulikan status keluarga lagi. Bagi Liliane, Nando sudah seperti orang asing untuknya.

Liliane turun dari meja, merapihkan pakaiannya kembali serta menyelesaikan pekerjaannya tadi. Membantu Martha sambil menunggu pria itu pulang bekerja, hari-hari dalam beberapa minggu ini selalu begitu. Nando menjadi pulang lebih awal dari biasanya dan tentu saja diakhiri malam yang panas dikamar pria itu, dan sesuatu yang selalu Liliane sukai dari Nando. Pria itu memiliki fantasi seks yang berbeda...

…

"mau ku bantu?" Liliane menggeleng seraya tersenyum manis, kegiatan memotong buahnya telah selesai dan kini Martha telah tiba dari pekerjaannya membersihkan kebun belakang.

"belakangan ini, tuan muda sering pulang lebih awal" ujar Martha seraya melirik kearah Liliane, gadis itu tiba-tiba menjadi canggung setelah pernyataan menohok Martha barusan

Apakah wanita itu mengetahui hubungan gelapnya dengan Nando? Liliane merutuk dirinya sendiri, seharusnya ia tidak membiarkan Nando mencumbu dirinya diruangan terbuka rumah ini. Akan sangat memalukan jika Martha sampai mengetahui kegiatannya dengan kakaknya sendiri.

"hm, entahlah! Mungkin dia sedang tidak sibuk" jawab Liliane meyakinkan, jangan sampai ada orang yang tahu tentang hubungannya dengan Nando. Meskipun orang terdekat atau baik sekalipun, karena Liliane ingin menyimpan ini semua hanya untuk dirinya, bahkan sampai ajal menjemputnya ia akan menutupnya rapat-rapat.

"begitu? Bagaimana kuliahmu nona? Apa ada lelaki yang mengagumimu?" tanya Martha, wanita itu sedang menyiapkan makan malam.

Liliane tertawa sumbang, "sepertinya aku tidak punya waktu untuk urusan seperti itu" gurau Liliane.

"benarkah? Aku yakin kakakmu akan senang mengetahuinya" tambah Martha dengan senyum mengembang, sementara Liliane mengernyitkan dahi bingung. Apa maksud wanita tua itu?

"kau tak perlu khawatir Lil one" suara bariton dibelakangnya terdengar menggema, Liliane menoleh kebelakang dan pria itu sudah sangat tampan dengan setelan kasualnya. Tapi Liliane makin dibuat bingung dengan pernyataan Nando barusan.

"karena Martha mengetahui hubungan kita..." ujar Nando seraya merangkul pinggul Liliane dan mengecup bibirnya.

16
Erotic BDSM

Liliane tertegun, ia melihat kearah wajah pria itu. Berharap ada kebohongan disana. Namun sepertinya ia tidak menemukannya, mengapa Nando bisa berkata seperti itu? Ia beralih menatap Martha, wanita itu hanya tersenyum seraya menyiapkan makan malam. Ia makin dibuat bingung, sebenarnya apa yang terjadi? Mengapa Martha bisa mengetahuinya? Apakah Nando sengaja mengatakannya kepada Martha? Lalu apa tujuannya?

Berbagai pertanyaan berkecamuk dikepala Liliane, ia melirik kearah kakaknya dan pria itu hanya tersenyum miring.

"aku bilang temui aku, mengapa kau tidak melakukannya?" Nando mencengkram kuat pinggulnya, membuatnya meringis menahan sakit. Nando selalu seperti itu, jika permintaannya tidak dipenuhi ia akan melakukan kekerasan.

"maafkan aku..." ujar Liliane pelan yang tak dihiraukan oleh kakaknya itu.

"ikutlah denganku!" Nando menggiring Liliane dan memeluk bahunya dengan posesif. Mereka menaiki tangga lalu memasuki kamar Nando, padahal masih banyak pertanyaan yang Liliane ajukan namun pria itu telah melakukan tugasnya dengan menelanjangi dirinya. Ya, malam-malam yang selalu diakhiri dengan adegan panas.

Beberapa minggu melakukan affair dengan Nando membuat Liliane terbiasa dengan gaya bercinta pria itu, yang awalnya Liliane merasa takut. Namun kini menjadi ingin lagi dan lagi...

"i want my punishment" desah Liliane ketika pria itu mulai menurunkan kaos longgarnya menyisakan dalaman berwarna merah menantang.

"kau akan mendapatkannya" jawab suara berat Nando tepat diwajah Liliane, deru nafas pria itu yang berada disekitar lehernya seketika membuatnya merinding. Liliane mendesah ketika jemari berurat itu menekan lehernya ketika ia mengecup bibirnya, dengan kuat hingga Liliane seperti akan kehabisan oksigen.

Sementara tangannya yang lain bermain didaerah sensitif Liliane, menelusup dalam bagian dalamnya guna memasukan jemari besar itu.

"hmm...." Liliane mendesah, Nando tak henti-hentinya memainkan jemarinya. Membuatnya menjerit seiring miliknya yang bertambah basah, Liliane bersandar didada Nando ketika pria itu menyudahi ciumannya dan berfokus pada jemarinya. Tubuh Liliane hampir roboh ketika orgasmenya datang, tapi Nando menahannya dan membopong tubuh langsing itu menuju atas ranjang.

"you trust me?"

"yes Nando..." jawab Liliane lirih karena tenaganya hampir habis seusai klimaksnya barusan, Nando segera mengikat kedua pergelangan tangan Liliane keatas ranjang. Entah mengapa melihat lawannya dalam keadaan tidak berdaya membuatnya makin bergairah.

Lilianepun hanya bisa pasrah ketika kakaknya itu membuat simpul yang kuat guna mengikat tangannya, seperti biasa. Liliane akan berdampingan dengan barang-barang aneh yang dimiliki Nando.

Nando mengambil sesuatu dari dalam laci nakas seraya membuka seluruh pakaiannya, oh tidak! Jangan alat itu lagi! Cicit Liliane dalam hati, benda itu sudah pasti akan membuat pinggulnya terangkat dengan hebat, dan itulah yang menjadi bagian favorit Nando.

"Nando, please don't!" pintanya memohon.

"easy lil one! Kau akan terbiasa dengan ini, dan mungkin suatu saat kau yang akan memintaku untuk melakukannya" balas Nando dengan wajah penuh seringai sementara wajah Liliane meringis, Nando mengoleskan semacam cairan kebenda tersebut. Semacam pelumas mungkin, batin Liliane dalam hati.

Nando memposisikan dirinya didepan Liliane, mengoleskan sedikit cairan tersebut dimilik gadis itu dengan jemarinya secara erotis membuat Liliane mendesah keras.

Setelah itu, milik Nando menyeruak kedalam Liliane. Perlahan dan dengan tempo yang normal, Liliane sangat menyukai bagian ini karena tak membuat miliknya perih. Hingga Nando menyalakan alat tersebut, Liliane memejamkan kedua matanya...

"ahh....!!!"

Liliane terus mendesah dan menjerit keras, benda itu bergetar diantara kedua pahanya. Saat Nando terus memompanya, benda itu juga menggetarkan milik Liliane.

Sungguh nikmat dan Liliane sangat ingin menjerit sekuat tenaga, tubuhnya melengking, pinggulnya terangkat tapi Nando terus menahannya. Pria itu menyeringai senang, Liliane sangat indah ketika tubuhnya bergoyang merasakan tusukan darinya dan getaran dari vibrator tersebut.

Sungguh pemandangan yang luar biasa, batin Nando...

Beberapa menit terus seperti itu, Liliane akhirnya mencapai klimaksnya lagi. Miliknya sudah sangat basah, Nando mencabut miliknya dan mematikan vibrator tersebut. Menggantikan miliknya dengan jemari besarnya memasuki tempat yang sudah sangat basah itu.

"oh Nando...." suara Liliane bergetar, kedua matanya terpejam seiring nafasnya yang tidak teratur. Nando mempercepat tempo jemarinya didalam sana, sepertinya semua wanita sangat menyukai jemari pria didalam milik mereka. Terbukti dari pinggulnya yang terangkat dan desahan panjangnya.

"you like this, lil one?"

"ohh... Yes Nando.... Keep going!"

"as your wish my queen"

Rintihan dan jeritan kenikmatan memenuhi ruangan tersebut, Liliane sampai meremas kuat rambut Nando karena terus mencapai klimaks beberapa kali. Sungguh pengalaman yang luar biasa yang diberikan oleh kakaknya sendiri, ia bahkan sampai tak menganggap Nando sebagai kakaknya...

Mungkin ia akan masuk neraka jika terus melakukan itu, namun itu sangat memabukan dan membuatnya kehilangan

kendali hingga ia membiarkan begitu saja setiap Nando menyentuh setiap jengkal tubuhnya.

…

Liliane terbangun dipagi hari, melirik kesamping pria itu masih tertidur lelap disampingnya. Ia berbaring menatap Nando, nafas pria itu teratur menandakan tidurnya sangat lelap. Liliane tersenyum simpul, entah mengapa wajah kakaknya itu sangat tampan, terkadang Liliane sempat berpikir.

Apakah Nando benar-benar kakak kandungnya?

"morning lil one!" Liliane sedikit terkejut, pria itu ternyata telah bangun dari tidurnya.

"kau sudah bangun?" tanya Nando yang diangguki oleh Liliane, sekilas Nando membelai dagu gadis itu dan mengecup dahinya. Liliane merasakan nyaman seketika, berada didekat kakaknya itu. Nando tak hanya mampu membuatnya sangat bergairah, namun juga dapat menjaganya dengan baik.

Segala fasilitas yang diberikan pria itu, segala perlakuan posesif Nando. Bahkan teman-teman Liliane sempat bingung dengan kedekatan Nando dan Liliane yang melebihi seorang kakak dan adik, "kau ingin ku antar?" tanya Nando membelai pipi Liliane dengan sayang.

"Nando, aku bisa berangkat sendiri." balas Liliane.

"kau tidak ingin kuantar lagi?" protes Nando.

"bukan begitu, aku hanya tidak ingin teman-temanku terus menatap lapar kearahmu" ujar Liliane, bayangkan saja! Jika pria tampan itu mengantar dirinya, seisi kampus akan berteriak histeris. Berkata Liliane memang gadis yang sangat

beruntung memiliki kakak yang tampan dan juga seorang pengusaha sukses.

Wajah Liliane berubah cemberut ketika mengingat kalimat terakhir yang selalu dilontarkan teman-temannya kepadanya, yang menjadi daya tarik Nando untuknya bukan reputasi dan kekayaan yang dimilikinya. Liliane tidak pernah berpikir untuk mendekati Nando karena pengaruhnya yang sangat besar dikota ini, tapi memang ia memiliki segudang perasaan yang tak berani ia ucapkan kepada pria itu.

"baiklah, kau boleh mengantarku dengan menjawab satu pertanyaanku" ujar Liliane dengan semangat.

"apa itu?"

"bagaimana Martha bisa mengetahuinya?" Nando menyunggingkan senyum, gadis itu memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

"karena dia memang harus tahu Lily, is that a problem?" tanya Nando.

"percayalah padaku..." ujar Nando kemudian menyandarkan kepala Liliane kedadanya dengan sesekali mengecup puncak kepala Liliane.

17
She Likes it Rough

Gadis itu berjalan keluar dari kampusnya, dengan kacamata bertengger dihidung mancungnya dan mendekap beberapa buku didadanya. Mengenakan kemeja berwarna putih dan jeans berwarna hitam, ia berjalan melewati kerumunan yang sepertinya sedang berbisik seraya menatap padanya. Liliane tak heran, apalagi kalau bukan sesuatu yang selalu membuat heboh seisi kampusnya.

Saat berjalan keluar dari gerbang, ia melihat si pembuat para wanita menjerit meneriakan namanya. Kakaknya itu sedang bersandar didepan kap mobil, masih mengenakan setelan kerjanya yang rapi serta kacamata hitam bertengger dihidungnya. Mengutak-atik smartphone miliknya yang sudah menjadi kebiasaannya, tak menghiraukan panggilan nakal para gadis yang menatap lapar padanya Nando terus berfokus pada benda ditangannya.

Hingga ia merasakan kehadiran Liliane, Nando menaruh kembali smartphone miliknya kedalam saku ketika gadis itu mendekatinya. Nando kemudian membuka pintu mobil, Liliane melewati Nando begitu saja ketika memasuki mobil.

Selama diperjalanan terasa canggung, Liliane dengan segala lamunannya dan Nando yang hanya berfokus dibelakang setir kemudi.

Nando berdeham keras, membuat Liliane disampingnya terkejut.

"bagaimana kuliahmu?" tanya pria itu tanpa menatapnya dan terus melihat kejalanan.

"baik-baik saja, sampai teman-temanku menjerit meneriakan nama kakakku" desis Liliane yang membuat Nando tersenyum tipis. Liliane memang tidak suka diantar jemput olehnya, sebabnya sudah jelas karena teman-teman gadis itu akan terus menggoda kakaknya. Dan Liliane adalah gadis yang tidak menyukai kegaduhan.

Nando melajukan mobil dengan sangat cepat secara tiba-tiba, membuat gadis itu terkejut dan memeluk erat tasnya. Pria itu mengemudi dengan ugal-ugalan, terus menyalip beberapa mobil didepannya tanpa memperhatikan rambu-rambu. Liliane melirik kearahnya, wajah tampan itu terlihat santai tidak seperti dirinya.

Hanya dalam hitungan menit, mereka berdua sampai kerumah. Dengan langkah cepat Liliane masuk kedalam rumah dengan disusul Nando dibelakangnya. Nando sempat mengernyit heran, gadis itu selalu gampang marah. Sedikit saja kesalahan ia akan mendiamkan Nando selama beberapa hari, tak heran karena umur gadis itu masih terbilang sangat muda.

Nando berkacak pinggang ketika tiba diambang pintu kamar Liliane, melihat gadis itu sibuk kesana kemari merapihkan buku-buku dan tasnya. Nando menyipitkan mata melihat bongkahan padat yang terbungkus oleh celana jeans berwarna hitam itu, ia berdeham seraya menutup pintu kamar Liliane. Mendengar suara pintu yang tertutup, sepertinya Liliane telah mengerti maksudnya.

Nando mendekap tubuhnya dari belakang, mengelus pelan bahunya dan menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi leher jenjangnya. Membuat Liliane mendesah pelan dan menutup kedua matanya, "Nando, aku sedang tidak ingin" protes gadis itu.

"hm, benarkah?" tanya Nando yang mengecup tengkuk leher Liliane, membuat gadis itu bergidik ngeri.

"tidak ingin jika kau terlalu lembut" ucap Liliane pelan, Nando menyeringai, gadis itu sudah terlalu nakal sekarang. Baiklah, ia akan menunjukan taringnya jika gadis itu meminta. Sepertinya Liliane mulai menyukai kekerasan dalam berhubungan, sangat cocok ketika dipadukan dengan fantasinya, Nando bahkan membayangkan lebih gila lagi ketika mendengar kalimat gadis itu barusan.

Nando membalikan tubuh Liliane, membuat gadis itu berhadapan dengannya dan menatap wajahnya saat ia mencumbunya. Meremas tubuh mungil itu dan membuatnya kian mendesah hebat, setelah beberapa menit bermain dengan bibir gadis itu dan membuatnya bengkak, Nando menuntun Liliane keatas ranjangnya. Dengan brutal ia mencumbu Liliane.

Gadis itu hampir kehabisan nafas tak mampu mengimbangi permainan pria itu, Nando terus menekan tubuhnya, memberi kissmark disana sini sambil menggigit tubuhnya sesekali. Liliane hampir tak diberi kesempatan untuk meraup oksigen, suara kecupan nyaring dibibir pria itu ketika mengecup tiap jengkal tubuh Liliane, terdengar erotis dan sangat membangkitkan gairah.

Dengan kasar Nando membuka kemeja Liliane, membuat beberapa kancing terlepas dan berjatuhan diatas lantai.

Liliane ingin menyudahi permainan Nando yang dirasa tak sanggup dilanjutkannya, namun Nando terus menahan tubuh Liliane agar tidak pergi dari bawah kukungan tubuhnya. Dengan terpaksa Nando harus menekan leher gadis itu dengan lengannya, meskipun Liliane mencoba untuk melepaskan lengan Nando dari lehernya.

"akh..." desah Liliane ketika jemari berurat itu memasuki celana jeansnya.

"kau sangat basah, inikah yang kau inginkan, hm?" tanya Nando mengecup seluruh wajah Liliane dengan gemas.

"ah... Nando..." Liliane menjerit ketika jari-jari Nando dengan cepat keluar masuk didalam sana, membuat Liliane ingin melepaskan diri dari jeratan pria itu namun Nando terus menahannya.

Liliane sampai mengangkat pinggulnya, ketika merasakan nikmat, perih dan geli menjadi satu. Kepalanya terangkat mengadah keatas, membuat Nando dengan leluasa memberi kecupan dan gigitan kecil dileher gadis itu. Liliane menahan gesekan tangan besar Nando dengan miliknya, begitu basah dan lembab hingga gadis itu mencapai puncaknya.

"hah...hah..." deru nafas Liliane terdengar tak beraturan, peluh membasahi seluruh leher dan dadanya. Membuat kilatan erotis yang selalu Nando sukai, pria itu kemudian mencabut jemarinya. Menarik lengannya yang berada dileher Liliane dan membuka celana jeans gadis itu, karena Nando tahu Liliane tidak akan menghindarinya karena terlalu lelah. Gadis itu bahkan tak menyadari kini dirinya dengan tanpa busana sekalipun.

Nando memposisikan dirinya, memasuki gadis itu dengan sekali hentakan. Liliane menjerit kuat, belum pulih tenaganya kini ia harus menahan gesekan lagi dibagian intimnya dengan benda besar itu. "Shh... Nando...."

"yes baby, say my name!" bisik pria itu secara erotis ditelinga Liliane, deru nafas panas dan jilatan ditelinganya membuat Liliane menggelinjang.

Nando melihat Liliane yang berada dibawahnya terus menoleh kekanan dan kiri, entah menahan perih atau nikmat Nando sendiri tidak mengerti. Gadis itu terus mendesah kuat disertai rintihan pilu, ketika sakit dan nikmat menjadi satu, disitulah kadang kau baru sadar betapa nikmatnya permainan seorang dominant.

Nando mempercepat temponya, membuat tubuh Liliane berguncang dengan hebat sementara bibir mungilnya terus menyebut nama kakaknya itu. Hingga beberapa menit kemudian, Nando menaburkan benihnya didalam gadis itu dan akhirnya tumbang diatas Liliane. Memeluk gadis itu secara posesif dan menyembunyikan wajahnya dilekuk leher Liliane.

"apa aku terlalu menyakitimu?" tanya Nando dengan nafas tersengal.

"i love it rough" balas pelan gadis itu, Nando menyeringai senang. Ia kemudian mengecup dahi Liliane dengan sayang, gadis itu terpekik geli disela kecupan Nando.

"jadilah milikku Lily..."

"apa itu sebuah permintaan?" balas Liliane menatap intens Nando yang masih berada diatasnya dengan ketelanjangan mereka berdua.

"itu bukan permintaan, itu adalah sebuah perintah" ucap Nando dingin, senyum Liliane seketika hilang, ternyata Nando tetaplah Nando. Pria itu tidak berubah sedikitpun, cara dia memberi perintah dan mutlak harus dipatuhi. Liliane sadar, akan dirinya bisa berada dirumah ini adalah karena Nando. Tapi seketika itu menyulutkan perasaannya kepada pria yang selama ini diam-diam ia kagumi.

18
Hardway

Beberapa hari ini, Liliane terkurung didalam rumah. Kakaknya itu tidak mengijinkan dirinya untuk keluar dari rumah kecuali untuk pergi kuliah, kian hari perlakuan Nando makin posesif dan aneh. Untuk sekedar berkumpul atau keperpustakaan kotapun Nando tidak memberinya izin, sepulang kuliah gadis itu hanya bisa termenung dirumah atau membantu pekerjaan Martha.

Sejengkal saja Liliane keluar rumah, pria itu akan murka. Sebenarnya Liliane menantikan sebuah hukuman jika pria itu marah padanya, namum Nando tidak seperti dominant lain yang selalu memberi hukuman kepada submissivenya ketika melakukan kesalahan. Dan begitulah seorang submissive, mereka selalu mencari kesalahan guna mendapat hukuman yang berujung kepuasan. Namun tidak halnya Nando.

Pria itu malah akan mendiamkannya berhari-hari, mengurungnya didalam kamar dan tidak menghiraukannya. Liliane tidak suka diperlakukan begitu, merasa tidak diperhatikan dan tidak dianggap. Ia menyukai Nando yang hangat dan perhatian meski kasar diatas ranjang, pria itu sudah terasa sangat ketus. Jangan lagi ditambah ketika ia sedang marah dan tak memperdulikan dirinya.

"Lily..." Liliane menoleh kebelakang, sepertinya pria itu baru saja pulang bekerja. Rambut kecoklatan yang terlihat berantakan dan wajahnya nampak masam, ia menghampiri

Liliane yang sedang berdiri dibalkon. Memeluk tubuh langsing itu dari belakang dengan sesekali mengecup bahunya, Nando menyandarkan dahinya dibahu gadis itu seraya menghirup aroma cherry yang menguar wangi dari tubuh Liliane.

Liliane mengelus jemari besar yang memeluk perutnya, pria itu sepertinya sangat lelah. "kau ingin ku buatkan secangkir kopi?" tanya Liliane

"tidak." jawabnya pelan.

"atau ku siapkan air hangat untukmu berendam?" tanya gadis itu lagi.

"tidak Lily, aku hanya ingin beristirahat sebentar" balas Nando.

Liliane menghembuskan nafas panjang, "sebegitu sibuknya kah dirimu, kak?" tanya Liliane penasaran.

"aku tidak memikirkan pekerjaan..." kata Nando dengan suara seraknya.

"lalu?"

"mom akan datang malam ini juga"

"apa!!??" Liliane terkejut, ia berbalik menatap Nando. Sepertinya pria itu tidak main-main dengan ucapannya barusan.

"apa dia akan lama disini?" tanya Liliane mengernyitkan dahi seolah panik.

"aku tidak tahu." balas Nando datar, apa pria itu sama sekali tidak khawatir dengan kedatangan ibunya? Bagaimana jika wanita itu akan mengetahui hubungan terlarang ini?

"bagaimana jika Martha membuka mulut, Nando kau harus melakukan sesuatu"

"Martha bukan pribadi yang seperti itu Lily, berhentilah bersikap panik!" bentak Nando.

Dibentak seperti itu, Liliane hanya bisa terdiam tanpa berani bersuara lagi. Detak jantungnya tiba-tiba tak karuan setelah mendengar suara tegas Nando yang berhasil melukai hatinya, apakah dirinya terlalu cerewet untuk Nando?

"maafkan aku..." cicit Liliane pelan yang masih dapat didengar oleh Nando, pria itu mengacak rambutnya frustasi.

Ia meninggalkan Liliane begitu saja, meninggalkan gadis itu dalam kesendirian dan kesepiannya. Tidak dapat keluar rumah, namun kakaknya itu tidak menemaninya untuk sekedar menghiburnya. Wajah Liliane berubah suram, ia bersandar dipagar balkon kamarnya mencoba menikmati kesendiriannya. Mawar merah yang ada dibawah sana indah merekah, hanya itu yang dapat menenangkan hatinya ketika sedang sedih.

…

Suara ketukan pintu terdengar nyaring, Martha membuka pintu utama dan melihat wanita paruh baya namun masih sangat cantik diumurnya yang tidak muda lagi. Dan ia sangat mengenali wajah cantik itu.

"nyonya Vivian?" panggilnya sopan.

"Martha!!!" Vivian merentangkan kedua tangannya, memeluk wanita yang telah lama tak ia jumpai dirumah besar ini.

"masuklah nyonya, tuan muda telah menunggu diruang makan"

"please Martha, just Vivian. Kau sudah kuanggap seperti saudari sendiri" kata Vivian yang diangguki oleh Martha.

Vivian menuju ruang makan, melihat puteranya yang sedang duduk dikursi makan seperti melihat mendiang suaminya sendiri. Vivian hampir menangis, wajah tampan Nando sangat mengingatkannya dengan wajah Mr. Skinner.

Sekilas Vivian melihat gadis duduk disamping Nando, rambut hitam legamnya mengingatkannya pada seorang gadis.

"Liliane?" panggil Vivian kepada Liliane, terkejut bagaimana bisa Liliane berada dirumah Nando sementara yang ia ingat Liliane pernah berkata jika gadis itu bekerja.

"hai mom!" sapa Liliane datar, ia masih ingat dengan jelas pertengkaran hebatnya dengan ibunya itu sebelum mendatangi Nando.

"apa yang kau lakukan disini?" tanya Vivian bingung.

"dia tinggal disini" potong Nando yang akhirnya membuka suara, membuat kedua wanita itu terdiam dan Vivian yang mengernyit bingung.

"aku rasa, Liliane tidak harus bekerja sendiri. Seharusnya gadis seusianya harus dijaga dengan baik, bukannya bekerja paruh waktu" ucap Nando ketus terhadap ibunya itu.

Vivian hanya bisa terdiam mendengar pernyataan menohok barusan, begitupun dengan Liliane. Gadis itu ikut terdiam jika kakaknya iti sudah angkat bicara.

"duduklah mom, kami sudah menunggumu sedari tadi" ucap Liliane memecah keheningan.

Tak ada sambutan hangat atau sekedar berpelukan menghilangkan kerinduan dari Nando untuk ibunya itu, karena memang Nando tidak mengharapkan kedatangan ibunya itu. Nando sangat mengerti, pasti ada sesuatu yang membuat Vivian rela jauh-jauh datang kemari, dan dari raut wajahnya sepertinya wanita itu sedang kehabisan uang.

"Nando, bagaimana kabarmu?"

"langsung saja mom, kau ingin meminjam uang bukan?" cecar Nando, Liliane terdiam menatap Nando yang wajahny terlihat sangat santai setelah mengeluarkan kalimat itu.

"Nando... Kau sangat mengerti keadaan mom, mom harap itu tidak menyusahkanmu" balas Vivian mencoba menetralkan rasa malunya.

Dengan wajah berbinar Liliane menatap Nando, seolah penuh harap agar kakaknya itu mau membantu ibunya. Mengingat masa lalu mereka berdua, sepertinya Liliane mengerti jika Nando tidak akan membantu Vivian.

Namun Liliane akan melakukan apa saja asal ibunya dapat terbantu, Nando menghela nafas kasar setelah melihat wajah Liliane. Entah mengapa, gadis itu sangat mengasihani Vivian meski selalu berlaku buruk kepadanya.

"baiklah, berapa yang mom butuhkan?" tanya Nando, membuat wajah Liliane sumringah.

"tidak banyak-"

"aku akan mentransfer jumlahnya" potong Nando sebelum Vivian menyebutkan nominalnya, pria itu secara tiba-tiba pergi dari ruang makan. Membuat Liliane dan Vivian terkejut mendengar suara gesekan kursi yang kasar, Nando memang tidak pernah menyukai siapapun

Liliane mencoba memberi pengertian kepada ibunya seraya mengelus pelan jemari Vivian, "kau bisa menginap disini mom, ini hampir larut" ucap Liliane pelan yang dibalas senyuman oleh Vivian, mereka berdua makan dalam diam setelah itu.

Beberapa menit kemudian, Liliane mengantarkan Vivian kekamar yang akan dihuninya setelah acara makan malam selesai. Liliane kemudian menuju kamarnya sendiri guna mengistirahatkan tubuhnya.

Liliane mengunci pintu kamar dan menyalakan lampu, seketika ia melihat Nando berada dibalkon dengam kedua tangan bersandar dipagar. Perlahan ia menghampiri pria itu, "kau terlalu polos Lily, kau sungguh ingin menolong wanita yang jelas tidak mengasihimu" ucap pria itu tanpa memandangnya.

"akan ku lakukan apapun demi mom" tukasnya.

"kalau begitu kau sudah tahu apa yang harus kau lakukan demi membayar nominal yang akan ku berikan kepada Vivian?"

Liliane menegak salivanya sendiri, mengangguk mengerti apa maksud dari kalimat kakaknya barusan.

19
Mr. Skinner in memories

Vivian mengitari kamar pribadi Mr. Skinner, kamar yang pernah ia tempati dengan mendiang suaminya itu. Kamar itu masih sama seperti yang terakhir ia lihat, penataan barang serta furnitur masih berada ditempatnya semula. Bahkan nuansanya masih menunjukan ciri khas seorang Mr. Skinner.

Vivian meraba ranjang dengan ukuran king size yang dilapisi oleh sprei selembut sutera itu, teringat akan kegiatan yang selalu mereka berdua lakukan. Bersenda gurau dalam ketelanjangan mereka, bercerita panjang lebar mengenai keluh kesahnya dan kegiatan lain yang membuat hati Vivian menjadi perih mengingatnya.

Vivian memegangi dadanya, terduduk lemah diatas ranjang. Kenangan itu terasa nyata, kerinduan akan pria itu membuatnya hampir kehilangan kewarasannya. Mr. Skinner, pria yang paling berwibawa dan juga bijaksana yang pernah ia temui. Sosok suami yang paling lembut dan penyayang untuk anaknya, juga seorang guru dan teman dihidupnya. Mengapa takdir begitu kejam memisahkan dirinya?

…

"aku bilang buka, vivian..." suara serak mr.skinner makin membuat selangkangan vivian terasa ngilu, lelaki itu kini membawa tongkat tipis berwarna hitam dengan kemeja setengah terbuka memperlihatkan perut berotot milik mr.skinner.

Vivian membuka penutup tubuh terakhirnya, sangat perlahan ia menurunkan panties itu membuat jakun mr.skinner naik turun melihat pemandangan dihadapannya.

"telungkup!" titah mr.skinner yang akhirnya dituruti vivian untuk telungkup diatas ranjang king size milik mr.skinner.

Jemari kekar mr.skinner kini berada ditengkuk vivian, seolah mencengkram dengan kuat, lalu turun dengan perlahan dan berhenti kebokong bulat vivian.

Plak!!!

Satu tamparan keras dibokong vivian membuatnya mendesah pelan, panas dan nyeri menjadi satu membangkitkan gairahnya yang sekarang mungkin sudah sedikit basah.

"kau meninginkannya little one?" vivian masih terdiam.

"say it!" titah mr.skinner sambil meremas bokong vivian dengan kuat hingga vivian memekik kesakitan.

"yes master..." rintih vivian.

"goodgirl"

Mr.skinner membalikan tubuh vivian dengan sangat lembut, vivian menyatukan kedua alisnya bingung.

"kalau aku bisa melakukannya dengan lembut, kau janji tidak akan pergi dariku?"

Pertanyaan bodoh macam apa ini? Aku pasti sedang bermimpi, batin vivian.

Vivian masih mematung menatap mr.skinner yang kedua matanya sudah menggelap karena gairah.

"jawab aku vivian..." mr.skinner menenggelamkan wajahnya dilekukan leher jenjang milik vivian, mencari kehangatan yang selama ini telah hilang.

"baiklah..." jawab vivian frustasi, ia sungguh dibuat bingung dengan sikap mr.skinner yang berbanding terbalik. Melakukannya dengan lembut? Vivian pasti sedang bermimpi...

…

Suara pintu terbuka, Vivian segera menghapus air matanya saat seseorang memasuki kamar tersebut. Langkah pelan menghampirinya, Vivian mencoba setenang mungkin seperti semuanya baik-baik saja. Namun mata merahnya tak dapat menyembunyikan perasaannya saat ini.

"kau butuh sesuatu?" tanya suara besar yang berdiri tak jauh dari Vivian.

Nando menaruh kedua tangannya kedalam saku celana, melihat wajah dan postur tubuh serta gaya tubuh anak laki-lakinya itu membuat Vivian seperti melihat Mr. Skinner yang sesungguhnya. Belum lagi suara serak itu begitu mirip dengan mendiang suaminya, Vivian yang tak dapat menyembunyikan kesedihannya akhirnya menumpahkan air matanya dan menangis sesegukan.

"Mom?" melihat itu Nando menghampiri Vivian, wajah pria itu terlihat khawatir. Nando mendudukan dirinya disamping Vivian guna menenangkan ibunya itu.

"mom sangat merindukannya...." ucap Vivian setengah berbisik, Nando segera mengelus pelan bahu Vivian yang bergetar hebat dan menuntun kepalanya agar bersandar dibahunya. Tubuh kurus itu terasa rapuh, membuat hati Nando terasa rapuh melihatnya. Bagaimanapun Vivian adalah ibunya, orang yang begitu mencintai Ayahnya.

Nando sangat mengerti, ibunya itu sangat mencintai ayahnya. Namun ketika ia kehilangan belahan jiwanya. Vivian kian frustasi. Seperti kehilangan tujuan hidupnya dan tak tahu arah lagi.

"Mom...?" Nando berusaha menenangkan wanita itu, meskipun kebenciannya terhadap Vivian begitu besar, nyatanya wanita itu pernah berjuang sendiri menghidupi dirinya semasa kecil.

Butuh perjuangan untuk seorang wanita single parent untuk mengurus seorang anak laki-laki, dan Nando tentu saja tidak akan melupakan jasa Vivian yang masih mau menerimanya sebagai anak sementara mungkin wanita lain akan menggugurkan kandunganya ketika hamil diluar pernikahan.

Beberapa kerutan diwajah seputih kapas itu, namun masih terlihat cantik meski rambutnya hampir tertupi oleh uban. Nando seketika membayangkan, jika saja ayahnya masih hidup pasti ia akan selalu mendapat kasih sayang Vivian hingga saat ini. Mungkin saja sekarang Vivian akan memilihkan seorang wanita untuk dijadikan menantunya, dan mungkin saja ia akan menjadi seorang mertua yang cerewet dan ketus kepada menantunya, mungkin saja....

Tapi takdir tidak selalu berjalan mulus, tidak seperti apa yang diinginkan meski telah berjuang untuk itu sekalipun. Tapi Nando masih sangat bersyukur, sepertinya cinta ibunya kepada sang ayah tidak luntur termakan usia dan terpisahkan oleh maut sekalipun.

Nando mengusap lembut wajah ibunya, merapihkan beberapa helai rambut yang menghalangi dahinya. Wanita itu memang masih sangat cantik, pantas saja ayahnya begitu tergila-gila. Setahu Nando, Vivian adalah sekertaris ayahnya dulu. Pesona Vivian pasti sangat kuat hingga membuat ayahnya tergila-gila pada wanita itu.

Nando masih memeluk wanita itu, beberapa tahun tak menyentuh tubuh kurus itu Nando begitu merindukannya. Hingga Liliane datang kepadanya, barulah Nando dapat sedekat ini dengan ibunya sendiri. Ia masih mengelus pelan bahu Vivian guan menenangkan ibunya itu.

"kau tahu, daddy-mu sering membuatkan mom semangkuk pancake setiap pagi." kata Vivian seraya tersenyum miris.

Nando menyunggingkan senyum mendengarnya, "kau mau aku yang melakukannya sekarang?" tanya Nando mencoba mencairkan suasana.

"no, mom tidak ingin merepotkanmu. Lagipula, kau harus bekerja dan melanjutkan perusahaan daddy" balas Vivian.

"i can do it" kata Nando meyakinkan yang hanya dibalas senyuman diwajah Vivian.

Kemesraan antara seorang ibu dan anak laki-lakinya terpancar disana, bercerita kenangan lama dan bersenda gurau mengingat kejadian lucu dimasa lampau.

Momen berharga yang tak pernah Nando bayangkan dapat duduk bersama dengan ibunya lagi, ia pikir Vivian hanya akan menjadi kenangan dan tak akan pernah terjadi seperti sekarang ini. Hingga Nando sadar, cinta Vivian untuk keluarganya tidak akan pernah luntur meski kegilaan menggerogoti kepalanya sekalipun, dan Nando sangat maklum akan hal itu.

"apa Daddy akan bertemu dengan Mom?" racau Vivian seketika membuat dahi Nando berkerut.

"mom, please don't say that!"

"i just wondering" balas Vivian seketika berdua tertawa bersama, dengan kepala Vivian masih bersandar dibahu tegap anak laki-lakinya itu.

Sementara dibalik pintu, Liliane mengintip dibalik celah pintu yang sedikit terbuka. Tersenyum lembut melihat keharmonisan antara ibu dan anak itu, yang ternyata Vivian masih menyimpan rasa sayang untuk anaknya itu. Hanya karena keputus-asaan dan rasa frustasi yang pada akhirnya membuatnya seperti saat ini, dan Liliane sangat menginginkan Nando dan ibunya dapat bersama seperti dulu lagi.

Tapi... Bagaimana dengan dirinya?

20
Become Your Dominant

Before

"akan ku lakukan apapun demi mom" tukasnya.

"kalau begitu kau sudah tahu apa yang harus kau lakukan demi membayar nominal yang akan ku berikan kepada Vivian?"

Liliane menegak salivanya sendiri, mengangguk mengerti apa maksud dari kalimat kakaknya barusan.

...

Nando melihat raut wajah sedih yang coba disembunyikan oleh gadis itu, Liliane berusaha tegar meski ia tersakiti dengan kalimat Nando barusan. Nando menghela nafas kasar, ternyata ia tidak bisa menyakiti gadis kecilnya itu. Nando berjalan pelan kearah Liliane yang masih berdiri mematung menunggu arahan lanjutan dari kakaknya itu, pria itu berdiri tepat dihadapan Liliane. Membuat gadis itu mendongak menatap wajah tampan kakaknya.

Hembusan nafas pria itu terasa didahi Liliane, jemari Nando terangkat menyingkirkan beberapa helaian rambut Liliane kebelakang telinga gadis itu. Mengamati kecantikan yang terpancar alami dari wajah mungilnya, kedua mata indah dan lentik itu berkedip beberapa kali, membuat Nando gemas

ingin segera melahapnya. Pipinya merona ketika Nando mengeluskan jemarinya disana.

"kau takut?" bisik Nando masih menatap tajam Liliane.

"tidak Nando, untuk apa aku takut denganmu? Karena aku tahu, kau akan selalu melindungiku"

Deg!

balas Liliane mantap, seketika membuat pria itu terdiam. Bibirnya mengatup rapat begitupun dengan jemarinya yang tadi masih menyusuri wajah mulus Liliane, pertanyaan itu sangat menohok dirinya. Membuat Nando berpikir keras disetiap kata yang dikeluarkan gadis itu.

Melindunginya?

Melindunginya?

Melindunginya?

Ia bahkan hanya bisa menghancurkan gadis itu..

Jerit Nando dalam hati, haruskah ia menyakiti gadis itu terus menerus? Lalu apa yang harus ia lakukan? Menahan dirinya sangat membuatnya gila, apalagi sampai tak menyentuh tubuh langsing itu sehari saja, Nando bagai terbakar api gairah.

"lakukanlah apa yang harus kau lakukan Nando..." Liliane bicara setengah terbata, Nando tahu bibirnya bergetar mengatakan hal tersebut.

"katakan Lily! Kau ingin aku menjadi apa untukmu?" tanya Nando menuntut.

"bagaimana kalau seorang kakak... yang melindungi dan menyayangi adiknya" balas Liliane.

Nando mengernyitkan dahi, wajahnya memelas setelah mendengar kalimat tersebut dari Liliane.

Gadis itu, memang adiknya. Tak sepatutnya dirinya memperlakukan dia dalam artian berbeda. Nando mengelus pelan wajah mulus itu lagi, turun kedagu hingga berhenti dileher gadis itu. Seakan ingin mencengkram leher Liliane, Nando menggeram keras. Apakah ia harus memutuskan hubungan terlarang ini? Setelah melihat betapa rapuhnya gadis itu.

Nando menyatukan dahinya dengan dahi gadis itu, setengah membungkuk seakan tak ingin melepaskan dirinya. Nando meraba wajah gadis itu dengan jemarinya, mengangkat tinggi wajah cantik itu dan mengecup bibirnya.

Cukup lama, tak ada nafsu disana. Hanya ada rasa kasih sayang yang memang harus disalurkan lewat sebuah ciuman.

Begitupun Liliane, gadis itu membalasnya dengan lembut dan dengan perasaan. Memejamkan kedua matanya seolah-olah ini kali pertama Nando berlaku lembut kepadanya, menikmati setiap detik dan setiap kecupannya Liliane begitu terbuai. Sehingga tak sadar jika jemari lentiknya menekan tengkuk Nando agar lebih memperdalam ciumannya, membuat Nando mencengkram kuat pinggul Liliane.

Gadis itu mendesah setelah cengkraman kuat dipinggulnya itu dan turun kebokongnya, seketika Nando menggeram mendengar desahan lembut itu. Membangkitkan gairah yang sudah ditahan Nando sejak menginjak kamar adiknya, seharusnya ini momen kemesraan dan berduaan milik

mereka. Namun sepertinya kedua orang itu tidak dapat menahan gairahnya masing-masing.

Desahan demi desahan terdengar indah dikamar itu, kian lama Nando kian kasar menyentuh Liliane. Menurunkan dress Liliane hingga terjatuh kebawah lantai tanpa disadari oleh gadis itu, Nando menghentikan kegiatannya. Menatap dalam-dalam kearah Liliane seolah meminta persetujuan kepada gadis itu, tapi dengan seketika Liliane mengecup bibir Nando lagi, dengan cepat dan penuh emosional.

Nando membuka kaos polos miliknya dan menindih Liliane keatas ranjangnya, nafas keduanya terdengar memburu. Sepertinya gairah berhasil menguasai akal sehat mereka.

"aku tidak akan lembut kali ini" ujar Nando memperingatkan yang akhirnya diangguki oleh Liliane.

Nando menyatukan diri dengan Liliane dengan sekali hentakan, meremas bagian tubuh Liliane hingga membuat gadis itu mendesah dengan kuat.

"Oh, Nando..." erangan seksi berhasil keluar dari bibir manis Liliane, Nando makin bersemangat mendengarnya. Belum lagi kedua kaki gadis itu melingkari belakang pinggulnya, seakan tak ingin melepaskan penyatuan diri mereka. Desahan demi desahan kembali menghiasi kamar Liliane, jeritan demi jeritan dikeluarkan gadis itu seiring hentakan kuat yang membuat tubuhnya terguncang dengan hebat...

•••

Liliane mengenakan kembali dressnya, sementara pria dibelakangnya yang masih berbaring melihat gerakan tubuh erotis Liliane mengenakan pakaian nenjadi menggeram tertahan.

Adiknya kah yang disana itu? Mata batin Nando seakan tertutup kabut gelap tak dapat membedakan adiknya atau bukan lagi, ia telah terobsesi dengan gadis itu.

"Kau akan menemuinya?" Tanya Liliane membuyarkan lamunannya.

Nando menghembuskan nafas kasar, sebenarnya ia tidak ingin bertatap muka dengan Vivian. Tapi Liliane telah membayar itu dengan tubuhnya, meskipun begitu Nando tidak akan mungkin menolak permintaan adiknya sekalipun perihal Vivian. Mungkin sedikit pembicaraan dengan Vivian akan melegakan hati gadis itu.

"Baiklah, aku akan menemuinya" ujar Nando seraya bangkit mengenakan pakaian dan celana jeansnya.

"Terima kasih, kak" kata gadis itu yang langsung memeluk tubuhnya, membuat Nando membeku ditempatnya berdiri saat ini. Pria itu menyunggingkan senyum, mengelus bahu adiknya dengan sayang dan membalas pelukan hangat Liliane.

Sesungguhnya Nando merasa kasihan kepada Liliane, tidak pernah terbesit sedikitpun untuk memanfaatkan kesempatan agar dapat menjamah tubuh mungil itu. Tapi karena, hanya itu yang dapat ia perbuat demi Liliane terus berada disampingnya.

Dalam hati Nando terus berkata,

I'll take care of you, even though in the hardway...

Outside, i just looked like your guardian angel.

But inside it all, i will f*ck you like you're a little slut, my sister..

Bagai kaset rusak, kalimat itu terus mengganggu pikirannya. Kini misinya hanya untuk menjaga gadis itu dari apapun, termasuk dunia luar dan pengaruh buruk Vivian. Meskipun pesona Liliane tak dapat ia pungkiri, namun kini rasa sayang sebagai seorang kakak telah tergantikan dengan benih cinta yang mulai tumbuh dihatinya.

Nando tidak mengerti harus berbuat apa, menghindarinya atau malah membuat benih itu menjadi lebih tumbuh lagi. Hatinya terenyuh melihat gadis itu berdiri sendiri tanpa ada seorangpun yang menemaninya, namun kegilaan seorang Fernando tidak membuat hatinya luluh.

Malah kegilaan dan affair yang selalu ia kejar dari Liliane, adiknya sendiri. Bagaimana mungkin kegilaan seperti ini bisa terjadi? Dikala seorang kakak menggilai adiknya ketika usia dewasa, bahkan sedari gadis itu kecil Nando telah mengagumi kecantikan dan segala kepolosan yang ditunjukan oleh gadis itu. Sungguh ia tak dapat memungkirinya.

I will become your dominant, Lil one...

21
Another Trouble

Liliane berdiri diambang pintu, dengan dress bermotif bunga yang selalu menjadi ciri khasnya. Rambutnya terikat kebelakang dengan rapi, senyumnya mengembang setelah melihat ibunya yang katanya akan kembali pulang kerumahnya guna merawat George.

"Tidak bisakah Mom tinggal untuk beberapa hari lagi?" Tanya Liliane dengan wajah penuh harap, Vivian dengan pakaian yang sudah rapi hanya bisa menghembuskan nafas kasar.

"Nando akan menjagamu" ujar Vivian sementara Liliane terdiam mendengar hal itu.

Vivian menggenggam lembut jemari Liliane, membuat gadis itu sedikit terkejut. Pasalnya sejak kecil Vivian tak pernah selembut dan sebaik ini kepadanya, Liliane menatap wajah Ibunya yang terlihat berbeda. Wajah cantik itu seperti mengisyaratkan sesuatu.

"Sudahkah kau pergi ketempat yang Mom pernah katakan Lily?" Tanya Vivian, sejenak Liliane teringat kali terakhir ia bertemu dengan Ibunya. Vivian pernah menyebutkan sebuah panti asuhan...

Jangan-jangan...

"No Mom..."

"Lily, dengarkan Mom!" Potong Vivian sebeluk Liliane melanjutkan kalimatnya dan berusaha meminta penjelasan kepada Vivian dengan menggenggam erat jemari yang mulai keriput itu.

"Mom... kau pasti bercanda" ujar Liliane berusaha meyakinkan dirinya bahwa yang ada dipikirannya saat ini tidak benar.

"Kau harus mengetahui kebenarannya Lily..." bulir bening membasahi wajah seputih salju itu ketika mendengar Vivian mengeluarkan kalimat itu dengan nada terbata, apakah semua itu benar?

"Tidak mungkin, mom..." rengek Liliane, ia menangis sesegukan sementara Vivian mencoba menenangkan putrinya seraya memeluk dan memberi elusan ringan dibahu gadis itu.

"Berjanjilah pada Mom, Nando tidak boleh mengetahui hal ini" bisik Vivian ditelinga Liliane, sementara pikiran gadis itu terbang entah kemana. Hatinya terasa sakit dan air mata terus mengalir mengetahui hal tersebut.

Liliane mengecup pundak Ibunya sekejap, membenamkan wajahnya dilekukan leher ibunya, membuat Vivian turut menitikan air mata namun ia mencoba menahan dan menghapus bulir bening yang sempat keluar dari kelopak matanya.

Suara ketukan sepatu terdengar mendekat, Vivian segera melepaskan pelukannya kepada Liliane dan membenarkan pakaian dan riasannya seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Padahal gadis itu masih sangat syok, setelah mengetahui sebuah kebenaran.

"Mom harus pergi Lily, jaga dirimu baik-baik" Vivian mengelus dagu Liliane sebelum akhirnya benar-benar pergi dari rumah itu dan meninggalkan Liliane yang masih menahan tangisnya bersandar dipintu.

Tak jauh darinya, sesosok pria berdiri dengan kedua tangan berada didalam saku celananya. Sorot matanya sejenak menilai keganjilan yang ada pada adiknya, Liliane memeluk dirinya sendiri dengan kedua mata membengkak dan pandangan kosong.

Apa yang baru saja terjadi pada gadis itu?
Apa aku telah menyakitinya?

Beberapa pertanyaan ada dikepala Nando, setelah kepulangan Ibunya Liliane menjadi terlihat sedih. Sebegitu berartinyakah Vivian bagi Liliane? Nando menaikan sebelah alisnya.

Ia melangkah mendekat kearah Liliane, dengan setelan kerja lengkap sepertinya pria itu hendak berangkat bekerja. Deru nafas Nando tepat berada didahi Liliane, tapi gadis itu masih tak menghiraukan kehadiran kakaknya itu. Nando membelai dagu Liliane dengan jari telunjuknya, menelusuri garis rahang mulus milik gadis itu dan akhirnya menaikan dagunya dengan sekali hentakan.

Membuat si pemilik wajah cantik itu mendongak menatap wajah tampan dihadapannya, Nando kembali menjatuhkan jemarinya diwajah mulus Liliane. Menikmati setiap kelembutan disana sementara tubhhnya kian menghimpit tubuh Liliane.

"Apa yang terjadi Lily, apa aku menyakitimu?" Tanya suara berat itu kepada Liliane.

Liliane menggeleng lemah, Vivian telah berpesan Nando tidak boleh mengetahui itu. Pasti ada alasan dibalik itu semua, dan untuk menghindari berbagai kecurigaan Nando, Liliane harus bersikap seperti biasa.

"A...aku... hanya merindukan Mom" ucapnya bohong, Nando menyipitkan kedua matanya. Seperti menangkap gerak-gerik yang tak biasa dari gadis itu.

"Benarkah?" Nando menaikan sebelah alisnya, berusaha mempercayai gadis itu agar tidak ada masalah yang memecahkan hubungan mereka. Dan Nando selalu berdoa ditiap harinya untuk hal itu.

"Ya..." jawab Liliane terbata, ia menatap Nando mencoba tersenyum semanis mungkin walaupun ia tahu tidak bisa disaat seperti ini.

"Hm... baiklah, aku harus pergi bekerja. Jaga dirimu baik-baik hingga aku pulang" Liliane mengangguk patuh setelah Nando mendaratkan sebuah kecupan didahinya untuk waktu yang cukup lama, Nando kemudian mencoba mengecup bibir Liliane tapi gadis itu malah menghindarkan wajahnya dari Nando. Membuat Nando terdiam seketika setelah ia memiringkan kepalanya dan setengah membungkuk, gadis itu tak berperilaku seperti biasanya.

Liliane hanya tersenyum kecil dan berusaha menjauh, Nando yang pada akhirnya mengerti menyunggingkan senyum. Namun wajah tampan itu sepertinya mengetahui sesuatu.

Nando menepuk kepala Liliane dan berlalu pergi sebelum berpamitan kepada gadis itu, menuju parkiran langkah lebar Nando bak model ternama. Namun senyum bak dewa yunani itu sepertinya tersimpan sejuta rahasia dan keingintahuan yang besar.

Liliane masih berdiri mematung diambang pintu, melihat kakaknya itu pergi dengan sedan hitamnya disertai seringaian diwajah tampannya yang Liliane lihat melalui jendela mobil yang tak tertutup. Membuat Liliane mengernyit heran, tak biasanya Nando menunjukan wajah seperti itu. Atau ada sesuatu?

ooo

Liliane berjalan disebuah jalan sepi, menganakan dress floral, tas selempang dan tak lupa sepatu flat yang selalu menjadi ciri khasnya. Setelah perjalanan yang cukup lama dengan taksi dan kini ia harus berjalan kaki karena jalurnya sangat sempit untuk dilalui kendaraan roda empat.

Ia berhenti sejenak dan mengelap keringat didahinya karena cuaca panas, Liliane berdiri tepat didepan gerbang yang kelihatannya tak terawat lagi. Ia melirik kearah kertas yang ia pegang sedari tadi, alamatnya menunjukan tempat yang sama. Itu artinya ia telah berada ditempat yang tepat. Liliane sempat berpikir bahwa tempat ini cukup lama tidak dihuni lagi, namun ia memeberanikan diri setelah melihat beberapa pegawai yang terlihat jelas dari luar sini.

Sebuah panti asuhan...

Hati Liliane serasa diremas, benarkah semua ini? Liliane hampir saja jatuh pingsan padahal ia belum mengetahui kebenarannya secara pasti. Peluh membasahi dahi dan sekitar

lehernya, rambutnya telah ia kuncir kuda guna menghidari suhu yang kian panas disana.

Pohon-pohon dan rumput liar menghiasi bangunan itu, hanya terdapat satu bangunan yaitu tempat yang akan Liliane tuju. Ia memantapkan hatinya untuk segera melangkah dan mengetahui kebenaran yang diucapkan oleh Vivian, berdoa dalam hati agar mentalnya kuat menghadapi segala kebenarannya. Liliane mengepalkan kedua tangannya didepan dada, langkah pertama ia ambil dengan perasaan tidak enak.

Perlahan tapi pasti, kaki mungilnya menuju kedalam setelah menggeser pagar besar tersebut dan menimbulkan decitan nyaring disana. Setelah menghirup nafas dalam-dalam dan bertekad keras, Liliane akhirnya memasuki pelataran dan bangunan tua tersebut.

Tanpa sadar, seseorang dari kejauhan terus mengawasi gerak-gerik Liliane dibalik semak belukar tempat terpencil tersebut.

22
Step-Brother

Liliane duduk terdiam dibangku taman belakang rumah Nando, termenung seraya menyandarkan kepalanya ditembok. Pandangannya kosong, pikirannya jauh entah terbang kemana. Suatu rahasia besar terungkap tapi Vivian mencoba merahasiakannya kepada Nando, karena apa? Liliane juga masih tak mengerti, mengapa selama ini Vivian tega membohonginya? Selama ini, ia tinggal satu atap dengan Vivian dan George.

Tidak heran jika Vivian memperlakukannya seperti itu, begitupun dengan Gerorge yang seolah tidak perduli dengannya. Diacuhkan, padahal ia adalah anak gadis semata wayang yang dimilili George dan Vivian. Tapi, mengapa Vivian baru memberitahukan masalah ini sekarang? Dan yang paling Liliane tidak mengerti adalah, mengapa Nando tidak boleh mengetahuinya?

"Lily...?" Suara besar itu membuatnya menoleh, paras tampan bak dewa yunani itu ternyata bukanlah kakak kandungnya. Yang selama ini ia kasihi dan sayangi, walau rasa cinta kadang mengalahkan semuanya namun Liliane masih menghormati Nando sebagai kakaknya. Tapi mengetahui kebenaran itu semua, membuat hatinya perih, sampai kapan ia akan memberitahu Nando yang sebenarnya?

Sampai kapan ia membohongi pria itu? Mungkin saat ini hati kecilnya menjerit senang karena Nando bukan kakak kandungnya sehingga cintanya kepada pria itu bukanlah sebuah

dosa besar, tapi rasa bersalah kini menghantuinya karena tidak mengatakan hal yang sebenarnya kepada pria itu.

"Kau baik-baik saja?" Tanya pria itu lalu duduk disebelah Lily seraya merangkul pinggul gadis itu, Liliane mendekatkan diri ketubuh Nando. Menyandarkan kepalanya didada Nando, seketika Liliane merasakan hangat dan nyaman. Berada didekat pria itu baginya adalah sebuah candu, aroma maskulin pria itu, hangat tubuhnya dan sentuhan jemari besar disekitar tubuhnya seketika membuatnya lupa akan segala masalahnya.

Liliane sempat berpikir, akankah pria itu kecewa jika mengetahui kebenaran ini? Atau malah bahagia karena mereka dapat melanjutkan affair. Tapi yang pasti, Vivian telah melarang. Dan pasti ada sebuah alasan dibalik itu semua, Liliane akan tetap menyimpan rahasia itu bagaimanapun juga. Hingga Nando mengetahui hal tersebut dengan sendirinya, tanpa terucap dari bibir Liliane.

"Suhu tubuhmu begitu dingin, Lily. Sudah larut malam, sebaiknya kau tidur sebelum angin malam membuatmu sakit" ujar pria itu seraya mengelus bahunya, Liliane menyunggingkan senyum. Kehangatan yang diberikan oleh pria itu tak henti-hentinya, perhatian dan kasih sayang Nando sebagai seorang kakak tidak pernah luntur. Kian lama Liliane makin mengagumi sosok dingin itu.

"Baiklah." Ujar Liliane, mereka berdua beranjak masuk kedalam rumah. Bersenda gurau dan bercanda bersama, suara tawa mereka berdua akhirnya lenyap dibalik kegelapan malam seiring tertutupnya pintu belakang rumah tersebut. Sesuatu hal yang tidak selalu dimiliki oleh Liliane adalah kebahagiaan yang seperti ini, bahkan Vivian tidak pernah membuatnya sebahagia ini. Namun, Nando bisa....

ooo

Nando duduk dipinggiran ranjang dengan bertelanjang dada sementara Liliane berdiri dihadapannya, suasana panas dan erotis sangat terasa disana. Jemari berurat itu dengan perlahan menyentuh kulit paha Liliane. Membuat desahan kecil ketika Nando mengelus kulit lembut tanpa cela itu dari bawah hingga pangkal pahanya, dan berhenti dibagian sensitif Liliane yang masih terbungkus rapi oleh sebuah panties berwarna hitam.

Nando menurunkannya dengan perlahan, nafas pria itu memburu dan Liliane dapat merasakannya dibagian pahanya. Kain berwarna hitam itu terjatuh kelantai, kepala pria itu membungkuk menelusuri dan sesekali mengecup paha mulus Liliane, gadis itu mendongak merasakan tubuhnya terasa dialiri perasaan geli dan nikmat.

"Nando..." Liliane mendesah dan mengacak rambut Nando, pria itu terus saja melanjutkan aksinya dengan geraman dan nafas menggebu. Tubuh liliane seakan tumbang tak tahan dengan segala perbuatan pria itu.

"Nando..."

"Yes baby, say my name" geram pria itu dan segera menarik pergelangan tangan Liliane agar gadis itu berbaring dibawahnya.

Nando terus mencumbunya, tak memberikan jeda sedikitpun untuk gadis itu bernafas. Liliane sampai kewalahan mengimbangi permainan Nando, belum lagi jemari pria itu terus meraba seluruh bagian tubuhnya dan meremas bokongnya. Membuat jeritan kecil keluar dari bibir manis Liliane, dan Nando sangat menyukainya.

Liliane yang sepertinya terlalu terbuai tak sadar bahwa kini Nando telah memposisikan dirinya, Nando menyeruak milik Liliane dengan sekali hentakan. Liliane hampir saja menjerit keras, ia meremas kulit bahu Nando dengan kuat ketika benda besar itu memasuki dirinya. Nando begitu menggilai ketika bibir mungil Liliane mendesah dan menjerit kuat, entah mengapa itu makin membuat semangatnya membara.

"Apa itu sakit?" Tanya Nando seraya menghentikan gerakannya setelah melihat raut wajah gadis itu meringis kesakitan.

"No, Nando. Lanjutkanlah!" Pinta Liliane.

"Kau yakin?" Liliane mengangguk meng-iyakan.

Perlahan tapi pasti, tubuh mengkilap karena peluh itu terus menggoyang tubuh mungil dibawahnya. Dengan gerakan perlahan namun sangat erotis.

Hingga beberapa menit yang melelahkan, Nando menyemburka benihnya didalam Liliane. Kepalanya bersandar dilekuk leher jenjang gadis itu dan memeluknya erat, begitupun dengan Liliane. Pelukannya seakan tidak ingin kehilangan Nando, Liliane bahkan tidak dapat membedakan antara pelukan untuk seorang kakak dan seorang pria yang ia cintai.

Mereka berdua berpelukan setelah malam yang indah itu, hanya diterangi oleh sinar rembulan yang masuk melalui jendela. Nando memeluk tubuh Liliane yang membelakanginya, menghirup aroma wangi yang menguar dari rambut gadis itu. Basah dan lengket karena peluh kini mulai mengering seiring tertidurnya gadis cantik itu, terdengar dari suara nafasnya yang

teratur. Nando mengecup beberapa kali kepala Liliane, hingga sebuah suara ponsel mengganggunya.

"Halo?"

"..."

"Sonya, ada apa?" Dahi Nando berkerut, ia melirik sekilas kearah Liliane dan beranjak bangun dari ranjang.

ooo

Bulu mata lentik itu terbuka, ketika sinar matahari menyilaukan pandangannya Liliane terbangun. Ia membalik badan, Nando masih dalam keadaan tertidur pulas disampingnya. Jemari Liliane sontak membelai rahang tegas itu dengan lembut, membuat si pemiliknya terbangun.

"Lily...?"

Liliane tersenyum, entah tiba-tiba saja ia teringat akan suatu hal.

"Nando... bagaimana jika aku hamil?" Tanya gadis itu.

Raut wajah Nando berubah seketika, rahangnya mengeras dan wajahnya menunjukan wajah tak suka atas penuturan Liliane barusan. Nando beranjak dari ranjang, masih dalam ketelanjangannya kalimat Sonya tadi malam seperti kaset rusak dikepalanya.

Dia adikmu, bodoh!

Dan sekarang Liliane menyinggung masalah kehamilan, dan Nando sangat takut jika hal itu akan benar-benar terjadi.

"Tidak, kau adikku. Aku tidak mungkin menghamilimu" ujar Nando mengacak rambutnya frustasi.

"Tapi... bagaimana dengan kita..." Liliane terdiam bingung dengan perilaku Nando barusan, sangat berbanding terbalik dengan yang pria itu lakukan semalam.

"Tidak ada kata 'kita' Lily, maaf aku pernah menyakitimu" ucap Nando, pria itu terdiam, sementara Liliane hampir menangis tak percaya dengan apa yang Nando katakan barusan.

Nando menghela nafas kasar, berbalik menatap Liliane yang masih terduduk dibalik selimutnya.

"Aku akan mengirimmu keluar kota"

23
Faded

Liliane melihat kearah luar jendela, terdapat pohon pinus yang sangat lebat ia lalui. Mobil melaju dengan kecepatan sedang, gadis itu duduk dikursi penumpang dengan wajah sedih. Jantungnya terus berdebar dengan cepat dan hatinya terasa sangat perih, ia terus mencoba menahan air matanya agar tidak jatuh membasahi wajah tirus itu.

Liliane terus menahan kesedihannya mati-matian ketika sedang berada didekat pria itu. Kakaknya, saat ini duduk dibalik setir kemudi tanpa menghiraukannya. Hanya fokus kejalan raya dengan wajah datarnya tanpa sedikitpun melirik kearah adiknya itu, padahal saat ini jemari besar itu terlihat mengeratkan pegangannya kekemudi.

Dada bidang itu sedang naik turun mencoba menetralkan emosi dan menjernihkan pikirannya, antara cinta dan takdir memang tidak bisa dipilih. Dan bodohnya dirinya, ia telah melangkah sangat jauh dengan adiknya sendiri. Ia telah sangat menodai gadis itu dan membuatnya hancur, Nando hanya bisa berdoa setelah ini ia tidak akan semakin menghancurkan gadis itu, karena Liliane mempunyai masa depan yang cerah, dan Nando akan memenuhi segala kebutuhan gadis itu tanpa Liliane harus bekerja.

Katakanlah Liliane adalah seorang gadis yang bodoh, namun cinta membutakan hati dan pikirannya. Salahkah itu? Jika pria yang kau cintai ternyata bukanlah saudara kandung.

Ingin sekali bibir manis Liliane berkata jika ia bukanlah adik Nando, tapi ia harus menepati janjinya kepada Vivian.

Lagipula, jika ia berkata kebenarannya. Akankah itu mengubah keadaan? Mungkin Nando akan lebih membencinya dan tidak akan membiayai hidupnya karena dianggap bukan bagian dari keluarga, dan mungkin saja Nando malah akan lebih membenci dirinya. Jadi, yang hanya Liliane dapat lakukan saat ini adalah, berdiam diri.

Sampai pria itu mengantarkannya kesebuah apartemen mewah kota Manhattan..

Tujuan Nando kali ini adalah kota tersebut, Liliane dapat melanjutkan studinya disini tanpa ada gangguan dari kakaknya sendiri, pikir Nando. Sebuah kesempatan besar agar Nando tak lagi menyakiti Liliane apalagi sampai membuatnya hamil, satu hal yang paling Nando takutkan.

Jika Liliane adalah gadis lain dan bukan adiknya, mungkin Nando akan dengan senang hati menghamili gadis itu dan membuat Liliane menjadi miliknya selamanya. Tapi dia adalah Liliane, adik yang harusnya ia lindungi. Mungkin seperti itulah jika Nando tidak mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, namun sekali lagi, bibir Liliane tertutup rapat tak berani mengungkapkan sebuah kebenaran. Yang ia sendiri tidak tahu akan berdampak buruk atau baik baginya.

Nando mengeluarkan barang-barang Liliane keluar dari bagasi, manager apartemen membantu membawakan seluruh barang gadis itu. Nando sama sekali tak berniat melirik atau sekedar berbicara kepada Liliane yang berdiri disamping mobil melihatnya mengangkut beberapa barang-barang.

Membuat hati Liliane kian perih dibuatnya, pria itu hanya diam tanpa memperdulikan Liliane. Hingga seluruh barang keluar dari bagasi, Nando menutup bagasi dengan sedikit membantingnya. Membuat Liliane yang termenung sedari tadi terkejut, ia mengamati tubuh besar yang mengenakan celana jeans dan kaos polos itu. Memasuki mobilnya kembali dan menutup pintunya dengan keras.

Tanpa melihat Liliane dan pamit kepada gadis itu, Nando melajukan mobilnya meninggalkan Liliane. Rambut indahnya tertiup angin, tapi kedua mata indah itu telah menitikan air mata seiring kendaraan yang ditumpangi oleh pria itu kian menjauh. Kian mengecil hingga Lilianepun tak dapat lagi melihat bayangan atau siluet pria itu dari kejauhan. Entah setelah ini Liliane akan sangat merindukan pria itu...

ooo

Dengan langkah gontai Liliane menuju lift, menekan tombol atas gedung apartemen itu dan akhirnya pikirannya terbang entah kemana. Perasaannya gusar dan hatinya terasa perih, Nando ingin menyingkirkannya, hanya karena Liliane menyinggung sebuah persoalan. Yang Liliane rasa persoalan tersebut benar adanya.

Ting...

Liliane melangkahkan kaki, membuka sebuah pintu yang ternyata benar akan menjadi tempat tinggalnya. Sebuah apartemen mewah lengkap dengan segala fasilitas dan keindahannya, gedung-gedung pencakar langit disekitar bangunan tersebut kian membuat sakit hatinya. Bagaimana mungkin ia dapat menggapai pria yang begitu jauh darinya, yang telah mencampakan dirinya.

Liliane menata seluruh barang-barangnya, mulai dari pakaian hingga perabotan belajarnya. Tak lupa ia menaruh beberapa obat kedalam lemari diatas westafel, hingga ia melihat sebuah benda yang sedari pagi ia simpan didalam tasnya. Liliane sengaja menyimpannya sebelum ia pergi dari kediaman Nando, guna memastikan hasilnya akurat dan dapat ia percaya.

Didepan cermin, bulu mata gadis itu berkedip beberapa kali. Ia bahkan sesekali mengucik kedua matanya, tak percaya jika selama ini dugaannya salah. Jantungnya terasa berdegub dengan cepat, benda kecil seukuran jari itu menunjukan dua garis merah. Liliane sampai memegangi dadanya karena takut, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Air mata mulai mengalir diwajah mulusnya, mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung sementara ayah biologisnya sedang tak bersamanya saat ini, atau lebih tepatnya mereka telah dibuang. Dan sialnya Nando tidak mengetahui ini, tidak setelah ia tak bersama pria itu lagi. Liliane merutuk kebodohannya, ia masih berdiri didepan cermin seraya memegangi perut ratanya.

Melihat kearah perut yang sedang ia elus itu terdapat sebuah kehidupan disana, Liliane bukan tipe gadis seperti gadis yang lain. Membuang sebuah kehidupan ketika kau tidak menginginkannya, tidak. Liliane tidak akan pernah melakukan itu, Liliane adalah gadis lembut yang masih memiliki kasih sayang, bagaimanapun ia juga pernah dibesarkan oleh seorang ibu.

Liliane tersenyum menatap wajahnya sendiri, ia akan memelihara buah hatinya kelak. Dengan perjuangannya sendiri meski sang ayah tidak akan mengetahuinya, dan Liliane akan berusaha sekuat mungkin agar pria itu tak mengetahui kehamilannya. Nando bisa saja mengambil anaknya atau lebih

buruk membuang janin itu sebelum saatnya lahir, Liliane tidak akan membiarkan itu terjadi.

Liliane melangkahkan kakinya kepintu balkon, membuka pintu itu dan duduk dipinggiran jendela. Menatap gedung pencakar langit seraya mengelus perut ratanya, jika saja pria itu tak membuangnya mungkin Liliane akan memberitahukan kabar gembira ini. Tapi, begitu Liliane mengingatnya. Saat dirinya menyinggung pasal kehamilan pria itu malah murka, dan dari situ pula Liliane mengerti jika pria itu tak menginginkan kehamilan Liliane.

Bukan suatu permasalahan yang besar bagi Liliane, karena bagaimanapun. Ia akan tetap menyembunyikan kehamilan ini bahkan dari ayah sang bayi, tak ingin kakaknya itu murka dan malah berniat menghilangkan nyawa yang kini tumbuh didalam perutnya. Karena kini Liliane tahu, pria itu tak menginginkan seorang anak.

Liliane tertawa sumbang, bagaimana mungkin pria itu menginginkan seorang anak jika yang dihamilinya adalah adiknya sendiri. Setidaknya, itulah yang diketahui oleh Nando secara garis besar. Namun kenyataannya sangat berbanding terbalik, dan Liliane tak dapat berbuat banyak selain berdiam diri.

"Aku bukan adikmu, kak"

Kata gadis itu seraya tersenyum melihat kearah langit yang mulai senja tersebut.

24
Another Woman

Nando duduk dikursi kebesarannya, memutar-mutar gelas mug yang berisi kopi panas. Menatap tembok dengan pandangan kosong sementara dahinya berkerut, seperti ada sesuatu yang kosong didalam hatinya. Sesuatu yang biasanya mengisi kekosongan hari-harinya, dan yang selalu mengisi kekosongan dirumahnya.

Cekle...

Nando terkejut mendengar pintu ruangannya terbuka secara tiba-tiba, biasanya sekertarisnya akan mengetui terlebih dahulu sebelum menghambur masuk kedalam ruangan. Tapi begitu melihat wajah gusar Devon, sepertinya Nando mengerti...

Suara ketukan sepatu heels dilantai marmer tersebut, memasuki ruangan kerja sang pemilik perusahaan dengan melewati Devon yang hanya bisa terdiam ditempatnya. Kaki jenjang nan mulus itu menghampiri Nando dengan langkah bak model ternama.

Lipstik merah menyala dengan baju super ketat yang seperti biasa ia kenakan, deretan kuku jemari yang dicat dan diukir serapih mungkin, serta lekuk tubuh seksi yang selalu digilai pria manapun, tak termasuk Nando. Pria itu hanya menaikan sebelah alisnya seraya melirik kearah sahabatnya, Devon.

Devon menaikan bahunya acuh, "dia menerobos masuk" ucap Devon sambil meliril heran kearah wanita barusan.

"Tak apa Devon, kau boleh pergi" ujar Nando, Devon mengangguk patuh lalu menutup ruangan bosnya itu.

Sonya...

Wanita itu langsung duduk dipangkuan Nando dan mengalungkan kedua tangannya dibahu Nando, membuat pria itu sedikit risih. Apalagi dengan wangi parfum Sonya yang sangat menyengat.

"Apa yang kau lakukan?" Cecar Nando, namun wanita itu malah menggesekan bokong besarnya dipaha Nando. Apalagi setelah Nando mencengkram pinggul Sonya guna menjauh dari duduknya, tapi hal itu disalah artikan oleh Sonya yang mengira Nando merasa senang ia duduk dipangkuannya.

"Aku ingin berbelanja Nando, bisakah kau temani aku?" Tanya manja wanita itu, Nando mendengus kesal. Membuang muka melihat keluar jendela, wajah tampan itu sangat tidak menyukai wanita yang agresif dan tidak bisa diatur seperti Sonya. Hanya mementingkan diri sendiri dan karirnya, tidak seperti seseorang...

"Aku sedang sibuk..." jawab ketus Nando, wajah Sonya yang tadi ceria menjadi suram dibuatnya.

Sonya menaikan sebelah alisnya ketika sebuah ide terbesit ditelinganya, ia mendekati wajah Nando. Membuat pria itu sedikit menghindar, "bagaimana jika ibumu tahu tentang hubungan kalian" bisik Sonya ditelinga Nando, pria itu menatap Sonya yang masih berada dipangkuannya dengan pandangan tak suka. Ia mengetatkan rahangnya seraya membuang muka.

"Jangan coba-coba Sonya...." geram Nando, mencengkram kuat pinggul Sonya.

"Kau jangan coba-coba Nando, ayolah! Butik sedang menunggu kedatanganku" ujar Sonya santai setelah melihat raut wajah keras Nando dan beranjak dari pangkuan pria itu. Nando mengepalkan jemarinya, menghadapi Sonya sama saja dengan menghadapi ular betina. Ia menatap tajam wanita yang berdiri angkuh dengan wajah cantik karena polesan make up mahal.

Nando berdecih, ia terpaksa harus berdiri dan menuruti kemauan wanita itu. Sonya yang sangat mengerti raut wajah Nando buru-buru menggandeng lengan pria itu keluar dari ruangan kerja Nando.

Devon yang duduk dimeja kerjanya seraya menyesap kopi paginya hampir saja menyemburkan kopinya, pasalnya melihat Sonya begitu menempel dengan bosnya adalah hal yang rasanya tidak akan pernah terjadi.

Namun hari ini, wanita ular itu tersenyum jahat seraya melirik dirinya dengan menggandeng Nando. Seakan ingin memperlihatkan kepada semua orang bahwa hanya dirinya yang berhak atas Nando, dan pada akhirnya menang merebutkan pria itu dari dekapan wanita mana saja.

Devon berdecih, pasti ada sesuatu yang terjadi hingga Nando begitu merelakan dirinya menempel dengan wanita itu. Yang Devon tahu, Nando dengan Sonya hanyalah sebatas teman tidur. Jika pria itu membutuhkan wanita, maka Sonya adalah wanita nomer satu yang akan dipanggil Nando. Entahlah, mungkin karena postur tubuhnya yang sangat mendukung, batin Devon.

Tapi kali ini, Devon berdoa semoga saja hal ini tidak benar-benar terjadi. Atau setidaknya ini hanya mimpi, Nando dengan Sonya? Ayolah, itu seperti omong kosong yang dibuat-buat. Sonya hanya menginginkan ketenaran, dan juga harta serta kejayaan dari Nando, tidak tulus seperti seseorang...

"Berhenti mengikutiku Sonya, kau bisa berjalan sendiri bukan?!" Bentak Nando setibanya mereka diparkiran gedung perkantoran Nando, pria itu melepaskan tangan Sonya dari lengannya. Risih karena seluruh karyawannya terus memandang mereka dengan pandangan meremehkan, semua orang tahu, bahwa wanita itu adalah seorang model dan juga seorang Gold digger yang selalu mengincar para pengusaha kaya untuk diajak berkencan dan sekedar menaikan popularitasnya saja didunia modeling.

Belum lagi kebutuhan wanita itu diranjang yang sangat agresif membuat Nando merasa muak dengannya, ia adalah pria yang selalu memegang kendali, tak ingin jika satu wanitapun melangkahi dirinya apalagi dalam persoalan bercinta.

"Masuk!" Bentak Nando kepada Sonya setelah pria itu duduk dibalik setir kemudi, wanita itu hanya bisa terdiam dan menuruti semua perkataan Nando.

"Bisakah kita pergi kerumahku dulu Nando, aku meninggalkan-"

"Sonya, aku bukan sopirmu. Dan satu-satunya alasan aku mengantarmu karena kau mengancamku, jadi jangan berharap aku akan melakukan lebih untukmu!!!" bentak Nando dengan wajah memerah, kesabarannya hampir habis.

Tapi Sonya terus merengek layaknya anak kecil membuatnya muak, ingin sekali ia melemparkan wanita ini

ketengah jalan agar tak selalu menyulitkan dirinya. Sementara Sonya yang dibentak seperti itu, hanya bisa terduduk diam tanpa mengeluarkan kalimat lagi. Ia beringsut duduk disamping Nando tanpa berani melirik pria itu lagi.

Terlihat sekali jika pria itu sedang kesal dari cengkraman kedua tangannya disetir kemudi, dadanya naik turun pertanda emosinya meluap. Jika sudah begini, Sonya hanya bisa tediam. Sebelum pria itu melayangkan tangannya kearah dirinya. Percayalah! Nando adalah tipe pria yang tempramental, tidak hanya diatas ranjang. Namun juga kehidupan luarnya...

Mobil berhenti disebuah parkiran, Sonya melirik kearah sekitar lalu mengernyitkan dahinya.

"Nando, apa kau serius menbawaku kemari? Ini bukan butik langgananku" rengek Sonya yang membuat nafas Nando memburu.

"Sonya... jika kau terus merengek, aku bersungguh-sungguh akan melemparmu kejalan!!!" Teriak Nando kepada Sonya.

"B-baiklah, aku turun..." balas Sonya dengan wajah penuh ketakutan, begitupun Nando. Mereka berdua berjalan kaki bersama tanpa bergandengan, sepertinya Sonya tidak ingin membangunkan banteng pemarah itu lagi.

"Kau akan membayarnya bukan?" Tanya Sonya, Nando mendengus kesal. Oh, bagus Sonya.. kau bunuh diri

Batin wanita itu setelah melihat wajah tampan disampingnya mengeras.

"Tentu Sonya, tentu..." balas Nando datar, Sonya melirik heran kearah Nando. Namun wajah pria itu nampak santai.

"Tentu dengan sebuah imbalan" ucap Nando dengan penuh penekanan, setelah ini Sonya sangat mengerti yang diinginkan oleh pria itu. Kekerasan yang berujung dengan siksaan, apalagi jika bukan permainan ranjang Nando yang sangat ekstrim dan selalu menyakiti tubuhnya, bahkan wanita seperti Sonya dapat dibuat merinding dengan hanya membayangkannya saja...

25
Pregnant Sister

Liliane berlari menerobos sekumpulan orang yang menghalangi jalannya, membawa beberapa buku dilengan kirinya dan tas punggung yang selalu ia pakai untuk pergi kuliah. Gadis itu buru-buru memasuki toilet wanita tanpa memperdulikan pandangan aneh orang-orang yang memerhatikan dirinya. Setibanya ia didalam toilet, Liliane memuntahkan seluruh makanan yang ada didalam perutnya.

Pusing dan mual yang dirasakannya saat ini, kepalanya berdenyut sementara perutnya terus ingin memuntahkan sesuatu. Liliane terduduk dilantai, tubuhnya dalam kondisi sangat lemah saat ini, tapi ia tidak dapat memakan apapun. Makanan akan terus keluar, seolah janin yang ada didalam perutnya tak ingin mengonsumsi apapun. Liliane memegang dahinya, suhu tubuhnya meningkat pertanda dirinya terserang demam. Sepertinya ia harus memeriksakan diri kedokter.

ooo

Liliane berjalan pelan, tubuhnya berhenti disebuah rumah sakit. Ia mengernyitkan dahinya, mengambil sesuatu dari dalam tas dan mengeluarkan dompetnya. Liliane menghela nafas, setelah melihat isi dompetnya hanya terdapat beberapa dolar saja. Tidak akan cukup untuk kebutuhannya esok jika ia gunakan untuk membayar biaya dokter.

Liliane mengurungkan niatnya, menatap nanar kearah rumah sakit tersebut. Ia berjalan menjauh dari sana, pulang kerumah meminum secangkir air hangat dengan perasan jeruk nipis mungkin akan meredakan mualnya. Ia harus berhemat, jika ingin terus hidup dan melanjutkan studinya. Tempat tinggal memang sudah menjadi mililnya semenjak Kakaknya memberikan apartemen untuknya.

Namun kebutuhannya sehari-hari terus meningkat, belum lagi kebutuhan nutrisi untuk si janin. Liliane tidak akan melupakan hal-hal penting seperti itu, demi sang calon bayi, Liliane akan terus berjuang. Gadis itu berjalan kaki menuju apartemennya, cukup jauh dari jarak rumah sakit dan kampus. Tapi saat ini, ia benar-benar harus menyisihkan setiap dolar untuk sesuatu yang penting.

Celana jeans dan kaos lengan panjang itu sudah terasa tak cukup lagi, belum lagi perutnya yang kian membesar. Liliane bingung, dirinya gundah. Harus bagaimana ia melanjutkan hidupnya, semua orang akan tahu jika ia sedang hamil. Orang-orang disekitar kampus pasti akan mengucilkan dirinya, karena janin yang ia kandung tidak memiliki seorang Ayah, belum lagi status Liliane yang masih sendiri makin membuat orang-orang memberikan spekulasi yang tidak-tidak kepadanya.

Ingin sekali Liliane membeli sebuah pakaian khusus ibu hamil, atau membeli susu untuk kesehatan janinnya. Semua keinginannya seolah tak pernah ia dapatkan.

Berhemat mati-matian karena Nando hanya memberi secukupnya untuk biaya kuliahnya.

"Apakah aku harus berhenti saja?" Gumamnya kepada dirinya sendiri masih meneruskan perjalanannya, memikirkan

sesuatu yang tak pernah terpikirkan olehnya sebelumnya. Memutuskan untuk tidak menyelesaikan studinya sepertinya adalah jalan terbaik, meski berat Liliane mengepalkan jemarinya.

Merutuk dirinya sendiri, mengapa hidup harus sesulit ini? Dulu ia tidak pernah merasakan kebahagian hidup dengan Vivian, namun sekarang lebih parah lagi. Ia tak menyalahkan Nando, semua adalah kesalahan dirinya juga. Telah terbuai oleh pesona pria yang sialnya adalah kakaknya sendiri, Liliane menganggap semuanya hanya sebagai pengalaman, pengalaman yang semoga tidak terulang lagi.

Gadis itu tiba diapartemen miliknya, memasuki lift dan termenung disana. Memikirkan masa depan janin yang dikandungnya saat ini, bagaimana mungkin ia dapat memenuhi biaya persalinan kelak dan segala kebutuhan bayinya jika dirinya saja tidak bekerja. Tapi, jika ia bekerja, akan ia titipkan dengan siapa sang bayi?

"Arrgghhhh!!!"

Liliane mengacak rambutnya frustasi.

Sepertinya ia harus merogoh kocek lebih dalam lagi, tapi dari mana ia mendapatkan uang sebanyak itu?

Ting...

Pintu lift terbuka, seketika kedua mata indahnya tertuju kearah pintu apartemennya yang ternyata terbilang sangat mewah itu. Terbesit sebuah ide dikepala Liliane, bagaimana jika apartemen itu ia jual? Bukankah Nando telah memberikannya secara gratis?

Liliane menyunggingkan senyum, ia akan menjual apartemen mewah itu dan membeli tempat tinggal yang lebih murah guna menutupi biaya persalinan kelak. Setelah bayinya lahir, ia akan memikirkan sebuah pekerjaan jika menemukan orang yang tepat dapat menjaga bayinya kelak. Yah, setidaknya itulah rencana Liliane. Lagipula, Nando tidak akan mengetahuinya jika ia menjual apartemen itu bukan? Karena pria itu tak pernah mengunjunginya lagi sejak sebulan terakhir ia ditempatkan dikota ini.

ooo

Liliane terduduk dipinggiran pagar balkon, angin meniup beberapa helai rambutnya. Wajah tirus dan cantik itu merasakan kedamaian hidup, meskipun jauh dari kata cukup, namun Lilliane sangat bersyukur ia dapat hidup tenang tanpa ada gangguan siapapun.

Tapi entah mengapa dadanya terasa sesak ketika mengingat kesendiriannya, seperti sesuatu ada yang hilang darinya. Dan memang benar, setiap hari ia selalu menunggu kedatangan pria itu. Mengetahui pria itu dalam keadaan baik-baik saja sudah sangat membuat hatinya tenang, namun setiap harinya ia menunggu diatas balkon itu tak kunjung wajah tampan yang ia impikan setiap hari datang menemuinya.

Apakah Nando benar-benar membuangnya? Apakah pria itu sama sekali tak perduli dengannya? Dia bahkan tak pernah memberi kabar atau sekedar bersenda gurau meski lewat telepon. Nando hanya mengirim beberapa dolar yang masuk kedalam tabungan Liliane setiap bulannya.

Tak pernah mendengar suara besar itu, tak ada sentuhan kasar jemari berurat itu, dan tidak ada kecupan mesra yang selalu hinggap dileher jenjang miliknya. Liliane memejamkan

kedua matanya, tubuhnya kurus meski perutnya kian membuncit karena janin yang ada didalam sana. Liliane mengelus perutnya, tersenyum seakan-akan berkata kau akan baik-baik saja kepada janin tersebut.

Meski Liliane tahu, ia belum bisa mendengarkan. Namun perasaan seorang ibu begitu kuat, dan Liliane yakin kelak anaknya akan mengerti keadaan mereka berdua. Liliane akan mengambil sebuah keputusan, meninggalkan kota ini dan memulai hidup yang baru. Tanpa meninggalkan jejak untuk Ayah dari sang bayi, agar pria itu tak mencarinya lagi.

Liliane akan pergi, seperti Nando meninggalkannya. Meninggalkan studi dan mencari pekerjaan demi melanjutkan hidupnya dan anaknya kelak, setidaknya hanya itu yang dapat ia rencanakan untuk saat ini. Lagipula, pria itu sudah tak memerdulikan dirinya lagi. Sudah saatnya Liliane juga memulai hal yang baru dan belajar dari pengalaman lama.

Jemari mungilnya memegang beberapa berkas, beberapa referensi rumah sederhana disebuah kota yang letaknya cukup jauh dari Manhatan ataupun New York mungkin akan menjadi tujuan Liliane kali ini. Ia telah menemukan seseorang yang akan membeli apartemen ini, lebih dari cukup untuk kebutuhannya persalinannya kelak dan membeli rumah baru.

Liliane akan memikirkan sebuah pekerjaan kelak jika sang bayi telah lahir, mencari seorang pengasuh selagi ia bekerja. Liliane tersenyum sumringah, hidup memang tak seindah yang direncanakan, tapi setidaknya ia telah berusaha sebaik mungkin dan tak menyusahkan orang lain.

"Goodbye, brother" gumamnya dengan senyum yang mengembang diwajah cantiknya.

26
Sing Me to Sleep

A few years later

Beberapa botol Vodka berceceran disetiap sudut ruangan, pecahan botol kaca menghiasi karpet import mahal diatas lantai itu. Ruangan kerja dengan nuansa maskulin itu terlihat berantakan, kertas dan buku yang tidak tertata rapi seperti biasanya, dan juga lampu ruangan terlihat mulai redup.

Pria itu terduduk lesu diatas sofa, bersandar seraya mendongakan kepala menatap langit-langit ruangan. Kemejanya terbuka dibagian dada sementara jas kerjanya berserakan dilantai, begitupun dengan dasi berwarna hitam yang selalu membuatnya terlihat tampan. Tapi tidak kali ini, bulu-bulu halus mulai menghiasi rahang tegas itu. Membuatnya terlihat makin dewasa diusianya yang tak lagi muda ini.

36 tahun, tapi tidak sedikitpun mengurangi pesona seorang Fernando. Tubuh kekarnya masih sekeras dulu dan garis wajah tampan itu makin terukir dengan jelas diumurnya yang hampir menginjak 40. Lengan besar itu masih terlihat berotot dibalik kemejanya, dan ukiran urat-urat ditangan pria itu makin terlihat dengan jelas.

Alis tebal dan mata setajam elang itu tertutup, begitu perasaan sesak itu muncul kembali kepermukaan hatinya. Sesuatu yang mampu membuat dadanya bergemuruh dan rasa sakit menjadi satu, muncul disetiap malam dikesendiriannya.

Beberapa tahun terakhir hampir membuatnya gila, jika saja ia tak disibukan oleh pekerjaan mungkin setiap hari ia akan merenungi kegilaannya.

Ia hampir putus asa, mencari keberadaan sosok yang selalu menghantui malamnya. Yang selalu hadir dalam mimpinya, yang didalam mimpi tersebut persis terasa seperti dahulu. Belaian jemari mungil itu diwajahnya, sentuhan lembut dan suara paling merdu yang pernah ia dengar selalu menyebut namanya. Sungguh Nando akan gila jika terus membayangkan hal tersebut, namun apa yang dapat ia lakukan lagi?

Keseluruh penjuru kota telah ia telusuri, bahkan beberapa orang kepercayaannya telah ia kerahkan guna mencari gadis itu. Liliane... adiknya itu telah meninggalkan dirinya sekitar 6 tahun yang lalu. Disaat Nando mengawasi gadis itu dari kejauhan, beberapa bulan kemudian ia kehilangan kontak dari Liliane.

Entah bagaimana sampai ia bisa kehilangan pergerakan Liliane, gadis itu tiba-tiba saja menghilang. Catatan bank gadis itu tiba-tiba saja tidak ada, Nando bahkan tak melihat gadis itu menggunakan akun banknya lagi. Membuat Nando makin kesulitan melacak keberadaan gadis itu, Nando merasa gusar. Dalam kepalanya ia terus bertanya-tanya.

Apakah gadis itu dalam keadaan baik-baik saja?
Apakah gadis itu dapat bertahan hidup sendiri?

Nando pernah mengunjungi kediaman Vivian, namun tak ada sosok yang selalu ia rindukan itu disana. Ia berpikir, Liliane sengaja menghindarinya karena perbuatannya dahulu. Nando tidak menyalahkan Liliane, karena hal tersebut mutlak kesalahannya.

Ia tak pernah mengunjungi Liliane, meski selalu mengawasi gadis itu. Jelas hal tersebut dapat membuat Liliane merasa terasingkan, sakit hati karena terbuang dan Nando merutuk dirinya sendiri setiap hari jika teringat hal itu. Guna menghindari adiknya sendiri, malah ia membahayakan kehidupan gadis itu. Dan sekarang Nando tidak mengetahui keadaan dan keberadaan Liliane.

Dasar bodoh!!!

Rutuknya seraya melempar botol vodka yang sedari tadi ia genggam, beberapa pecahan botol kaca tersebut terjatuh kelantai setelah terhempas didinding ruangan kerja itu. Bagaimana jika adiknya kini dalam keadaan bahaya? Bagaimana jika sesorang menggunakan tubuhya untuk diperjual belikan disebuah club seperti yang selalu ia lihat.

Aaaarggghhhh!!!

Nando mengacak rambutnya frustasi, sesuatu dalam dirinya sanga menginginkan gadis itu kembali. Kembali dalam kepelukannya dan berkata jangan pergi darinya lagi, terlambatkah sudah? Jika ia harus masuk keneraka sekalipun ia tak perduli, karena rasa ini terlalu dalam dan Nando tak mampu membendung benih cinta yang ia pendam sedari pertama kali bertemu dengan wajah mungil itu.

Mengapa sesakit ini?

Apa Liliane juga turut merasakan apa yang ia rasakan?

Jika iya, mengapa gadis itu meninggalkannya?

Apa karena ia terlalu jahat telah membuang gadis itu dari kehidupannya?

Bisakah kata maaf ia ucapkan pada gadis itu dan bisakah gadis itu tidak pergi darinya lagi?

Lalu... yang paling penting, mengapa Nando selalu bermimpi Liliane tengah menggendong bayi dan tersenyum kearahnya?

Ceklek...

Suara ketukan sepatu memasuki ruangan kerja Nando, Devon mengernyitkan dahi melihat kekacauan disana sini. Ia hanya bisa menggeleng melihat sahabatnya itu terbaring lemah diatas sofa dengan pakaian kusut, "aku mencarimu dikantor, tapi tidak ada. Jadi aku mampir kemari" kata Devon melihat-lihat ruangan kerja Nando yang biasanya terlihat rapi dan bersih, namun kini telah porak-poranda.

"Hmm..." pria itu hanya berguman tak jelas, masih menutup kedua matanya. Peforma Nando dalam dunia bisnis sungguh sangat menurun drastis, Devon mengerti setelah kehilangan adiknya beberapa tahun yang lalu Nando menjadi seperti kehilangan arah.

Tidak bertemu dengan Liliane hertahun-tahun yang dulu mungkin tidak membuatnya seterpuruk ini, karena Nando tahu Liliane masih berada dengan Vivian kala itu. Namun sekarang, ia benar-benar tidak mengetahui keberadaan gadis itu dan tidak bertemu dengan Liliane makin menbuatnya gila. Ingin sekali ia menghancurkan segala sesuatu agar dapat membuat dirinya merasa lega.

Devon menghela nafas kasar, ia berdiri dihadapan Nando yang masih terlihat teler karena minuman alkohol dengan kedua tangan didalam saku celananya. Sahabatnya itu ternyata benar-benar mencintai Liliane, namun status yang menghalangi keduanya. Jika saja Liliane bukan adik Nando, mungkin akan mudah. Jika saja...

"Kau sudah puas melihat-lihat? Bisakah kau pergi sekarang? Kepalaku terasa sangat sakit" ujar Nando dengan suara seraknya, ia tidak teler karena pengaruh alkohol, namun kepalanya terus berpikir keras mencari keberadaan adiknya itu. Nando akan terus mencari keberadaan Liliane meski keujung dunia sekalipun, ia harus menemukan gadis itu dan membawanya kembali kepadanya.

Devon menyunggingkan senyum, sebenarnya ia mencari Nando untuk menyampaikan sesuatu yang sangat penting, tapi sepertinya Nando tidak perduli pada apapun selain Liliane. "Aku kemari hanya untuk menyampaikan sesuatu..."

"Benarkah?"

"Jika kau hanya membuang waktuku, lebih baik pergi Devon" ujar Nando mengusir Devon lagi, sungguh kini hatinya tidak ingin diganggu. Jika saja yang muncul dari balik pintu adalah Liliane, atau Devon dapat membawa Liliane kemari ia mungkin akan sangat tertarik dengan pembicaraan ini. Namun jika masalah pekerjaan yang isinya adalah beberapa saham ditarik dari perusahaannya Nando telah pasrah.

Biarlah mendiang ayahnya merutuk pekerjaannya yang tidak beres dalam mengelola perusahaan Ayahnya tersebut.

Ia hanya ingin Liliane.

"Baiklah jika kau tidak tertarik, aku akan pergi"

"Hm..." balas Nando acuh dengan geramannya.

Terdengar langkah Devon menuju pintu keluar, ia membuka kenop pintu dan tiba-tiba terhenti diambang pintu.

Devon nampak berpikir dan membalikan badan melihat Nando kembali.

"Nando... aku telah mengetahui keberadaan Liliane saat ini....dia berada di New Jersey...." ujar Devon.

Dan saat itulah kedua mata elang itu terbuka lebar....

27
Ignite

Bocah mungil berperawakan tinggi dan kurus itu berdiri didepan gerbang sekolahnya, masih mengenakan seragam sekolah lengkap dengan tas backpack dan sepatu olahraganya. Menunggu kedatangan sang ibu yang biasanya selalu tepat waktu menunggunya, teman-temannya semua sudah pergi. Tinggal ia sendiri disini ditemani oleh seorang penjaga sekolah, ia duduk dikursi kayu bawah pohon.

Menendang-nendang beberapa daun kering yang berceceran diatas tanah. Keringat membasahi dahi dan pelipisnya, mulai tidak nyaman dengan cuaca panas. Ia menyatukan kedua alisnya, mengernyit heran setelah menunggu terlalu lama tapi sang ibu belum menunjukan dirinya. Ia mulai khawatir, ia sama sekali tidak menyukai kesendirian apalagi berpapasan dengan orang yang tidak dikenalnya.

Luke, bocah lelaki berumur 6 tahun berparas tampan dan berambut hitam legam itu duduk termenung. Perutnya sangat lapar dan juga haus, sebenarnya ia bisa berjalan kaki sendiri menuju rumahnya yang terletak tak jauh dari sekolahnya. Namun ibunya telah berjanji akan menjemputnya dan mengajaknya kesebuah restoran guna merayakan hari ulang tahunnya, ya... hari ini adalah hari ulang tahunnya. Semoga saja ibunya menepati janjinya.

Sementara dari kejauhan seorang pria mengenakan jaket hitam sambil menghembuskan asap rokok menatapnya dari

kejauhan, awalnya Luke tidak menanggapinya. Namun pesan sang ibu untul selalu menghindari orang asing kembali teringat olehnya.

Luke mengeratkan tas punggungnya, berdiri dari duduknya dan berjalan meninggalkan sekolahnya. Ia berjalan perlahan sambil melirik kebelakang sesekali, orang itu bersandar pada tembok masih menatapnya tajam. Postur tubuhnya yang tinggi dan besar membuat Luke merinding, ibunya sering berpesan agar menjauhi orang-orang seperti itu, terutama seorang pria.

Byur!!!

Tiba-tiba saja segerombolan anak nakal menyemburkan air kearahnya, rambut dan wajah Luke basah kuyup, begitupun dengan baju sekolahnya. Ia mengelap wajahnya dan melihat Michael bersama teman-temannya menertawakan dirinya dibalik semak belukar tempat mereka bersembunyi. Luke menghembuskan nafas kasar, bersedih dalam hati ketika teman-teman seusianya yang harusnya bermain dengannya malah menertawakannya.

Seharusnya ia bermain bersama mereka saat ini, Luke ingin sekali menjadi anak lelaki yang normal dan mempunyai banyak teman. Namun ia mengerti semua itu tak dapat ia miliki semenjak seluruh temannya menjauhinya, dikucilkan karena ia adalah satu-satunya anak yang tidak memiliki Ayah. Umur 6 tahun tapi Luke memiliki perasaan yang dalam karena sang ibu juga demikian.

Tak memiliki Ayah semenjak dirinya lahir dan ibunya tak pernah menjelaskan mengenai hal tersebut membuatnya merasa terasingkan, Luke membersihkan wajahnya dari sisa air. Melanjutkan perjalanannya tanpa menghiraukan cacian dan

makian teman-temannya, atau lebih tepatnya anak-anak yang menganggapnya musuh.

Tahun pertama ia menginjakan elementary school Luke sering mendapat perlakuan seperti ini, tak ada yang ingin menjadi teman dari seoseorang yang tak memiliki seorang Ayah. Semua teman sekolahnya sering dijemput oleh Ayah mereka dengan mobil mewah atau sekedar berjalan kaki, tapi Luke sedari lahir tidak mengenal sosok Ayah. Bagaimana rupanya, ibunyapun tidak pernah menjelaskan.

Pernah suatu hari Luke menyinggung hal tersebut, tapi ibunya hanya bisa menangis dan mengunci diri dikamarnya. Dan itu membuat Luke merasa sedih melihat ibunya seperti itu, semenjak saat itu Luke tidak ingin menyinggung apalagi menanyakan perihal tersebut. Karena Luke tidak ingin menyakiti hati Ibunya, tapi ia masih berharap, Ibunya akan menjelaskannya suatu saat kelak...

Luke memasuki gedung apartemen tua yang terbuat dari kayu, terlihat lusuh dari luar. Tempat yang telah ia tinggali sedari lahir hanya berdua dengan ibunya, tak menghiraukan tatapan aneh orang-orang yang berselisihan dengannya karena ia mengenakan seragam sekolah yang basah. Ia menaiki tangga, menuju lantai dua dimana menjadi tempat berlindung dirinya dan ibunya selama ini.

Mengambil kunci dibalik karper kecil yang ada didepan pintu, tempat andalan ia dan ibunya menyimpan kunci apartemen dengan baik. Ia membuka pintu, memasuki rumah dan tak lupa menguncinya kembali sesuai pesan ibunya. Bayangkan saja, anak sekecil itu harus terbiasa hidup mandiri ketika sang ibu sibuk mencari nafkah.

Well, begitulah kejamnya hidup tanpa seorang Ayah yang harusnya menjagamu. Luke membuka seragam sekolahnya yang basah, menggantungnya disamping jendela agar lebih cepat kering dan dapat digunakan lagi esok hari. Luke tidak ingin merepotkan ibunya yang kelelahan setelah pulang bekerja, tak ingin melihat kesedihan diwajah ibunya karena ia kembali dikucilkan oleh teman sebayanya.

Luke sangat menyayangi ibunya, meskipun wanita itu tak pernah mengeluh dan memperlihatkan kesedihannya secara langsung, namun Luke mengerti. Ibunya memiliki banyak tanggung jawab dan beban yang harus ditanggungnya sendiri. Luke termenung, kedua tangannya menumpu dagunya dibalik jendela. Kapankah pertanyaannya segera terjawab?

Tok... tok... tok...

Luke terkejut mendengar suara ketukan pintu dari depan, selama ini tidak pernah seorangpun yang mengunjungi mereka. Karena ibunya pernah berkata bahwa mereka tidak memiliki siapapun dikota ini. Luke berlari kearah ruang tamu, jantungnya berdebar dengan cepat, ia masih belum mengenakan baju atasan setelah ia membuka seragam sekolahnya. Wajah mungil nan tampan itu terlihat was-was.

Takut jika penjahat atau pencuri berniar merampok rumahnya, padahal Luke sangat tidak yakin seseorang ingin merampok rumahnya. Karena jujur saja, ia tidak memiliki apapun dengan ibunya selain televisi tua, sofa kusuh serta kasur didalam kamarnya. Lalu, siapa yang akab bertamu saat ini?

Mengingat sang ibu baru akan pulang sore hari atau bisa saja malam hari seperti biasanya, ibunya akan mencari uang tambahan demi biaya sekolahnya.

Luke maju beberapa langkah setelah berdiam diri cukup lama didepan pintu, kedua matanya berkedip beberapa kali. Luke nenekan dahinya dipintu dan menyipitkan kedua matanya kearah lubang kecil tempat biasa ia gunakan untuk mengintip. Luke tidak dapat melihat dengan jelas karena postur tubuh orang itu sangat tinggi.

Luke mengamati lebih jeli lagi, ia melirik kebawah. Terlihat celana berwarna hitam dan sepatu mengkilap dibawah sana, menandakan yang hendak bertamu dirumahnya adalah seorang pria, meski Luke belum dapat melihat wajahnya.

Luke mundur beberapa langkah, ibunya tidak pernah memilili teman pria.

Membuatnya keheranannya bertambah, tapi rasa ingin tahunya begitu besar. Ingin sekali melihat seseorang dibalik pintu dengan sepatu mengkilap itu. Luke membuka kunci pintu, padahal yang ia lakukan saat ini jelas sekali dilarang oleh sang ibu. Namun entah mengapa perasaannya mengatakan ia ingin bertemu dengan orang itu.

Perlahan tapi pasti, setengah berjinjit Luke memutar kenop pintu. Bunyi kenop pintu seirama dengan debar jantungnya saat ini. Berharap dalam hati semoga saja yang ada dibalik pintu bukanlah orang jahat.

Saat ia membuka pintu dengan perlahan, Luke memundurkan langkahnya. Ia mendongak, menatap dengan jelas pria yang berdiri menjulang dihadapannya. Wajah tampan dengan garis rahang yang kokoh, hidung mancung dan alis setajam elang memperlihatkan wibawa dan pesonanya. Ditambah brewok tipis dirahangnya dan rambut yang ditata serapi mungkin.

Tapi... mengapa wajah tampan itu mengingatkan dirinya pada saat bercermin?

Luke kecil masih tidak mengerti dengan apa yang dilihatnya saat ini....

28
Alone

Lost in your mind
I wanna know
Am i losing my mind?
Never let me go...

If this night is not forever
At least we are together
Anywhere whenever
Apart but still together
I know i'm not alone ...

Wanita cantik itu berambut hitam legam yang terikat rapi kebelakang itu tersenyum ramah dibalik mesin kasir, mengenakan seragam yang sama dengan rekan-rekan kerjanya yang lain.

Tubuh tinggi dan langsing itu dengan gesit melayani pelanggan, "Lily, bisa kau bersihkan meja nomor 3? Aku akan menjaga disini" ucap temannya yang juga karyawan disebuah kafe yang cukup terkenal dikota itu, tempat Liliane selama ini mengais rezeki guna menghidupi dirinya.

"Baiklah" Liliane tersenyum sumringah, bekerja seharian tak membuatnya mengeluh. Justru ia sangat mensyukuri pekerjaan ini, meskipun sedari pagi kaki mulus nan jenjang yang terlapisi sepatu heels itu tak berhenti kesana kemari ketika

banyak pelanggan. Liliane sangat menyukai pekerjaannya beberapa tahun terakhir bekerja sebagai waitress dan terkadang menunggu mesin kasir seharian.

Ia masih bersyukur masih ada orang yang mau mempekerjakannya, Liliane mengelap meja. Tak sadar jika sedari tadi ada seseorang yang memperhatikannya disudut ruangan, mengamati lekuk tubuh langsing itu dengan gesit membersihkan meja dan sisa makanan yang berserakan disana. Belum lagi senyum tipis yang selalu diperlihatkannya kepada orang-orang, membuat siapapun akan mengagumi sosok Liliane saat ini.

Wajah cantik ditambah dengan kebaikan hati yang terpancar dari senyum ramahnya, siapapun akan sungkan melihat wanita polos seperti itu. Liliane membawa beberapa gelas kosong dan membawanya kebagian dapur, "Lily, jam kerjamu telah usai. Kau bisa pulang sekarang" kata Rebecca yang tak lain adalah rekan kerjanya, melihat Liliane yang berniat mencuci beberapa gelas kotor itu membuat Rebecca merasa kasihan pada wanita itu.

Seharian penuh Liliane tidak dapat beristirahat karena pelanggan yang tak henti-hentinya keluar masuk kafe tersebut, Rebecca mengerti, wanita itu sangat kelelahan meski Liliane mencoba untuk menyembunyikan lelahnya dengan senyumannya.

"Tidak apa, Bec... aku akan menyelesaikan ini terlebih dahulu" balas Liliane.

Rebecca tersenyum dan mengambil alih pekerjaan Liliane, "pulanglah Lily! Luke pasti menunggumu dirumah" ujar Rebecca lagi, Liliane tersenyum ketika mendengar nama Luke

disebutkan. Ia mengangguk dan tak lupa berterima kasih kepada Rebecca.

Liliane mengganti seragamnya diruang ganti, melepas sepatu heels yang menyakiti tumit kakinya dan mengganti alas kakinya dengan sepatu flat andalannya.

Liliane keluar dari kafe tersebut setelah berpamitan kepada rekan-rekan kerjanya, menghirup udara disore hari yang terasa sejuk dimusim gugur ini. Liliane berjalan kaki sepulang bekerja, ditemani syal yang menggantung dilehernya guna menghangatkan dirinya dimusim yang hampir dingin ini.

Menendang-nendang beberapa daun yang berguguran disepanjang jalan, beberapa tahun terakhir dirasakan oleh Liliane berjalan dengan lancar. Hidupnya saat ini sangat damai dan tentram, meskipun sederhana namun ia sangat mensyukurinya. Setidaknya hidupnya tidak serumit dahulu, meskipun hatinya masih terasa perih akibat kejadian beberapa tahun yang lalu, namun Liliane berusaha untuk melupakan semuanya.

Langkahnya terhenti disebuah minimarket, Liliane memasuki bangunan tersebut berniat membeli bahan makanan. Rutinitas yang selalu ia lakukan setiap hari jika pulang bekerja, berbelanja dan memasak dirumah. Akan lebih hemat jika ia memasak sendiri dari pada harus berbelanja makanan diluar, lagipula Luke lebih menyukai masakannya.

...

Liliane menaiki tangga menuju apartmennya sambil membawa beberapa kantung belanjaan, ia membuka pintu dan menemukan pria kecilnya sedang berbaring disofa sambil

menonton acara favoritnya ditelevisi. "Luke, kau belum tidur?" Tanya Liliane.

"Aku menunggu mom pulang" jawab Luke yang dengan sigap membantu ibunya membawa kantung belanjaan kedapur. Liliane yang mulanya terasa letih setelah seharian bekerja, kini menjadi semangat melihat anak lelakinya yang selalu membantunya setiap harinya.

Liliane membututi Luke kedapur, membantu anak itu menata belanjaannya dan mengeluarkan beberapa bahan makanan untuk dibuat makan malam. "Kau pasti suka sup?" Tanya Liliane yang segera diangguki oleh Luke.

Liliane memotong beberapa sayuran setelah mencucinya, sementara anak lelakinya itu duduk manis dimeja makan.

Melihat ibunya dengan sigap memasak untuknya, setiap malam. Tapi, jika Liliane menerima upah lebih dikafe, ia akan mengajak Luke makan diluar, kedai pinggiran kota. Sungguh sederhana, tapi itulah yang diinginkan Luke. Luke sangat mengerti bagaimana kondisi ibunya, tentu saja ia sebagai anak tidak ingin merepotkan ibunya.

"Mom...?" Panggil Luke beberapa menit kemudian, masih melihat punggung ibunya, yang terlihat sibuk memasak makan malam untuknya.

"Yes Luke..." jawab Liliane santai seraya mencicipi kuah sup.

"Apa aku punya Uncle?"

Sontak Liliane menjatuhkan sendok supnya diatas lantai, ia memegang dadanya sendiri seraya mengambil kembali benda yang terjatuh tadi dengan jantung berdebar.

Perasaan tidak enak itu muncul kembali setelah beberapa tahun terakhir, mengapa tiba-tiba anak itu menanyakan perihal pamannya?

"Luke, mengapa kau bertanya seperti itu?"

"Mom, i'm just asking...." jawab Luke datar, namun wajahnya terlihat menuntut pertanyaan tadi.

"Luke, siapkan mangkukmu. Sup hampir matang" ucap Liliane mengalihkan perhatian.

Luke tetap menyiapkan mangkuk diatas meja makan, tapi ia tetap ingin sebuah jawaban dari ibunya. Ketika Liliane menaruh sup dimangkuk, Luke kembali bertanya. Dan Liliane hampir resah dibuatnya, sedari Luke bayi. Anak itu tidak pernah mengungkit perihal keluarga apalagi Ayahnya.

"Mom....?"

Panggil Luke lagi, merengek sebuah jawaban layaknya anak kecil seusianya yang rasa keingintahuannya sungguh besar.

Liliane terdiam, ia menaruh kembali sendok yang sempat ia genggam tadi keatas meja. Liliane menghembuskan nafas kasar, tertunduk sejenak berpikir. Jika ia menutupi semuanya, mungkin kelak Luke akan membencinya. Tapi ia masih tidak dapar mengarakan kebenaran yang masih menggores luka dihatinya yang ia kubur selama bertahun-tahun lamanya.

Anak itu berhak tau, tapi tidak seluruhnya karena ia belum mengerti betul arti kehidupan.

Liliane angkat bicara, walaupun saat ini suaranya tercekat hampir ingin menangis.

"Yes Luke, kau memiliki seorang paman

...apa itu cukup?" Ungkap Liliane, sambil menyesap sup buatannya sendiri.

"Kalau begitu benar yang Uncle itu kemarin katakan" tutur Luks polos.

Liliane mengernyitkan dahi, menatap Luke dengan horor seolah ada sesuatu yang mengerikan.

"Uncle?" Tanya Liliane penasaran.

"Yes mom... Uncle Nando mencarimu..."

"...dia bertanya tentangmu, lalu bertanya tentangku" jawab Luke jujur.

"Lalu?"

"Ya, aku jawab saja aku adalah anak Mom..." jawab Luke lagi.

"Apa tadi dia kemari?" Tanya Liliane panik.

"Yes mom... dan ia bertanya perihal Ayahku"

Deg!!!

Jantung Liliane kian berdebar tak karuan, ia terdiam memegang dadanya sendiri masih duduk dimeja makan.

"Mom...?"

Liliane menoleh kearah Luke setelah anak itu memanggilnya lirih.

"Apa aku tidak punya Ayah?"

Liliane menghela nafas kasar, bertahun-tahun yang ia takutkan akhirnya terjadi. Luke bertanya pasal Ayahnya dan Ayah biologisnya datang membawa segudang masalah...

29
Meet Her

Brak!!!

Liliane menggebrak meja, sontak membuat bocah lelaki itu terdiam dan ketakutan.

"selesaikan makanmu lalu pergi kekamar!" luke sangat terkejut melihat ibunya yang tidak pernah marah, namun malam ini ia menggebrak meja hanya karena luke menanyakan sang ayah.

Liliane langsung mencuci peralatan makanan setelah itu, padahal masih banyak tersisa makanan dimangkuknya tadi. Selera makannya menjadi menghilang setelah mendengar nama pria itu disebutkan oleh anaknya.

Belum lagi pertanyaan Luke barusan berhasil menggores luka kecil dihatinya.

Liliane mencuci piring sambil menangis sesegukan, Luke dapat melihat dengan jelas bahu ibunya bergetar hebat. Mendandakan wanita yang sangat ia kasihi itu menangis dalam diam.

Luke kecil mengerti kesalahannya barusan, ia berdiri dari duduknya dan pergi kekamar meninggalkan ibunya seorang diri didapur. Meninggalkan semangkuk sup yang masih tersisa banyak diatas meja makan.

Tak tega melihat ibunya menangis karena kesalahannya sendiri dan takut ibunya akan makin memarahinya jika ia mendekati, Luke mengerti ibunya sangat sensitif jika berbicara perihal Ayah.

Dan Luke sangat menyalahkan dirinya akan hal itu.

Pria kecil itu memasuki kamarnya, menutup pintu kayu tersebut dan tubuhnya merosot terduduk dilantai bersandar dipintu. Rasa ingin tahunya begitu besar, tapi ia tidak ingin menyakiti ibunya. Mengapa ibunya sangat ingin menyembunyikan Ayahnya? Mengapa ia tidak pernah bertemu dengan Ayahnya? Dan yang paling penting, mengapa ia baru mengetahui bahwa ia memiliki seorang paman?

...

Liliane mengelap beberapa peralatan makan tadi, melihat semangkuk sup yang telah dingin diatas meja makan membuat hatinya nyeri. Ia melukai perasaan Luke dengan membentaknya, sungguh sedari Luke lahir kedunia ini Liliane tidak pernah melakukan hal yang dapat melukai perasaan anaknya itu.

Entah mengapa malam ini ia sangat sensitif, Liliane menghela nafas kasar. Ia akan meminta maaf kepada Luke sebelum anak itu berkecil hati. Atau mungkin sekarang ia sedang mengurung diri dikamarnya. Liliane buru-buru menyelesaikan pekerjaan rumahnya, melepas celemeknya dan merapihkan pakaiannya lalu menuju kamar Luke.

Tok... tok... tok...

Langkah Liliane terhenti, mendengar suara ketukan pintu yang hampir beberapa tahun terakhir ia huni tak pernah ada

seorangpun yang bertamu. Jantung Liliane berdegub dengan cepat, wanita cantik itu mengenakan dress motif bunga dengan bagian bawah yang lebar serta ikatan rambut kebelakang yang rapi seperti kebiasaanya sedari dulu.

Liliane melangkahkan kakinya menuju ruang tamu dengan kaki telanjangnya, perasaan tidak enak itu muncul kembali dan kini makin mengganggu pikiran dan hatinya yang entah mengapa makin membuatnya takut.

Dalam hati Liliane terus memanjatkan doa, oh tuhan... semoga bukan dia.

Batin Liliane setelah berhadapan dengan pintu apartemennya.

Dengan jemari bergetar, Liliane meraih gagang pintu. Memutar kenop pintu dengan perlahan sementara ketukan pintu diluar sana kian nyaring dengan tempo yang cepat.

Cekle...

Pintu terbuka dengan lebar, menampilkan seseorang yang ia benci setengah mati dengan segala pesona dan keangkuhannya.

"Nando...?"

Pria itu langsung menerobos masuk kedalam sebelum Liliane menyelesaikan kalimatnya tanpa menghiraukan wajah pucat Liliane.

Wangi khas pria itu menguar diindera penciuman Liliane, begitu maskulin dan Liliane begitu merindukannya. Terakhir kali Liliane bertemu dengan pria itu masih sama, hanya saja sekarang lebih mengerikan.

Pria yang telah lama ia tinggalkan itu terlihat makin tampan, meski diumurnya yang tak lagi muda nyatanya pesona Fernando selalu dapat membuat jantungnya berdegub tak karuan. Rahang kokoh dan tegas itu kini ditutupi bulu halus yang tercukur rapi, makin membuatnya terlihat dewasa dan mempesona.

Belum lagi tubuh kekar yang selalu tertutupi jas mahal dan rapi itu tak pernah sedikitpun luput dari pandangannya. Dan alis mata yang seakan ingin menelanjanginya saat ini juga, tak pernah melepaskan pandangannya kearahnya. Liliane hampir saja tak percaya apa yang dilihatnya saat ini, tapi dari semua keindahan yang dilihatnya saat ini, Liliane mulai bertanya-tanya.

Bagaimana Nando dapat menemukan dirinya?

"Dimana anak itu?" Tanya Nando seraya melihat sekitar, terlihat sekali jika pria itu menahan amarahnya seiring dadanya yang naik turun.

Liliane melihat sorot mata tajam itu, seolah alarm dikepala Liliane mengisyaratkan kondisi yang tidak baik. Pria itu jelas sedang marah, entah karena apa, sontak tubuh Liliane beringsut mundur. Takut, tentu saja....

Siapapun akan takut jika berhadapan dengan banteng pemarah itu.

"Dimana?" Suara berat itu menggema hingga penjuru ruangan, Liliane hanya bisa terdiam tak mampu mengeluarkan kalimat.

Brak!!!

Nando menutup pintu dengan kasar, menghentak tubuh Liliane yang hampir saja melarikan diri darinya kebelakang pintu.

"Jawab aku Lily..." desis Nando tepat diwajah Liliane sementara tubuhnya terus menghimpit Liliane, membuat wanita itu kesulitan bernafas.

Nando mencengkram kuat bahu Liliane, membuat wanita itu merintih kesakitan.

"Dasar jalang!" Umpat Nando.

Lalu melepaskan kasar tubuh Liliane, membalikan badan memunggungi gadis itu. Nafasnya memburu, amarahnya telah berada dipuncak kepalanya seolah ia ingin menghancurkan sesuatu saat ini.

"Kau tidak melanjutkan kuliahmu dan bekerja disebuah kafe?"

"Dan sekarang kau hamil diluar nikah... jadi ini yang kau lakukan selama ini?" Cecar Nando, bagai tersambar petir kalimat Nando barusan menohok Liliane.

Air mata wanita itu hampir mengalir, namun ia tahan sedari tadi. Bagaimana mungkin Nando bisa berkata seperti itu? Apakah selama ini dirinya tidak berharga untuk pria itu?

"Bukan seperti itu..."

"Bukan seperti apa?" Bentak Nando.

"Kau memang jalang, harusnya kau terima perjodohan ibu kala itu" tukas Nando, seolah hati Liliane makin rapuh dengan perkataan Nando.

Nando pasti mengira Liliane menggunakan uang yang dikirimkan olehnya hanya untuk berfoya-foya, padahal selama ini. Uang dan hasil penjualan apartemen mahal itu ia gunakan untuk biaya persalinan dan segala peralatan bayi ketika Luke lahir kedunia, tanpa ada siapapun yang membantu.

Liliane membesarkan Luke dengan hasil keringatnya sendiri, bukan dengan segala pemikiran Nando yang pria itu tuduhkan kepadanya. Dan sekarang Nando mengira Luke adalah hasil dari kenakalannya dahulu, yang Nando kira Liliane bersenang-senang dengan lelaki lain.

Sungguh, Nando telah salah mengira...

Liliane akhirnya menitikan air matanya setelah mendengar segala tuduhan yang pria itu layangkan kepadanya.

Tubuhnya merosot kebawah seraya memeluk tubuhnya sendiri, sementara dari balik ujung lorong, Luke melihat dengan jelas ibunya seperti orang yang ketakutan berhadapan dengan pamannya. Dan itu makin membuatnya takut kepada sosok Nando yang katanya adalah pamannya itu.

Liliane terus meronta ketika pria itu mencoba mendekatinya dengan berjongkok dihadapannya dan meraih bahunya dengan kasar.

"Sekarang katakan padaku Lily...

siapa Ayah dari anak itu?" Tanya Nando dengan suara lantang dan wajah kerasnya.

Tubuh kurus itu hanya bisa terdiam dengan wajah menahan perih dihatinya, kakaknya itu ternyata tidak akan pernah berubah. Meski bertahun-tahun ia tinggalkan, nyatanya tak mampu merubah watak keras pria itu.

30
When I Get You Back, Lil One.

Los Angeles, CA.

Perhentian terakhir, Liliane membeli sebuah rumah dikota ini setelah menjual apartemennya di New Jersey. Meninggalkan kota itu agar Nando tidak menjadi pengaruh buruk bagi Luke, semenjak pertemuannya dengan pria itu hidup Liliane menjadi tidak tenang. Luke selalu ketakutan tiap kali bertatapan dengan mata elang yang selalu datang hampir tiap hari keapartemennya.

Hingga Liliane memutuskan untuk meninggalkan pria itu lagi, membeli sebuah rumah kecip dipinggiran pantai. Sesuai rencana Luke sangat menyukai tempat tinggal barunya, karena ia menyukai pantai.

"Kau menyukainya?" Tanya Liliane seraya menata perabotan dirumah barunya. Rumah yang membelakangi sebuah pantai luas itu sebagian besar terbuat dari kaca.

Beruntung Liliane mendapat harga murah dari penjual sebelumnya, dan tabungannya ternyata cukup untuk pergi dari pria itu. Dan berharap Nando tidak akan menemukannya lagi disini, semoga...

"Yes mom... aku suka pantainya" ucap Luke polos, bocah lelaki itu kemudian berlarian kebelakang rumahnya. Bermain diatas pasir putih dan menikmati angin sepoi dipinggiran pantai.

Liliane yang melihat keindahan itu tersenyum simpul, ia kembali melanjutkan pekerjaannya. Menata seluruh pakaian Luke dan miliknya kedalam lemari, setelah seharian membereskan seisi rumah Liliane mulai letih dan berniat beristirahat sejenak. Berendam diair hangat selagi Luke bermain diluar mungkin akan sedikit merilekskan tubuhnya.

Liliane membuka dressnya hingga terjatuh dilantai, menampilkan tubuh tinggi semampai itu tanpa sehelai benangpun. Ia memasuki bathup dan menjatuhkan diri didalam air hangat dengan wewangian lavender kesukaannya, Liliane merebahkan kepalanya dipinggiran bathup dan menutup kedua matanya. Hari-hari dimana kesendiriannya direnggut, kini ia dapatkan lagi.

Tanpa ada gangguan siapapun, hanya ia dan Luke, beruntung Liliane mendapat pekerjaan menjadi babysitter selama beberapa bulan kedepan.

Cukup untuk membiayai dirinya dan buah hatinya.

Criiiit....

Decitan ban nyaring terdengar oleh Liliane, ia membuka mata dan berpikir sejenak. Sejak kapan ada suara deru mobil ditempat yang sepi seperti ini. Mungkinkah itu?

Liliane segera bangkit dan mencari handuk, ia terus berpikir tentang Luke.

Takut jika pria yang ia hindari itu berhasil menemukannya lagi, dan kembali menyakiti Luke dengan segala cercaan dan wajah kejamnya seperti kemarin-kemarin. Dan yang paling Liliane takutkan adalah, Nando akan berusaha menjauhkan Luke darinya karena ia tahu Nando tidak begitu menyukai Luke semenjak Nando berpikir Luke adalah anak orang lain.

Liliane buru-buru berlari keluar dari kamar mandi yang berada dikamarnya guna mencari keberadaan Luke sebelum orang lain yang menemukannya lebih dahulu.

Dengan hanya dibalut handuk yang melilit ditubuhnya Liliane berlari keluar dari kamar dengan panik.

Dan saat itulah ia menabrak tubuh besar tinggi kokoh yang berhasil membuatnya terpental jatuh kelantai.

Liliane mengeratkan kaitan handuknya, menatap pria yang berdiri menjulang dihadapannya dengan wajah yang tak dapat diartikan. Yang Liliane yakini, wajah keras dengan rahang kokoh itu tengah menahan amarahnya.

Liliane beringsut mundur, masih dengan rambut basahnya malah membuat pandangan pria dihadapannya menjadi kabur.

Liliane berdiri, tetapi langkahnya mundur teratur ketika pria itu terus melangkah maju menuju dirinya.

Tangannya mengepal kuat dan Liliane sangat mengerti Nando akan mengeluarkan taringnya saat ini juga, langkah lebar pria itu makin membuat jantungnya berdebar dengan cepat. Seolah Liliane tak dapat mengeluarkan kalimat dan suaranya seperti tercekat ditenggorokannya.

Plak!!!

Bagai tersambar petir, jemari besar itu berhasil mendaratkan sebuah tamparan diwajah mungil Liliane. Liliane terjatuh diatas lantai seraya memegangi perih dipipinya, air matanyapun mulai menbasahi wajahnya dan membuatnya terisak.

Nando yang seakan tak memiliki rasa iba itu menangkup wajah Liliane dengan sebelah tangannya dengan keras, "kau berani menjauhiku!" Cecar Nando dengan wajah merah menahan amarah, terlihat sekali jika amarah pria itu kini telah diujung tanduk.

"Sebenarnya apa yang kau pikirkan gadis muda?"

"Pergilah jika kau tidak menyukaiku, Nando" rintih Liliane , menatap pilu wajah tampan yang dulu diam-diam ia rindukan, dulu... sebelum pria itu membuat tuduhan keji kepadanya.

"Katakan siapa pria itu Lily?" Desis Nando.

"Nando, aku akui aku memang jalang. Aku telah menyerahkan diriku kepadamu, dan kau menolaknya. Lalu mengapa kau datang kembali?" Terdengar lantang, namun tubuhnya bergetar saat ini setelah mengeluarkan kalimat yang akan membuat murka banteng pemarah itu.

Deg...

Jantung Nando serasa diperas mendengar cercaan Liliane barusan, marahkah ia? Cemburukah ia? Nando sendiri tidak

mengerti, mendengar adiknya telah memiliki anak selama bertahun-tahun kehilangan jejaknya Nando menjadi buta arah.

Pria itu tak dapat berpikir dengan jernih saat ini, sakit hati dan rindu membutakan mata batinnya. Belum lagi keadaan yang ternyata ia mencintai adiknya sendiri makin membuatnya frustasi, harus ia apakan Liliane agar dapat menjadi miliknya tanpa embel-embel status kakak dari wanita itu.

Nando sedikit menjauh dari Liliane, memijat pelipisnya berpikir sejenak. Dadanya naik turun seiring emosinya yang labil. Liliane yang kebingungan menggunakan kesempatan ini untuk mencoba kabur dari pria itu.

"Aku akan masuk neraka jika melakukan ini...." guman Nando.

Dengan sekali gerakan ia berbalik dan menangkap tubuh Liliane yang berusaha melarikan diri darinya.

Nando menghempaskan kasar tubuh Liliane keatas ranjang, mendindihnya sementara wanita itu terus meronta darinya. Nando terus melanjutkan aksinya, meski wanita itu merintih pilu dan terus memohon Nando sudah tidak perduli, ia begitu merindukan wanita yang tak lain adalah adiknya itu.

"Lepaskan! Kau tidak bisa melakukannya lagi" rintih Liliane setengah berteriak.

Plak!

Kali pertama Liliane menampar wajah tampan itu, tak berpengaruh apapun padanya. Bergerak saja tidak.

"Well, tanganmu begitu halus, my little girl..."

"Fuck! Go to hell!" Umpat Liliane kasar.

Nando membuka dengan kasar handuk yang menjadi pertahanan terakhir Liliane, hingga wanita itu menjerit pilu ketika Nando akhirnya menerobos dirinya. Bertahun-tahun tak pernah dijamah oleh pria manapun membuat tubuhnya terasa ngilu, nafasnya seperti tercekat ketika benda besar itu terus menghentak dirinya. Deru nafas pria itu berada disekitar lehernya entah mengapa membuat intinya berdenyut.

"You can't run from me, lil one... cause you're mine" desis Nando ditelinga Liliane, membuat sekujur tubuhnya merinding mendengar penuturan Nando yang mengklaim bahwa dirinya adalah miliknya.

Liliane terus menjerit pilu, saat Nando tidak memberi jeda sedikitpun untuknya menghirup udara. Tubuh besar itu terus menghimpit dirinya dan memberi kecupan diseluruh tubuhnya.

Bulir bening itu membasahi wajah cantiknya seiring hujaman dan hentakan Nando yang membuat perih selangkangannya. Sementara jari mungil Liliane tak dapat bergerak banyak karena terus ditekan kuat oleh jemari besar Nando.

Hingga beberapa menit kemudian Nando menaburkan benihnya lagi, dan Liliane hanya bisa menangis lagi untuk kesekian kalinya, pria itu tak pernah membuatnya berhenti menangis.

31
Psycho Brother

Liliane menangis sesegukan diatas lantai, memungut handuknya yang terjatuh. Matanya merah sembab dan kebiruan mulai terlihat dipinggiran bibirnya bekas tamparan pria itu, Liliane tak henti-hentinya menangis. Mengucapkan sumpah serapah dalam hati kepada kakaknya itu, ia terlalu lemah untuk melawan Nando. Dan ia juga tidak berhasil dari jangkauan pria itu.

Pintu kamar mandi terbuka, Liliane buru-buru menutupi tubuh mungilnya dengan handuk. Ketika ketukan sepatu itu mulai mendekat padanya, Liliane hanya bisa menunduk malu dan teruz merutuki nasib sialnya. Berdoa agar pria itu tak menyakitinya lagi,

"Sejauh apapun kau pergi, kau tidak akan bisa..." desis Nando yang berdiri menjulang dihadapan Liliane, tanpa gadis itu berani menatap.

Nando kemudian melangkah keluar dari kamar berniat meninggalkan gadis itu,

"Dia anakmu...." rintih Liliane masih dengan tubuh bergetar dan suaranya turut bergetar mengucapkan kata itu.

Seketika membuat langkah Nando terhenti diambang pintu, ia kemudian berbalil badan dengan dahi mengernyit.

"Apa kau bilang?" Nando melangkah pelan dan berjongkok dihadapan gadis itu.

"demi tuhan... Dia anakmu" tangis liliane pecah ketika kata-kata itu akhirnya keluar dari bibirnya. Nando berjongkok dihadapan liliane dan menarik dagu gadis itu hingga mereka saling bertatapan, Liliane menegak salivanya sendiri. Menatap mata setajam elang itu serta merasakan deru nafas panas pria itu.

"dengar.... Aku tidak ingin kau mengacaukan pikiran luke dengan cercaanmu terhadapnya, menyembunyikan ini semua darimu membuatku sakit, nando... Please! Dia anakmu..." terang liliane, sementara nando mengernyitkan keningnya.

"aku akan melakukan tes-DNA" nando berlalu pergi meninggalkan liliane sendiri, mematung terduduk diatas lantai melihat kepergian kakaknya. Entah apa yang akan dilakukan pria itu setelah ini, kegilaan apa lagi yang akan dibuat Nando setelah pada akhirnya Liliane mengatakan kebenaran kepadanya.

Well, sebenarnya tidak semua kebenaran berhasil keluar dari bibir mungil Liliane.

Nando meninggalkan rumah Liliane dan melajukan mobilnya berniat kembali kekota kelahirannya, nando butuh penjelasan. Pasti ada sebuah alasan mengapa wajah adiknya selalu terbayang diotaknya, hal yang semestinya tidak pernah terjadi adalah mencintai adiknya sendiri.

...

Kediaman Vivian

Wanita yang masih cantik diumurnya yang tidak muda lagi itu duduk diseberangnya, dada bidang Nando naik turun

setelah beberapa menit terakhir berdiaman dengan ibunya sendiri. Vivian tak berani membuka suara, setelah didesak oleh putranya sendiri dan akhirnya membongkar semua kebenaran.

Kopi yang tadinya panas menyembul kini menjadi dingin.

Wajah putih dengan banyak kerutan itu masih nampak cantik, walau banyak rambut yang sudah memutih tak dapat memudarkan pesona seorang Viviane anderson.

"maafkan aku, son..." kata vivian yang tak lain adalah ibu kandung nando.

Nando mematung mendengar pernyataan liliane, hanya kopi panas dihadapannya yang ia renungi saat ini.

"kau tahu setelah kepergian ayahmu aku menjadi gila, hingga george lelaki yang kini menemani masa tuaku yang dapat membuat akal sehatku kembali, aku tak bisa kehilangannya lalu..." kalimat vivian terpotong, ia tak ingin lagi menyakiti hati nando.

"lalu kau mengadopsi seorang bayi perempuan dari panti asuhan?" cecar nando.

"maafkan aku, aku tidak bermaksud menyakitimu...."

Brak!

"kalian tidak menyakitiku, cukup berbasa-basi.. Tapi kalian menyakiti perasaan liliane, kau ingat? Kau hampir menjualnya?" vivian mengangguk membenarkan, merutuki kebodohannya sendiri yang hampir saja menerjunkan anak angkatnya kedunia malam.

Nando kemudian pergi meninggalkan rumah itu, ingin sekali menumpahkan seluruh amarah didalam dirinya. Sungguh ia telah menyakiti liliane, namun ia sendiri tak dapat menjauhi liliane, meninggalkannya adalah hal tersulit yang pernah nando lakukan. Sentuhan gadis itu, gelak tawanya dan tangisan yang semua nando rindukan membuatnya kehilangan akal ketika berada jauh dari liliane.

....

"Mom... apa Uncle menyakitimu?" Tanya Luke saat mereka makan malam berdua dirumah barunya.

Luke yang melihat lebam biru disisi bibir Liliane berpikir bahwa Uncle Nando kembali menyakiti ibunya seperti sebelum-sebelumnya saat mereka masih berada diapartemen New Jersey.

"No Luke" jawab Liliane pelan, mencoba menutupi wajah lembamnya dari Luke dengan terus menunduk.

Liliane ingin sekali menumpahkan tangisnya, bukan karena perih tubuh dan wajahnya. Namun perlakuan Nando yang terus menyakiti perasaannya dan Luke, setidaknya ia telah berkata jujur pada pria itu. Entah Nando akan menerimanya atau tidak nyatanya itulah kebenarannya.

Tok... tok...

Liliane dan Luke menoleh kearah pintu depan secara bersamaan, Liliane menegak salivanya sendiri dan berdoa dalam hati semoga saja bukan Nando.

"Luke, masuk kekamarmu!" Titah Liliane yang segera diangguki Luke, Liliane buru-buru membereskan peralatan makan dan menuju ruang tamu.

Dan benar saja...

Pria itu berdiri didepan pintu dengan kedua tangan berada didalam saku celana, ia berdeham.

Melangkah maju dan membuat tubuh Liliane mundur teratur, Nando menutup pintu dengan keras. Liliane terkejut dibuatnya.

"Mau apa lagi kau?" Tanya Liliane dengan pelan.

"Aku mengunjungi adikku... apa itu salah?" Tanya Nando dengan menekankan kata 'adik', membuat hati Liliane serasa diperas. Begitupun dengan Nando yang terasa perih dihatinya mengucapkan kata adik.

Mereka berdua terdiam ditempatnya masing-masing, cukup lama. Entah mengapa mereka berdua bisa dalam keadaan seperti ini.

Liliane hanya bisa menggigit bibir bawahnya, sesuatu dalam dirinya ingin sekali memeluk pria dihadapannya itu meski ia sangat membencinya. Sementara Nando, deru nafas berat pria itu menunjukan sesuatu yang selalu ditunjukan oleh pria dewasa, yaitu...

Rough...

Nando meyambar tubuh Liliane dengan sekali hentakan, menekan perut rata Liliane dan menggiringnya memasuki kamar Liliane.

Tubuh Liliane terbaring diatas ranjangnya, ingin sekali ia menampar pria yang terus menggerayangi tubuhnya ini. Namun tubuhnya seakan bereaksi berbeda dari otaknya.

Sentuhan pria itu, seakan berbeda sekarang. Meski kasar dan terbilang cukup keras, tapi entah mengapa Liliane menyukainya.

Saat pria itu berada diatasnya, mencumbur dirinya seakan dia adalah wanita paling dicintainya didunia ini. Cara pria itu menyentuh setiap jengkal kulitnya dengan jemari besar dan kasarnya, dan ketika bibir seksi pria itu yang terus bermain dengan bibirnya hingga turun keleher jenjangnya, membuat Liliane mendesah dengan kuat.

Nando buru-buru membuka ikatan dasi yang terasa mencekik lehernya itu, menarik kedua lengan Liliane ketas kepala gadis itu dan mengikatnya dengan dasi. Liliane ingin sekali protes dengan hal itu, tapi Nando segera menutup bibir Liliane dengan bibirnya sementara jemari kekar itu terus bergrilya diseluruh tubuh Liliane.

Memberikan desahan seksi dari bibir Liliane, tubuh Liliane melengking keatas. Dengan Nando yang terus mengecup seluruh bagian tubuh Liliane, dan Liliane hampir dibuat basah karenanya.

"Stop it, Nando!" Protes Liliane setengah mendesah, namun tak urung ditanggapi oleh pria itu.

"Nando please... Luke belum tidur..." tambah Liliane.

Sesaat Nando menghentikan aksinya, Liliane yang terheran akhirnya membuka kedua matanya yang sedari tadi tertutup karena terbuai dengan segala sentuhan pria itu.

Begitu intens, tatapan Nando lain daru biasanya. Seperti mengisyaratkan sesuatu, kesedihan dan gairah menjadi satu diwajah tampan itu. Tapi keduanya hanya terdiam diposisi masing-masing, kedua mata Liliane terus berkedip dan Nando sangat gemas melihatnya.

"Marry me, Lily..."

32
Marry Me, Sister!

Nando, Liliane dan juga Luke duduk bersama diruang tamu kediaman Liliane. Dada bidang Nando naik turun menunggu sesuatu yang belum kunjung datang, sementara dihadapannya Liliane sedang memeluk erat Luke yang terlihat ketakutan terhadap Nando.

Selang beberapa lama seseorang datang membawa beberapa lembar kertas, Nando membukanya tergesa-gesa dan membaca langsung pada intinya.

"Luke, pergi kekamarmu" Luke mengangguk dan beranjak kekamarnya tanpa berani menoleh kepada Nando.

"aku benar bukan?" tantang Liliane.

"aku tidak pernah berhubungan dengan siapapun didalam hidupku, Nando. Aku berani bersumpah, namun jika itu yang kau takutkan sepertinya kau sudah mendapatkan jawabanmu. Sekarang, biarkan aku hidup dengan anakku, jangan pernah berfikir untuk merebutnya.."

Merebutnya...

Merebutnya...

Merebutnya...

Alis Nando terangkat sebelah, melirik kearah wanita dihadapannya yang tak lain adalah adiknya, sepertinya ia mendapat ide untuk mendapatkan Liliane kembali..

"aku akan membawanya..." Nando berdiri melangkah kekamar luke.

"tidak! Jangan berani-berani...." Liliane buru-buru mencoba menghalau tubuh tinggi Nando.

"kenapa? Dia juga anakku bukan?" ejek Nando, mata Liliane memerah kembali. Tentu saja ia tak ingin kehilangan Luke.

"aku mohon Nando, jangan ambil anakku" tubuh Liliane merosot kebawah, ia memeluk kaki Nando sembari memohon.

"kalau begitu ikutlah denganku, kita akan menikah..."

"kau gila!" Umpat Liliane.

"kau benar, aku memang sudah gila" senyum diwajah Nando mengembang, "kau putuskan sendiri, dengan atau tanpa dirimu aku akan membawa Luke..."

Nando melangkah pergi meninggalkan kediaman Liliane, seringai kejam terbentuk begitu tampan diwajahnya. Sementara Liliane hanya bisa menangis sesegukan diatas lantai untuk kesekian kalinya. Ia kalah dengan pria itu, melarikan diri dari Nando sama saja akan membuat Nando melakukan hal nekat dengan mengambil Luke.

Nando telah mengancan dirinya, mengambil Luke dari hidupnya sama saja dengan menusukan pisau belati kejantung Liliane. Tidakkah pria itu berpikir? Selama Luke masih berada

didalam kandungannya, ia berjuang seorang diri. Tanpa ada belaian kasih sayang seorang Ayah untuk calon bayinya, sungguh Liliane tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Dari belakang, Liliane merasakan sentuhan lengan kecil Luke. Pria kecil itu memberikan elusan dipundak Liliane, seolah berusaha menenangkan ibunya dari cobaan berat. Liliane yang merasakan kehangatan tersebut menyunggingkan senyum tipisnya, Luke ikut terduduk disamping Liliane dan memeluk ibunya. Liliane mengecup kepala Luke dengan sayang dengan air mata yang masih mengalir dipipinya.

Dari kejauhan, Nando merasakan perih dihatinya ketika melihat adegan ibu dan anak tersebut. Rumah dengan sebagian besar terbuat dari kaca itu berhasil menampilkan kegiatan Liliane dan Luke saat itu, mereka berdua berpelukan cukup lama terduduk dilantai rumah mereka. Jemari Nando mencengkram kuat setir kemudi.

Perasaan sesak dan perih dihatinya melihat Liliane seperti itu, sebenarnya ia hanya ingin Liliane kembali padanya. Setelah mengetahui Liliane ternyata bukan adik kandungnya, keinginan untuk memiliki wanita yang telah mengandung anaknya itu begitu besar. Ia hanya ingin Liliane menjadi miliknya, meskipun Nando sadar, ia bukanlah tipe pria yang lembut.

Ia sadar, dirinya selalu menyakiti Liliane dengan kekerasan dan cercaannya sedari dulu. Awalnya itu hanya alat agar ia tidak terus terobsesi pada Liliane, tapi semakin ia menyakiti Liliane semakin ia mencintai gadis itu. Dan kegilaannya kini bertambah setelah mendengar kejujuran Vivian bahwa Liliane adalah anak angkat dari sebuah panti asuhan.

Dan benar saja, mereka berdua bukan saudara kandung seperti yang selama ini ia pikirkan...

...

Kediaman elit New York itu ditata secantik mungkin, suasana outdoor dihalaman depan dengan nuansa berwarna putih. Bunga Lili dan mawar putih bertaburan disana-sini, dibentuk dalam beberapa bucket besar dan kecil. Hidangan makanan laut yang tertata rapi dimeja makan guna menjamu para tamu.

Tak banyak yang datang, hanya keluarga dan kerabat dekat. Beberapa botol anggur termahal turut melengkapi acara yang hanya dihadiri oleh orang-orang elit tersebut, tak ketinggalan semua orang yang turut hadir mengenakan pakaian serba putih, tuxedo dan gaun seluruhnya bernuansa putih.

Liliane...

Gadis itu hanya bisa terdiam seribu bahasa, wajahnya suram dan sedih saat ini. Meski penata rias ternama telah memoles wajahnya secantik mungkin tak membuatnya turut ceria, seharusnya hari ini ia ikut bahagia. Mengenakan gaun putih yang menjuntai hingga kebelakang, dibagian belakang punggung terbuka lebar dan rambut panjangnya digulung serapi mungkin.

"Bagaimana dengan pengantin prianya?" Teriak seseorang.

"Dia sudah dialtar" balas seseorang lain yang berhasil membuat degub jantung Liliane tak karuan mendengarnya.

Polesan minimalis menambah kesan elegan nan cantik diwajahnya, tubuh ramping itu sangat pas dengan gaun yang membuatnya bak putri raja. Belum lagi heels tinggi dengan merk ternama makin mempercantik penampilannya.

Sang penata rias memberinya sebucket bunga, Liliane menggenggam bunga tersebut dengan perasaan gundah.

Tapi genggaman jemari mungil disebelahnya berhasil menenangkan jiwa Liliane kembali, pria kecil yang mengenakan jas formal itu terlihat tampan. Luke kecil tersenyum kepada ibunya dan memuji kecantikan ibunya pada hari ini, Liliane hampir saja menitikan air mata.

Bocah kecil itu telah menyetujui permintaan Nando, demi kebahagiaan ibunya dan agar Nando tak menyakiti ibunya lagi, Luke meng-iyakan jika Ibunya harus menikah dengan Nando. Yang katanya adalah pamannya itu, Luke sendiri masih belum dapat memahaminya. Ia hanya ingin ibunya bahagia dan ia tidak akan berpisah dengan ibunya, hanya itu yang Luke inginkan.

"You're ready, mom?" Tanya Luke yang akan menggiring ibunya menuju altar.

"Untukmu... mom siap"

Dan juga untuknya... batin Liliane menambahkan.

Liliane berjalan pelan diiringi Luke disampingnya, semua tamu undagan berdiri melihat sang pengantin wanita yang begitu cantik dan elegan itu. Tak terkecuali Vivian, wanita itu turut hadir dengan terus menangis.

Malu dan sedih menjadi satu, disaat ia mengetahui kegilaan anak kandungnya yaitu Nando yang ternyata tergila-gila pada adiknya sendiri, meskipun mereka bukan saudara kandung tapi Vivian merasa kasihan pada Liliane setelah mendengar semua pengalaman hidup Liliane selama ini bersama Luke, cucunya.

Wajah Liliane memerah, tentu saja ia malu menikahi kakaknya sendiri. Jika saja Nando tidak segila ini, maka kegilaan seperti ini tidak akan terjadi. Jika saja ia tidak mengancam akan mengambil Luke, maka Liliane pasti akan menolak menikah dengan Nando meskipun ia mencintai pria itu sejak lama. Dan jika saja, perasaannya tidak meng-iyakan pernikahan ini, maka hari ini tidak akan pernah terjadi.

Luke dengan semangat mengantarkan ibunya kepada Uncle Nando, seketika Liliane mengangkat dagunya menatap pria itu. Berdiri dengan gagahnya mengenakan tuxedo berwarna putih yang sangat pas ditubuhnya, menyunggingkan senyum manis dan tatapan tajam kearah Liliane yang sialnya terlihat sangat tampan bagi Liliane.

Hingga akhirnya, Luke menyerahkan jemari ibunya kepada Nando. Pria itu menerima uluran tangan Liliane dengan lembut dan sangat hati-hati.

"Well, sister... finaly, you become my little wife"

33
How Can I Love, When I'm Afraid to Fall

Usai janji sakral tersebut diucapakan, dan seluruh tamu undangan yang berada disana bertepuk tangan atas sahnya mereka berdua sebagai suami istri, Liliane meninggalkan Nando...

Dengan air mata hampir menetes, Liliane meninggalkan pria itu seraya mengangkat gaunnya. Disaksikan oleh beberapa pasang mata, para tamu undangan mengernyit heran melihat mempelai wanita yang terlihat sangat cantik hari ini itu.

Liliane membuka heelsnya, berjalan bertelanjang kaki diatas rerumputan halaman rumah Nando. Meninggalkan tempat acara yang seharusnya dimulai dengan sesi foto atau pemotongan kue Liliane sudah tidak perduli, tidak pula perduli jika rintikan air matanya akan merusak polesan diwajahnya. Entah mengapa rasa sesak dihati Liliane setelah janji itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

Seharusnya ia bahagia, dapat menikah dengan pria yang ia cintai bahkan sejak kecil. Namun perasaan membohongi pria itu dan kenyataan bahwa Nando nekat menikahi gadis yang nyatanya adalah adiknya sendiri membuat hatinya perih, haruskah ia berkata jujur pada pria itu sekarang? Liliane memasuki kediaman Nando, tak menghiraukan seruan orang-

orang yang memanggil dirinya. Ia hanya ingin mengistirahatkan dirinya dan hatinya yang terasa sangat lelah saat ini.

Sementara Nando,

Pria itu hanya terdiam melihat kepergian wanita yang telah menjadi istrinya itu. Sama seperti semua orang yang ada disana, ia mengernyitkan dahinya bingung.

Pandangannya masih tajam, tapi wajahnya mengisyaratkan kekhawatiran. Apakah ia telah melukai perasaan Liliane? Sebegitu kejamnyakah dirinya terhadap Liliane sehingga wanita itu bertindak demikian? Salahkah jalan yang ia ambil dengan menikahi wanita itu? Ia hanya ingin menikah dan hidup bahagia dengan wanita yang ia cintai, bukan tanpa alasan ia menggunakan kekerasan karena Liliane terus menjauhinya.

Sementara Luke yang bediri dijajaran barisan tamu, hanya bisa memandang neneknya dengan pandangan penuh pertanyaan. Vivian hanya bisa mengelus pelan bahu pria kecil itu, berharap bisa menenangkan perasaan gusar Luke melihat ibunya barusan. Luke hanya bisa berharap, ibunya tidak akan sedih dan menangis lagi setelah ini.

Liliane membuka kamar Nando, kamar yang mulai hari ini akan menjadi ruangan mereka berdua. Telah dihiasi berbagai mawar putih seperti kesukaan Liliane, lilin aroma lavender menerangi ruangan yang mulai gelap tersebut dikala senja mulai terlihat. Hatinya kalut, tak percaya ia akan menikah dengan kakaknya sendiri meski mereka bukan saudara kandung.

Mengingat hal tersebut, hati Liliane kembali terasa perih. Ia menangis sesegukan dan menjatuhkan dirinya diatas ranjang, membenamkan wajahnya diatas bantal sementara tubuhnya masih mengenakan gaun pengantin hasil rancangan disainer ternama. Ia hanya ingin menyendiri dan melepas penatnya

selama beberapa tahun ini, dan berharap hari esoknya ia benar-benar mendapat kebahagiaannya.

...

Liliane terbangun dari tidurnya...

Hari masih gelap dan ruangan tersebut hanya diterangi oleh cahaya lilin.

Apakah ia baru saja bermimpi?

Bermimpi menikah dengan kakaknya sendiri?

Melihat taburan kelopak mawar putih yang menempel beberapa ditubuhnya, Liliane kembali dari alam bawah sadarnya. Semua itu adalah kenyataan yang tak dapat ia pungkiri, wajah cantik itu kembali menangis setelah menyadari dirinya masih mengenakan gaun pengantin.

Liliane beranjak dari tidurnya, menuju kejendela dan melihat dibawah sana acara pernikahannya masih berlangsung. Liliane menutup gorden jendela yang berada dilantai dua tersebut, ia tak melihat Nando. Mungkin pria itu masih menjamu para tamu undangan dengan alasan sang mempelai wanita sedang tidak enak badan.

Liliane sungguh tidak perduli...

Ia menuju kamar mandi, membuka keran westafel dan memenuhinya dengan air yang mengalir deras. Liliane menatap pantulan dirinya dicermin. Wanita cantik yang sangat polos itu telah menjadi istri kakaknya, seharusnya ia bahagia menjadi istri seorang milarder, namun jika yang kau nikahi adalah kakakmu

sendiri itu akan menjadi masalah lain dalam hidupmu, batin Liliane.

Ia membenamkan wajahnya kedalam westafel, frustasi menjadi wanita yang tidak dapat melakukan apapun untuk melawan pria yang sayangnya sangat ia cintai itu. Ingin sekali ia berteriak diujung dunia, mengapa nasibnya seperti ini.

Aaaaarrrrggghhhhhh!!!

Teriakannya teredam didalam air, tak seorangpun yang dapat mendengar teriakannya dan memang itu tujuan Liliane. Ingin berteriak tapi tidak ingin orang lain mendengarnya.

Liliane mendongakan wajahnya dari dalam air setelah cukup lama ia kehabisan nafas, nafasnya tercekat dan dadanya naik turun menghirup udara kembali. Ia melihat cermin didepannya, diambang pintu ia melihat pria itu berdiri.

Masih mengenakan tuxedonya yang membuatnya nampak tampan, Liliane menghela nafas kasar. Kini apa lagi?

Nando melangkah mendekat, mencoba menggapai pundak Liliane dengan jemarinya.

"Don't touch me!" Desis Liliane yang membuat Nando lali mengurungkan niatnya.

"Mengapa?" Tanya Nando bingung.

Liliane masih memunggungi Nando, "tidakkah kau berpikir Nando? Bagaimana pandangan orang-orang terhadapmu? Seluruh karyawanmu, dan semua rekan bisnismu" ujar Liline.

"Aku tidak perduli"

"Apa semua orang tidak perduli dengan kegilaanmu?" Cecar Liliane setengah lantang, ia sudah muak dengan segala kegilaan Nando selama ini.

"Apa kau tidak mencintaiku?"

... Sehingga kau menolak pernikahan ini?" Tanya Nando dengan suara datar, tak ingin kembali menyakiti Liliane dan ia mencoba setenang mungkin saat ini. Karena ia turut merasakan kepedihan wanita itu ketika melihatnya terus menangis bersama Luke, anaknya.

"Apa kau tidak mengerti perasaanku, Nando? Sekali saja, apa kau tidak pernah berpikir" rintih Liliane.

Tubuhnya bergetar memegangi pinggiran westafel, takut dan sedih menjadi satu. Takut jika pria itu akan menyakitinya lagi dengan kalimatnya barusan, dan sedih jika ia harus terkurung seperti ini terus. Dalam hati selalu mencintai pria itu, dulu dan kini meski ia membencinya sekalipun Liliane tetap mencintainya.

"Maafkan aku, Lily..."

Kali pertama Nando berani mengungkapkan kata maaf kepada wanita itu setelah berkali-kali menyakitinya, mungkin dulu ia pernah meminta maaf pada Liliane saat gadis itu tak sadarkan diri. Namun kini ia bersungguh-sungguh meminta maaf atas segala yang telah ia perbuat kepada wanita itu.

Liliane menggeleng lemah, apakah ini sebuah tipu daya yang dibuat oleh pria itu? Jika iya, sungguh ia telah lelah.

"Go to hell!" Desis Liliane setengah berbisik.

Nando menghela nafas kasar gusar, frustasi bagaimana cara meyakinkan wanita itu.

"Please Lily..." jemari Nando hinggap dibahu Liliane begitu saja.

"I said don't touch me!" Teriak Liliane seraya menepis jemari besar itu.

Dada bidang Nando bergemuruh, wajahnya memelas dan dadanya juga terasa sangat perih melihat penolakan gadis itu barusan.

Tak heran Liliane terus menolaknya, dari dulu hingga kini Lilianepun menolaknya. Tapi sekarang, ia benar-benar melihat kesakitan Liliane hingga menolaknya dengan kasar.

Tubuh Nando merosot kebawah, berlutut dihadapan Liliane yang masih membelakanginya seraya memegang jemari mungil itu dengan kuat meski sang pemiliknya tak ingin disentuh sedikitpun.

"I Love you, Lil one...."

Liliane menghembuskan nafasnya, menangis saat pria itu menyatakan perasaannya selama bertahun-tahun ia tunggu. Nando dapat meihat dengan jelas bahu wanita itu bergetar hebat.

34
Erotic Night With Ex-Brother

Liliane berbalik badan, terkejut atas penuturan pria itu barusan. Nando masih berlutut dihadapannya dengan menggenggam jemari mungilnya dengan kuat. Wajah pria itu terlihat memelas, perasaan perih dihati Liliane ketika melihat keadaan Nando seperti itu. Apakah pria itu benar-benar mencintainya? Nando menempelkan dahinya disela paha Liliane, memohon kepada gadis itu untuk tidak melarangnya menyentuhnya lagi.

Karena setiap detik tak menyentuh tubuh mungil itu dapat membuatnya gila, apalagi sampai wanita itu meninggalkannya lagi. Nando tidak akan pernah membiarkan hal tersebut terjadi.

"Please Lily...." cicit Nando, Liliane masih menangis saat Nando terus memohon.

"Get up Nando!" Ujar Liliane.

Mendengar hal itu, Nando mendongak melihat Liliane.

Ia kemudian berdiri secara perlahan, masih menggenggam erat jemari mungil Liliane, Nando berdiri sejajar dengan wanita itu. Setengah mendongak Liliane menatap kedua mata setajam elang yang sangat memabukan dirinya itu, begitu

intens dan sangat dekat. Hingga deru nafas beraroma mint tersebut menerpa dahi Liliane, Liliane juga dapat mendengar detak jantung pria itu.

"Kau besungguh-sungguh soal itu?" Tanya Liliane saat wajah mereka sangat dekat.

"Can you hear it, Lil one?" Balas Nando seraya menaruh jemari mungil Liliane didada bidangnya, Liliane menegak salivanya sendiri. Mungkin saat ini Nando berniat agar ia dapat mendengar degub jantung pria itu, tapi menyentuh dada bidang dan berotot itu malah membuat jemari Liliane bergetar.

"Aku bersungguh-sungguh, Lily..." ujar Nando.

Liliane melepas jemarinya dari Nando dan mundur sedikit, nafasnya naik turun sementara Nando mengernyit bingung melihat perlakuan wanita itu.

"Then prove it!" Bisik Liliane setengah mendesah.

Ia membuka kaitan gaunnya dan membiarkan gaun tersebut terjatuh lemas diatas lantai, pandangan polos Liliane seolah menantang Nando untuk segera menelanjanginya.

Nando menggeram, sungguh melihat Liliane berpakaian saja sudah membuat dirinya menggila. Apalagi melihat Liliane hanya berbalut lingeri berwarna hitam yang sangat seksi ditubuhnya. Ditantang seperti itu, Nando langsung menyambar tubuh Liliane. Mengecup bibir Liliane dengan gairah dan tanpa kekerasan sama sekali.

Ia ingin momen ini benar-benar disadari Liliane dan benar-benar membuat Liliane dapat merasakan klimaksnya,

tidak hanya dengan menyakiti wanita itu dan membuatnya menangis seusai percintaan.

Nando mengelus setiap bagian tubuh Liliane dengan erotis, memberikan desahan-desahan kecil yang keluar dari bibir indah Liliane.

Sisi lain dari Nando sangat mengeras mendengar Liliane mendesah, belum lagi bibir mungil itu terasa sangat manis dan membuatnya menggila.

Sesi ciuman yang cukup lama yang membuat bibir keduanya hampir bengkak, Nando beralih keleher jenjang milik wanita itu. Melepaskan kaitan branya dan memberi kissmark disana sini, seolah mengklaim bahwa Liliane hanya miliknya.

Liliane hampir saja kehabisan nafas ketika bibir pria itu menyambar bibirnya lagi.

"Oh, Nando..." desah Liliane seraya memegangi rambut Nando yang saat ini sibuk mengecup leher dan dan dadanya.

"Nando, please...." kedua mata Liliane terpejam.

"Begging for me, Lil one?"

"Yes Nando..."

"Then do it!" Titah Nando.

"Damn it, Nando please ..."

Nando menyeringai, wanita itu hampir berada diklimaksnya. Tubuhnya mulai lemah dan lengan besar Nando membopong tubuh Liliane.

"As your wish, my queen..."

Nando membaringkan tubuh Liliane diatas ranjang secara perlahan, polos tanpa sehelai benangpun menutupi tubuh mulus tanpa cela tersebut. Dada bidang Nando naik turun mengamati keindahan dihahadapannya.

Ia menarik laci nakas disamping tempat tidur, mengambil beberapa benda dari dalam sana. Liliane menarik nafas dalam-dalam melihatnya, namun tak lama kemudian Nando menutup kedua mata Liliane dengan kain berwarna hitam. Tak ingin jika wanita itu takut dengan segala peralatan gilanya dan mengurungkan niatnya malam ini.

"Do you trust me, Lil One?"

"Yes Nando..." setengah mendesah Liliane meng-iyakan segala kegiatan yang akan dilakukan Nando terhadapnya, karena itu juga atas kemauannya.

Liliane menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya secara perlahan, kegilaan yang dulu pernah dimulainya dengan Nando kini akan terulang kembali, dan mungkin akan lebih buruk mengingat tubuh berotot itu mampu membuat miliknya berdenyut.

Liliane merasa kedua tangannya terikat keatas dengan sebuah kain, Liliane juga sempat menjerit kecil ketika dua penjepit terpasang mengapit kedua dadanya. Perih dan panas menjadi satu, kegilaan hampir saja dimulai dan jantungnya terus berdetak kencang. Penasaran apa yang dilakukan Nando dengan peralatannya itu.

"Ahh...." Liliane menjerit dengan keras, tubuhnya melengking sempurna ketika Nando bermain diarea selangkangannya. Sangat lama, memberikan perih akibat gesekan jemaru besar itu dengan sebuah alat yang Liliane tidak mengerti, yang pasti alat tersebut dapat membuat tubuhnya terangkat dan bergetar.

"Shit Nando... i want it" desah bibir seksi Liliane.

"I'm not done yet, Lil One...." Nando mempercepat temponya, wanita itu mendesah kuat dengan sesekali menjerit nikmat hingga orgasmenya datang.

Wanita cantik itu terengah-engah setelah mencapai klimaksnya, Nandopun menghentikan kegiatannya setelah itu dan membuka seluruh pakaiannya. Melihat Liliane terbaring lunglai diatas ranjang dengan kedua tangan terikat bisa-bisa ia menghancurkan istrinya sendiri malam ini.

Liliane merasakan tubuh Nando menindih dirinya, deru nafas panas disela leher dan dagunya. Nando terus mengecup wajah dan dahi Liliane.

"Bagaimana perasaanmu meniduri adikmu sendiri, brother?" Nando menyunggingkan senyum, Liliane mungkin tak dapat melihatnya saat ini karena kedua matanya masih tertutup rapi oleh kain.

Wanita itu pasti berpikir bahwa Nando belum mengetahui kebenarannya.

"Kau bukan adikku..." tukas Nando.

Liliane terdiam, tubuhnya membeku seribu bahasa.

Apakah pria itu sudah mengetahuinya?
Batin Liliane.

"Kau pikir aku tidak mengetahuinya?" Tanya Nando sambil mengecup bibir Liliane sesekali.

"Mengapa kau merahasiakannya selama ini, Lily?"

Liliane masih terdiam, bergerakpun tidak dapat karena kedua tangannya yang terikat dan tubuh Nando diatasnya.

"Aku... aku hanya-"

"Sudahlah... aku tidak ingin mendengarnya, ibuku telah memberitahu semuanya, ibuku... bukan ibumu" jelas Nando.

"Dan sekarang aku tidak ingin mendengar kau mengucapkan kata kakak atau adik lagi"

"Kau mengerti?" Liliane mengangguk mengerti, perasaan bahagia seketika muncul dihatinya. Beruntung Nando tidak marah jika selama ini ia merahasiakan kebenarannya kepada pria itu.

"Sekarang, bukalah kedua kakimu Lily! Aku menunggu selama bertahun-tahun hingga Luke hadir, untuk momen ini" Liliane menyunggingkan senyum, ia menggigit bibir bawahnya sendiri dan entah mengapa melihat Liliane berada dibawahnya seperti itu makin membuat Nando menggeram hebat.

Dengan sekali hentakan ia menyatukan dirinya dengan Liliane, membuat wanita itu menjerit nikmat setelah benda besar itu menerobos dirinya. Panas dan perih menjadi satu saat Nando terus menggesekan miliknya dibawah sana.

Keringat mulai bercucuran dari keduanya, makin membuat tubuh keduanya mengkilap diruangan yang hanya diterangi cahaya Lilin tersebut.

Tubuh Liliane berguncang hebat seiring hentakan Nando, pria itu menggeram nikmat merasakan milik Liliane berdenyut menjepit miliknya. Hingga Nando membalikan tubuh Liliane dan kembali memasukan miliknya kedalam milik Liliane dari belakang.

Saat itulah Liliane merasakan kenikmatan yang sesungguhnya....

35
Last Erotic Night

Liliane mendesah kuat, ketika tubuhnya berguncang hebat akibat hentakan Nando dari belakang.

Nando menarik rambut Liliane, membuat tubuh wanita itu melengking sementara Nando masih memompanya. Jemari kekar itu menangkup dagu Liliane, menyambar bibir mungil itu dengan rakus seraya mengeram nikmat. Bibir Liliane kini tengah membengkak, akibat kecupan dan gigitan pria itu.

Dengan gemas Nando terus mengecup bibir dan area sekitar wajah Liliane, sementara tangannya yang lain bergrilya ditubuh mulus Liliane. Liliane terus mendesah kuat, akibat hujaman dari Nando dan pria itu terus meremas seluruh bagian tubuhnya.

Tubuh Liliane lunglai, terbaring diatas ranjang dengan keadaan telungkup. Nafasnya terengah, ia membenamkan wajahnya dibantal.

Namun Nando malah menapar bokong indah yang terlihat sangat seksi itu dengan kuat dan keras, Liliane merintih. Panas dan perih menjalar seketika ditubuhnya, membangkitkan kembali semangat liarnya yang hampir hilang karena kehabisan nafas.

"Shit! You're so tight, my Lil one..." desis Nando secara erotis, geraman dan hembusan nafas panas pria itu ditengkuk Liliane membuat merinding tubuh Liliane.

Nando membalikan tubuh Liliane, memperlihatkan seluruh tubuh mulus itu telentang dibawahnya. Pemandangan yang selalu membuat Nando menggila dan kehilangan konsentrasinya, bahkan tidak ada jalang kelas kakap yang mampu menyaingi keindahan Liliane. Wanita itu sangat berharga baginya, dari segi fisik dan juga hatinya.

Yang membuat Nando tidak dapat melupakan kelembutan kulit gadis itu, desahannya yang terdengar sangat seksi, dan rintihannya yang selalu membuat Nando menggila.

Nando menghimpit tubuh Liliane, melepaskan seluruh peralatan yang menghiasi tubuh wanita itu dan juga penutup matanya.

Kedua mata Liliane berkedip beberapa kali, menyesuaikan cahaya yang masuk kedalam netra indahnya.

Nando masih berada diatasnya dengan tubuh tegap berotot itu tertempel beberapa kelopak bunga mawar putih yang bertabur diranjang, begitupun dengan tubuhnya. Pria itu masih terdiam, mengagumi malaikat yang terbaring cantik diatas ranjangnya, bulu mata lentiknya berkedip beberapa kali membuat Nando gemas ingin menerkamnya lagi.

Liliane bingung,
Mengapa pria yang telah sah menjadi suaminya itu hanya terdiam beberapa detik diatasnya.

"Nando?" Panggil Liliane, menatap kedua mata tajam itu dengan rahang kokoh yang membuatnya makin terlihat tampan.

Belum lagi tubuh berotot yang masih sangat keras diumurnya yang tidak muda lagi.

"Hmm?" Gumam Nando.

"Kau baik-baik saja?" Ujar Liliane kepada Nando, pria itu kemudian menyunggingkan senyumnya.

Tubuhnya masih berada diatas Liliane sementara kedua lengan kokoh itu masih berada diantara bahu Liliane.

"Kiss me, Lily!"

"What?" Dahi Liliane berkerut bingung, apa sedari tadi mereka tidak melakukan sesi ciuman?

"Kiss me, Lil one! Itu perintah, bukan permintaan" Liliane menarik nafasnya dalam-dalam, menegak salivanya sendiri menatap kedua mata yang begitu memabukan itu.

Ciuman seperti apa yang diinginkan Nando?

Apa yang terjadi pada pria itu?

Tadi ia berlaku kasar dengan permainan bondage nya, kini Nando menginginkan sebuah ciuman. Liliane hanya bisa menaikan sebelah alisnya, tubuhnya kemudian bangkit perlahan dan segera mengecup bibir seksi itu.

Begitu intens dan tak ada kekerasan, kedua tangan Nando menangkup wajah mungil Liliane.

Menimbulkan kecupan yang menghiasi ruangan tersebut, hanya diterangi cahaya lilin. Mereka berdua sampai tak sadar akan sekian detik yang mereka berdua habiskan bersama, hanya

ada kenikmatan dan kasih sayang yang mengalir dari kedua tubuh kedua anak manusia tersebut.

Cukup lama, Nando akhirnya mengakhiri sesi ciuman yang sangat bergairah dan penuh cinta tersebut. Keduanya saling menatap satu sama lain, mengapa ego selalu mengalahkan sebuah cinta yang tulus, sementara seks dapat menyatukan cinta mereka? Kira-kira begitulah yang ada dipikiran mereka berdua.

Deru nafas keduanya terasa panas, saling terengah masing-masing dengan dada yang naik turun.

Jemari Nando mengelus helaian rambut Liliane dan berakhir dirahang wanita itu, mengelusnya dengan sayang seolah ialah wanita yang paling berharga dan tak ingin kehilangan olehnya. Liliane hanya bisa terdiam meski ia dibuat kebingungan dengan sikap Nando saat ini.

"Be my wife, Liliane..."

Deg-

Keduanya terdiam, Nando dengan tubuh kikuknya dan Liliane yang masih belum dapat mencernanya.

Mungkin Nando bukanlah pria yang dapat merangkaikan kata-katanya sehingga membuat wanita manapun dapat meleleh, bukan...

Ia hanya pria kesepian yang memiliki masa lalu kelam dan hanya ingin cinta yang tulus, meski ia sendiri selalu melakukan kekerasan terhadap wanita manapun, termasuk wanita yang ia cintai.

Tapi jauh dari dalam lubuk hatinya, ia akan selalu menjaga wanita yang ia cintai. Wanita yang telah ia sakiti sedari

dulu, wanita yang telah mengandung anaknya dan rela membesarkan anaknya seorang diri tanpa belas kasih dari orang lain dan tanpa diketahui olehnya.

Liliane...

Masih teringat wajah polos yang selalu ia kagumi kini telah menjadi istrinya, jalan yang telah mereka lalui selalu akan berakhir dengan pertemuan mereka diatas ranjang. Meski begitu seks pada umunya dapat menyatukan cinta mereka, namun dengan kasih sayang, bukan atas dasar kesenangan dan kekerasan semata.

Nando begitu sadar setelah kehilangan wanitaitu selama beberapa tahun, untuk kedua kalinya.

Seharusnya ia dapat menjaga Liliane didalam dekapannya, bukan merelakan wanita itu pergi dengan calon bayinya.

Nando kini berjanji kepada Liliane, meski ia hanya pria brengsek yang tak dapat meyakinkan hati seorang wanita. Ia hanya ingin Liliane mengerti, bahwa selama ini ia begitu mencintai wanita itu. Dulu hingga kini...

"Sekarang, maukah kau memaafkanku dan menjadi istriku, adik kecilku?"

Tanya Nando dengan penuh harap.

Liliane kemudian tersenyum manis kearah Nando,

"Yes Nando, yes i do..." ucap Liliane girang.

Ia segera menyambar tubuh Nando dan kembali mengecup bibir Nando, jemari mungilnya berada dibelakang leher pria itu guna menekan tengkuknya agar memperdalam ciuman mereka.

Begitupun dengan jemari besar Nando, yang berada dipinggul Liliane yang berada diatasnya.

Kedua insan tersebut memadu kasih diruangan yang hanya dihiasi cahaya Lilin dan taburan kelopak bunga mawar putih, dengan keadaan berpelukan duduk diatas ranjang dan Liliane berada dipangkuan pria itu.

Pria yang telah menjadi suaminya, yang telah ia ucapkan janji sehidup semati, dalam keadaan sehat maupun sakit, kaya ataupun miskin. Liliane telah menerima kenyataan bahwa ia menikah dengan kakaknya sendiri meski bukanlah kakak kandung.

Yang ia sadari hanyalah,
Ia menikah dengan pria yang sedari dulu ia cintai. Yang selalu ia dambakan disetiap mimpinya, yang selalu ada didalam doanya agar pria tersebut dapat bersatu dengannya meski dengan cara apapun.

Liliane telah menerima semua kepahitan yang diciptakan oleh prianya itu, mesipun begitu selalu akan ada kebahagiaan dibalik itu semua. Dan Liliane berharap ini adalah sebuah awal kebahagiaan, Luke, Nando dan dirinya...

Ruangan temaram dan bernuansa romantis itu menjadi saksi bisu kegiatan percintaan mereka, hanya desahan dan jeritan mereka yang menghiasi ruangan tersebut.

"My ex-Brother" desah Liliane.

Dan tak ada satu orangpun yang bilang cerita ini tidak berakhir bahagia....

36
Extra

Luke turun dari mobil, sepulang sekolah dijemput oleh supir pribadi yang disiapkan Nando untuknya. Pria kecil itu memasuki rumah, memanggil ibunya namun tak kunjung menemukannya. Maid bilang bahwa ibunya sedang pergi kerumah sakit guna memeriksakan kandungannya, Luke hanya menganggukan kepalanya dan menuju kamar guna mengganti pakaian.

Setelah mengganti pakaiannya, Luke kemudian duduk dimeja belajar yang mengarah langsung dengan jendela. Membuka lembaran buku dan membacanya, Luke adalah anak yang pandai. Selalu menjadi juara kelas dan tipe anak yang sopan, tidak pernah membangkang dan selalu menuruti perkataan gurunya. Ibunya bilang kepandaiannya menurun oleh Ayahnya, dan kini Luke telah mengerti bahwa sebenarnya Uncle Nando adalah Daddynya.

Tit... tit...

Luke melihat kearah jendela, dibawah sana mobil Ayahnya baru saja terparkir. Pertanda bahwa mereka telah pulang dari rumah sakit, Luke berlari keluar dari kamarnya menuruni tangga menuju lantai satu. Bocah lelaki berusia 8 tahun tersebut langsung menghambur kepelukan sang ibu yang baru saja akan memasuki rumah.

"Mom... are you okay?" Tanya Luke mendongak menatap wajah ibunya yang terlihat sangat pucat.

"Luke... bisa kau tinggalkan Mom sebentar? Ia harus beristirahat" ujar Nando yang memegangi lengan istrinya agar tidak terjatuh karena pusing dikepalanya.

Liliane sempat menyunggingkan senyum tulus kearah anak lelakinya itu sebelum ia digiring Nando untuk beristirahat dikamarnya, tak sanggup lagi mengeluarkan kata-kata karena rasa mual yang cukup luar biasa.

"Yes Daddy..." kata Luke pelan, ia melihat Ayahnya membantu ibunya berjalan.

Ibunya...

Liliane terlihat sangat pucat, Daddy Nando bilang bahwa itu adalah pengaruh dari sebuah kehamilan. Entahlah... Luke kecil belum mengerti. Sudah beberapa minggu ini ia tak dapat bermain dengan ibunya, biasanya ibunyalah yang mengantar dan menjemput dirinya bersekolah.

Luke tersenyum kecil, ia hanya bisa berharap ibunya cepat sembuh dan dapat bermain dengannya lagi. Luke kemudian keluar dari rumah, menuju halaman depan yang terdapat ayunan dan tempat bersantai. Ia memetii bunga mawar putih kesukaan ibunya.

Wangi yang begitu khas, Luke kemudian duduk diayunan dengan masih memegang bunga tersebut.

Ia mengayunkan dirinya seorang diri kesana dan kemari, tak ada yang menemani untuk sekedar berbicara apalagi bermain. Wajah tampan nan mungil itu bergerak kesana kemari,

pandangan hanya tertuju pada taman disekitrnya tanpa tahu apa yang harus ia lakukan.

Luke menghela nafasnya, seharusnya ia mempunyai teman yang dapag diajak bermain saat ini.

"Luke?!"

Luke terkejut dan langsung menoleh mendengar suara bariton itu, Nando berdiri tak jauh disampingnya dengan kedua tangan dimasukan kedalam saku celana jeansnya. Ayahnya itu terlihat sangat tampan dengan kaos polos berwarna hitam yang membungkus tubuh sempurnanya.

Luke sempat berharap, ia dapat memiliki tubuh seperti itu kelak ketika ia besar nanti.

"Daddy..." balas Luke mencoba menghilangkan rasa canggungnya disetiap berpapasan dengan Ayahnya itu.

"Is mommy okay?" Tanya Luke mengkhawatirkan ibunya.

Nando mengangguk, menjelaskan bahwa ibunya masih akan terus seperti itu hingga ia melahirkan seorang bayi.

Luke menunduk kecewa, meskipun mengangguk mengerti ia tetap kecewa.

Karena biasanya hanya ibunyalah yang selalu bermain dengannya.

Nando menghela nafas kasar, sungguh ia bukanlah pria yang manis dihadapan anak-anak. Tapi bukan berarti ia tidak

menyukai anak-anak, hanya saja ia bukan tipe pria yang penuh dengan kelembutan dan keceriaan.

"Mommy akan baik-baik saja Luke, Daddy berjanji.." ucap Nando meyakinkan.

"Benarkah? Apa Daddy tidak akan menyakiti Mom lagi?" Tanya pria kecil itu dengan segala kepolosannya.

Nando tertawa kecil, menyunggingkan senyum mendengar pertanyaan menuntut Luke barusan.

Tentu saja itu tidak akan terjadi...
Batin Nando.

"Yes Luke... i promise" Luke tersenyum kearah Nando, ingin sekali ia memeluk tubuh Nando tapi Ayahnya itu terlihat sangat dingin.

"For real?"

"Ya, tentu." Balas Nando.

"Sekarang maukah kau bermain dengan Daddy? Daddy akan membawamu ketempat bermain yang seru" ajak Nando yang dibalas girang oleh Luke yang segera turun dari ayunan.

Nando menjulurkan tangannya dan langsung disambut oleh anak lelakinya itu, mereka berjalan menuju parkiran mobil dengan penuh canda tawa.

Berjalan beriringan dan terus mengobrol seolah mereka berdua adalah lelaki dewasa, Luke dengan girang terus bercerita tentang pelajaran dan sekolahnya. Tak ada habisnya, telinga

Nando seolah dijejali dengan pelajaran anak elementary school lagi. Padahal ia sendiri tiak mengerti....

Sementara dari kaca jendela lantai dua, wanita cantik nan anggun melihat mereka dengan senyum mengembang. Rambut panjang hitam legamnya ia biarkan terurai indah, dress selutut dengan bawahan lebar, serta sepatu flat yang selalu menjadi ciri khasnya.

Tersenyum melihat pemandangan indah yang ada dibawah sana, Nando bukanlah pria yang tidak menyukai anak kecil, ia hanya tidak mengerti bagaimana cara memanjakan anak seumuran Luke, karena sedari Luke bayi hingga bersekolah Nando tidak pernah bertemu dengannya.

Sementara Luke, anak itu masih butuh perhatian dari seorang Ayah. Meski masih takut pada sosok Nando, Liliane percaya, masih ada ikatan batin antara anak dan Ayahnya yang dapat menyatukan mereka berdua. Bagaimanapun caranya mereka berdua akan tetap bersatu.

Liliane mengelus perut ratanya, tak lama lagi Luke akan memiliki seorang adik. Sehingga Luke kecil tidak akan kesepian lagi jika harus ditinggal Ayahnya bekerja.

Kedua pria itu akhirnya meninggalkan pelataran rumah mereka dengan audi hitam milik Nando, melaju menuju tempat yang sebelumnya tidak pernah dikunjungi oleh Luke.

Mungkin anak seusianya sudah sering mengunjungi wahana bermain itu dengan keluarga mereka.

Ayah, ibu serta adik dan kakak mereka.

Namun Luke kecil belum pernah merasakan yang seperti itu, tapi bergandengan tangan dengan Ayahnya juga dapat melegakan dan menyenangkan hatinya.

Tak lama ketika mereka tiba diwahana bermain yang ada dikota itu, Luke menatap Nando dari kejauhan.

Kini ia mengerti, Ayahnya itu adalah pria yang baik. Hanya saja tidak seperti ibunya yang selalu berkata halus kepadanya.

Ayahnya itu, adalah pria yang terlihat sangat keras jika dilihat dari luarnya.
Namun ia memiliki sifat penyayang dan sebagai pelindung dirinya dan ibunya.

Luke memiringkan kepala melihat Nando yanh sedang mengantri membeli tiket, berharap suatu saat ia dapat menjadi seorang Ayah seperti Nando. Meski pria itu dan ibunya cukup lama tinggal berjauhan namun Luke mengerti pasti ada alasan dibalik itu semua, ia tidak ingin mengetahuinya. Ia hanya ingin ibu dan ayahnya tidak akan berpisah lagi.

"Come on buddy... kau ingin menaiki wahana itu?" Ajak Nando yang segera diangguki oleh Luke.

Lengan berotot itu langsung menggendong Luke disamping tubuhnya, menunjukan setiap wahana yang ada disana. Tak sadar jika lengan mungil Luke telah hinggap dileher Nando dan memeluknya erat.

Dan begitulah sebuah keharmonisan dapat tercipta meski diawali dengan keegoisan dan keangkuhan.

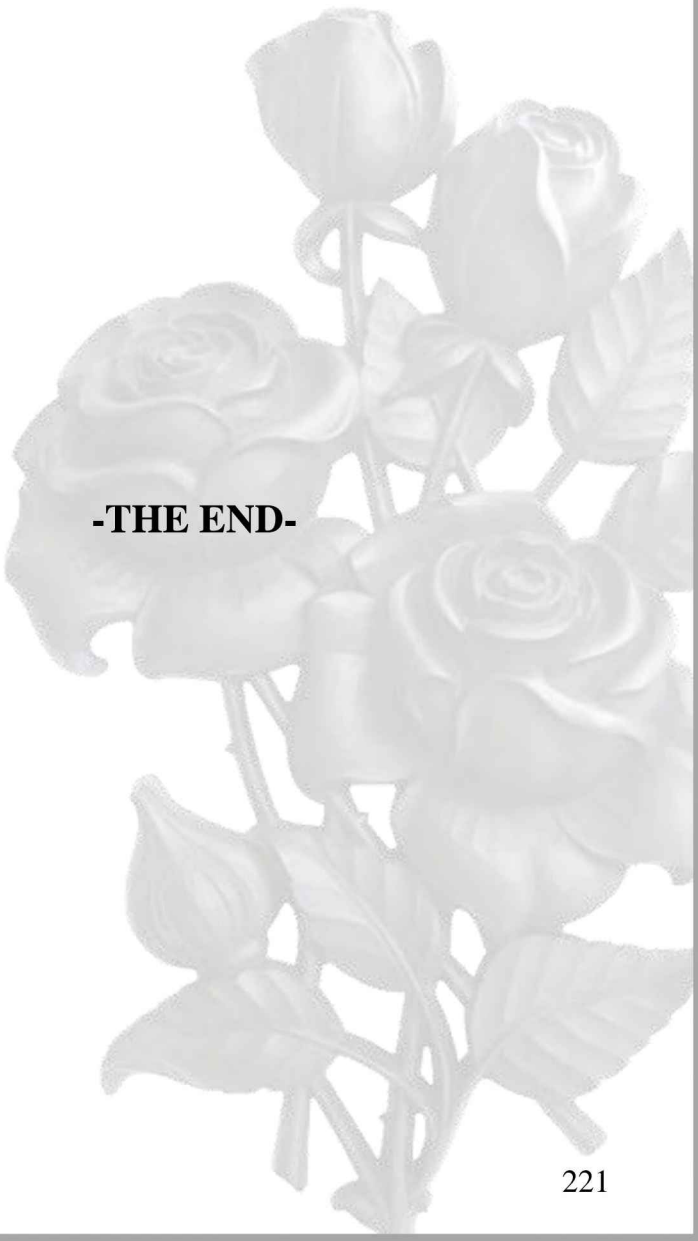

-THE END-